



Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

Overall Similarity: **19%**

Date: Dec 18, 2020

Statistics: 5350 words Plagiarized / 27719 Total words

Remarks: Low similarity detected, check your supervisor if changes are required.

KERAHIMAN ALLAH KERAHIMAN ALLAH Editor: Edison R.L. Tinambunan, O.Carm. Bekerja sama dengan: Ignasius Budiono, O.Carm. Patricius Simanjuntak, O.Carm. Alexander Dimas Pele Alu, O.Carm. Tim Penulis: Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm. Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm. Rm. Stefanus Buyung Florianus, O.Carm. Rm. Dionysius Kosasih, O.Carm.

KERAHIMAN ALLAH KRM 52214917 © Karmelindo 2017 PENERBIT KARMEINDO Jl. Puncak Dieng Blok ii-2/16 Malang 65151 Telp. (0341) 5078737; Hp. 081 334 206 860 E-mail: karmel_indo@yahoo.com Web: www.karmelindomedia.com Setting & Layout : Caesaryan Yudhiwara Desain Cover : Eufrasia Maria Herlina Siswoyo & Caesaryan Yudhiwara Gambar Sampul: Paus Fransiskus sedang membuka "Porta Santa" **50 Basilika Santo Petrus**. Sumber: <https://www.spesalvi.it/francesco-da-quattro-anni-il-papa-della-gente/> Sumber Gambar Sampul Samping: <http://www.diocesidigrosseto.it/2015-12-12-tre-passi-nella-misericordia-messaggio-del-vescovo-rodolfo-per-il-giubileo-della-misericordia/> Lambang Yubileum: [http://saltandlighttv.org/blogfeed/getpost.php?id=63200 &language=en](http://saltandlighttv.org/blogfeed/getpost.php?id=63200&language=en) Cetakan I: Agustus 2017 ISBN: 978-979-3725-87-1

PENGANTAR alah satu tugas Sub Komisi Bina Lanjut Ordo Karmel Indonesia adalah mengorganisir penyelenggaraan rekoleksi **2 dan retreat Ordo**. Buku ini berisi kumpulan makalah rekoleksi dan artikel terkait tema rekoleksi Ordo 2016 mengenai Kerahiman Allah. Tujuan dibukukannya makalah rekoleksi tersebut adalah agar nilai-nilai spiritual yang telah disampaikan dan direfleksikan bersama tidak tercecer dan hilang. Selain itu, juga agar bisa dibagikan kepada umat beriman. Demikian juga dengan makalah rekoleksi Ordo tahun berikutnya akan dibukukan dalam satu seri Mendaki Gunung Karmel. Buku ini adalah seri pertama yang bertemakan Kerahiman Allah, ditinjau dari berbagai aspek yang dipresentasikan oleh empat penulis di dalam enam tulisan. Artikel pertama adalah Pesan Kerahiman Allah Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, ditulis oleh Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm. Ditegaskan bahwa Allah dalam rencana karya keselamatan-Nya selalu menunjukkan kerahiman dengan berbagai cara dan peristiwa. Selanjutnya, Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm. menulis mengenai Kerahiman Allah Menurut Alkitab. **2 Dia menjelaskan hubungan kerahiman Allah menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai titik tolak pembahasan tema ini.** Dalam tulisan ini, ia menyertakan berbagai contoh

dan bentuk Kerahiman Allah yang dianugerahkan kepada umat beriman dalam perjalanan keselamatan yang panjang itu. Tulisan kedua ini ditutup dengan perumpamaan anak hilang yang menampilkan Kerahiman Allah secara nyata. Rm. Stefanus Buyung Florianus, O.Carm. membahas mengenai Kerahiman Allah yang dihayati oleh St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus. Santa ini menunjukkan kerahiman Allah di dalam praktik hidup keluarga dan hidup membiara Pengantar 5 dalam berbagai aktivitas, baik itu saat bekerja maupun berdoa. Keunggulan Teresia untuk menghayati dan melihat kerahiman Allah adalah kejadian-kejadian sehari-hari, bahkan yang dialami dari mereka yang kurang menaruh simpati kepadanya, yang bagi sebagian orang adalah penghalang kerahiman tersebut. St. Maria Magdalena de' Pazzi adalah sosok mistikus yang melihat kerahiman dalam bentuk kasih dari Allah kepada manusia yang sering diungkapkannya dengan kata kasih. Kerahiman tersebut tidak berhenti pada diri sendiri, tetapi harus diberikan kepada sesama anggota komunitas dan orang lain. Penerimaan Sakramen adalah bentuk kerahiman Allah kepada umat beriman. Tema Kerahiman Allah Menurut Maria Magdalena de' Pazzi ditulis oleh Rm. Dionysius Kosasih, O.Carm. Pembahasan Kerahiman Allah dalam buku ini akan ditutup oleh tulisan Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm. yang melihat tema ini dari tokoh penting dalam Gereja, yakni Maria. Ia memulai pembahasannya secara umum, terlebih-lebih pembahasan paling aktual saat ini melalui buku Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life. Langkah berikutnya adalah kerahiman menurut Maria yang ditampilkan oleh Injil lalu dilanjutkan dengan perjalanan Gereja. Dari dua pendasaran ini, ia memberikan suatu referensi bahwa Maria adalah tokoh dan pola dasar pelaksanaan kerahiman. Untuk melengkapi tulisan sebelumnya, dia juga menampilkan kehadiran kerahiman Allah pada abad yang lampau dan awal abad ini yang dihadirkan oleh Gereja melalui pemimpinnya, yakni Paus. Kegelapan yang meliputi kedua abad itu di dalam perang dan terorisme, seakan-akan kerahiman tidak ditemukan di dunia ini. Dalam suasana seperti ini, Gereja diutus untuk menghadirkan kerahiman Allah agar kualitas hidup makin tampak. Editor: Dr. Edison R.L. Tinambunan, O.Carm. DAFTAR ISI PENGANTAR 5 DAFTAR ISI 7 PESAN KERAHIMAN ALLAH DALAM KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA Oleh: Mgr. F.X. Hadisumarta,

O.Carm. 11 1. Letak Kerahiman 11 2. Jawaban Ilahi terhadap Kekacauan dan Bencana Besar Dosa 14 3. Pewahyuan Nama Allah Sebagai Pewahyuan Kerahiman Ilahi 17 4. Kerahiman Sebagai Perbedaan Allah yang Tak Terpahami dan Berdaulat 23 5. Kerahiman, Kekudusan, Keadilan dan Kesetiaan Allah 25 6. Pilihan Allah Atas Kehidupan dan Orang Miskin 30 7. Pujian kepada Allah dalam Mazmur 33 KERAHIMAN ALLAH MENURUT ALKITAB Oleh: Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm. 37 1. Kerahiman Menurut Perjanjian Lama 37 1.1. Kosa-kata Gagasan Kerahiman Tuhan 39 1.2. Kata Khosed 44 2. Kerahiman Allah Menurut Perjanjian Baru. 45 2.1. Allah Bapa yang Maharahim 46 2.2. Yesus Kristus adalah Maharahim 48 2.3. Berbelas Kasih Seperti Bapa dan Yesus 48 2.4. Perumpamaan Anak yang Hilang 49 KERAHIMAN ALLAH DALAM HIDUP SANTA TERESIA DARI KANAK-KANAK YESUS Oleh: Rm. **Stefanus Buyung Florianus, O.Carm.** 59 1. Merasakan Kerahiman Allah 60 1.1. Kisah Hidup Teresia – Kisah Kasih Allah 60 1.2. Gembala umat (Pastor): Saksi Kerahiman Allah 65 1.3. Keluarga: Wadah Konkret Kerahiman Allah 66 1.4. Biara Karmel Lisieux: Taman Firdaus Ilahi 67 2. Membangkitkan Kerahiman Allah 68 2.1. Menyanyikan Kerahiman Allah 69 2.2. Menerima Diri Apa Adanya 70 2.3. Melayani dengan Segenap Hati 71 2.4. Memahami Sesama dan Suka Memaafkan 71 2.5. Dalam Doa dan Kurban 72 3. Pesan Kerahiman Allah Zaman Ini 74 3.1. Kontemplasi – Menyanyikan Kasih Setia Tuhan 76 3.2. Kontemplasi dalam Doa 77 3.3. Kontemplasi dalam Persaudaraan 78 3.4. Kontemplasi dalam Pelayanan 79 4. Penutup 80 **KERAHIMAN ALLAH DALAM HIDUP SANTA MARIA MAGDALENA DE' PAZZI** Oleh: Rm. **Dionysius Kosasih, O.Carm.** 83 1. Beberapa Catatan tentang **Kerahiman Allah dalam** Tulisan Santa **Maria Magdalena de' Pazzi** 84 1.1. Kerahiman yang Bersumber pada Kasih 84 1.2. **Kerahiman Allah dalam Pengampunan** 86 1.3. **Ungkapan Kerahiman Allah kepada Manusia** 89 2. **Kasih dan Kerahiman Allah dalam Diri Santa Maria Magdalena de' Pazzi** 92 2.1. Pembaruan Gereja 92 2.2. Berbelas Kasih kepada Sesama 94 2.3. Menerima Sakramen Mahakudus 95 3. Sumber dan Singkatan 96 KERAHIMAN ALLAH MENURUT MARIA Oleh: Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm. 99 1. Kerahiman 99 1.1. Pemikiran dan Perasaan Paus Fransiskus 100 1.2. Evangelisasi Baru 101 1.3. Buku "Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life" 102 1.4. Isi Buku "Mercy" 103 1.5. Informasi 106 2.

2Kerahiman Menurut Maria 106 2.1. Maria dalam Injil 106 2.2. Maria dalam Iman Gereja 109
2.3. Maria sebagai Pola Dasar Kerahiman 113 KERAHIMAN: SUATU TOPIK RELEVAN YANG
TERLUPAKAN DAN HARUS DIHADAPI GEREJA Oleh: Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm. 119 1.
Berseru Mohon Kerahiman Allah 119 2. Kerahiman: Suatu Masalah Fundamental untuk
Abad XXI 122 3. Pandangan Pastoral 29 Paus Yohanes XXIII Diteruskan oleh Paus Yohanes
Paulus II dan Dilanjutkan oleh Paus Benediktus XVI 124 PESAN KERAHIMAN ALLAH DALAM
KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA Oleh: Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm. esan Kitab Suci
mengenai kerahiman dapat diambil dari suatu tradisi yang luas dari umat manusia. 2Akan
tetapi, pikiran yang salah adalah kalau orang berpikir bahwa Kitab Suci hanya mengulangi
secara sederhana apa yang telah diketemukan dalam analisis para ahli tentang rasa belas
kasihan yang telah disaring oleh ahli-ahli agama yang berbeda sebagai suatu tradisi
manusia pada umumnya. 2Agama Kristiani bukan seperti yang dipikirkan oleh Nietzsche,
"Platonisme untuk rakyat." Agama Kristiani mengambil banyak hal dari tradisi manusia,
tetapi juga mengkritisi tradisi tersebut agar membuat banyak hal lebih tepat dan dalam.
Dengan demikian, menjadi lebih jelas, pesan alkitabiah bukan hanya berbicara tentang rasa
belas kasihan (mitleid), melainkan juga tentang kerahiman (barmherzigkeit). Meskipun ada
titik temu dengan keagamaan dan filosofis, pengertian tentang kerahiman mempunyai
makna khusus yang sekarang kita perhatikan. 21. Letak Kerahiman Ada suatu pandangan
yang diikuti orang secara luas, bahwa Allah Perjanjian Lama adalah seorang Allah yang
menaruh rasa dendam dan marah; sementara Allah Perjanjian Baru adalah seorang Allah
yang sangat ramah dan murah hati. Sekarang dalam kenyataannya ada naskah-naskah
dalam Perjanjian Lama dapat mendukung posisi ini yang berbicara tentang pembunuhan
dan pengusiran penduduk kafir di segenap kota atas perintah Allah (Ul 7:21-24; 9:3; Yos
6:21; 8:1-29; 1Sam 15). Mazmur juga bisa disertakan, terutama 2Mzm 58:83; 109). Meskipun
demikian pandangan ini tidak cocok dengan proses secara bertahap, di mana pengertian
tentang Allah dalam Perjanjian Lama diubah secara kritis. Cara ini juga tidak cocok dengan
perkembangan internal Perjanjian Lama ke arah Perjanjian Baru. Akhirnya, kedua Perjanjian
itu memberi kesaksian tentang Allah yang sama. Fakta ini sudah muncul dari beberapa

pengamatan awal dan refleksi mengenai penggunaan bahasa dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. ²Perjanjian Lama secara khas menggunakan ungkapan rachamim untuk "perasaan belas kasihan" dan untuk "kerahiman". Kata itu diambil dari rechem, yang artinya "rahim". Istilah itu juga dapat dihubungkan dengan isi perut manusia. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru isi perut dianggap sebagai pusat perasaan. Dalam Perjanjian Baru, isi perut atau usus (splagchna) juga mengungkapkan kerahiman yang datang dari hati. Kemudian kata oiktirmos adalah sebagai ungkapan perasaan, sakit, simpati dan kesediaan untuk menolong. Akhirnya, kata eleos (penting) juga ditambahkan. Arti aslinya mengungkapkan suatu pengaruh emosi, namun kemudian sering dipakai untuk menerjemahkan kata-kata asli Ibrani hesed dan hen, yang menjadi istilah definitif untuk menggambarkan kerahiman. Kita masih harus bertanya bagaimana kerahiman dihubungkan dengan keadilan dan harus menunjukkan proses, bahwa dalam Perjanjian Lama kedua konsep bukan sekadar berada berdampingan satu sama lain atau saling bertentangan, melainkan lebih berarti kerahiman Allah yang melayani keadilan-Nya agar membuatnya menjadi kenyataan. Memang kerahiman ²⁸adalah Allah yang sungguh menunjukkan keadilan-Nya sendiri. ²Tetapi, sebelumnya kita harus menunjukkan sesuatu yang lain; kita hanya dapat memahami kerahiman apabila kita mengikutsertakan pengertian tentang "hati" (leb, lebab) di dalam setiap pertimbangan. Dalam Kitab Suci, "hati" bukan sekadar menggambarkan suatu alat tubuh manusia, yang perlu untuk hidup, tetapi secara antropologis menggambarkan inti pribadi manusia, pusat perasaannya dan juga pusat kekuatan keputusannya. Kitab Suci menyediakan tempat dan perhatian kepada dunia dan perasaan manusia, baik menyangkut manusia maupun Allah melalui perumpamaan yang bisa dilihat dalam Mazmur ratapan Perjanjian Lama, ratapan Yeremia, dan keluhan kesedihan Daud pada kematian Absalon (2Sam 19). Yesus sangat marah dan sedih saat menghadapi orang-orang yang keras kepala untuk melawan Dia (Mrk 3:5); Ia sangat merasa kasihan kepada rakyat (Mrk 6:34) dan kepada janda dari Nain yang anak tunggalnya meninggal (Luk 7:13). Pada waktu kematian Lazarus, sahabat-Nya, Yesus merasa sangat sedih ⁴³dan sangat terharu (Yoh 11:38). ²Demikianlah Kitab Suci

menggambarkan perasaan belas kasihan yang bukan dilihat sebagai kelemahan dan kelembutan yang tidak jantan (pengecut) yang dianggap tidak pantas untuk seorang pahlawan sejati, melainkan manusia boleh menunjukkan perasaan, kesedihan, emosi dan kegembiraannya. Manusia juga boleh mengeluh kepada Allah dan tidak perlu malu mengeluarkan air mata. Kitab Suci melangkah setapak dan berbicara secara teologis tentang hati Allah. Kitab Suci berkata bahwa Allah memilih umat yang berkenan di hati-Nya (1Sam 13:14; Yer 3:15; Kis 13:22). Hati Allah yang terganggu dibicarakan secara mendalam karena dosa-dosa umat (Mzm 78:72). Puncak cara bicara ini terdapat dalam Nabi Hosea. Dengan cara yang tiada tandingannya dan sungguh dramatis, ia berkata bahwa hati Allah berbalik dalam Diri-Nya dan rasa belas kasihan-Nya bangkit menjadi hangat dan lembut (Hos 11:8). Allah dijiwai oleh kasih kepada manusia yang sungguh berkobar. Ungkapan yang paling penting untuk memahami kerahiman adalah hesed, yang berarti suatu kelemahlembutan yang penuh kasih, persahabatan, kemurahan, yang sebenarnya bukan sebagai balas jasa melainkan rahmat dan kerahiman ilahi. Karena itu, hesed mengatasi melulu emosi dan dukacita (kesedihan) karena pencabutan hak manusia. Hesed berarti gerak Allah yang bebas dan lembut kepada pribadi manusia dengan penuh perhatian yang berlaku khusus bukan hanya untuk suatu perbuatan tunggal, melainkan juga sikap dan penampilan diri yang murni. Apabila hesed dikenakan kepada Allah, maka pengertian menggambarkan suatu pahala dan rahmat Allah, yang tak terduga dan sekaligus sebagai balas jasa yang mengatasi setiap hubungan kesetiaan timbal balik, pengharapan dan menghancurkan setiap kategori manusiawi. Berpikir tentang Allah, yang Mahakuasa dan kudus, sangat memerhatikan keadaan umat manusia yang menyedihkan yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Allah melihat keadaan buruk umat manusia yang miskin dan sengsara. Ia mendengar ratapan mereka; Ia membungkuk merendahkan diri; Ia turun kepada pribadi-pribadi yang membutuhkan. Meskipun mengalami setiap ketidaksetiaan manusia, Ia tetap melibatkan diri dengan mereka. Ia mengampuni mereka dan memberi mereka kesempatan lagi untuk bertobat meskipun mereka justru telah pantas menerima hukuman. Seluruhnya itu melampaui pengalaman dan pengharapan normal manusia. Sikap ini mengatasi

gambaran dan pikiran manusia. Pesan hesed Allah adalah sesuatu rahasia (misteri) Allah yang tertutup bagi pemikiran manusia. Dalam misteri itu, baik dalam maupun tentang Diri-Nya sendiri, menjadi tampak. Kita hanya dapat mempunyai pengetahuan tentang rahasia (misteri) ini berkat wahyu.

2. Jawaban Ilahi terhadap Kekacauan dan Bencana Besar Dosa Kesaksian Kitab Suci memandang kerahiman Allah bukan hanya muncul dari bagaimana kata itu dipakai, tetapi juga dapat diketahui dengan pasti dari seluruh sejarah keselamatan yang dimulai dari cerita tentang ciptaan. Dalam kisah tersebut, Allah membuat segala sesuatu baik, yang dalam kenyataannya sangat baik (Kej 1:4.10.12.18.20.25.31). Allah menciptakan manusia menurut citra-Nya. Ia menciptakannya laki-laki dan perempuan. Ia memberkati mereka dan mereka harus menghasilkan keturunan dan harus mendiami dunia. Allah menyerahkan ciptaan kepada mereka untuk dipelihara dan diolah (Kej 1:27-30; 2:15). Segalanya adalah baik, bahkan sungguh sangat baik. Namun, ceritera itu tiba-tiba memperlihatkan suatu malapetaka. Manusia ingin menjadi seperti Allah dan memutuskan dengan otokrasi (atas kuasa sendiri) tentang apa yang baik dan apa yang jahat (Kej 3:5). Pengasingan diri Allah mengakibatkan pengasingan diri manusia dari alam dan dari manusia lain. Bumi sekarang ini memikul duri-duri dan harus dikerjakan dengan jerih payah sambil berkeringat di keningnya. Hidup baru hanya dapat dilahirkan dengan rasa sakit. Suami dan istri menjadi saling terasing (Kel 3:16-19). Kain membunuh adiknya, Habel (Kej 4). Kejahatan disusul kejahatan bagaikan batu longsor, dan segala pikiran dan keinginan hati manusia menjadi semakin jahat (Kej 6:5). Meskipun demikian, Allah tidak mengizinkan dunia dan umat manusia dibiarkan begitu saja untuk memasuki bencana dan jatuh ke dalam kesengsaraan. Sebaliknya, sejak awal Ia berkali-kali mengadakan tindakan perlawanan untuk menentang kekacauan dan malapetaka. Walaupun kata "kerahiman" tidak terdapat di dalam bab-bab awal Kitab Kejadian, namun nyatanya kerahiman Allah adalah jelas dan efektif dari sejak mula. Dengan pengusiran mereka dari firdaus, Allah memberikan kepada umat manusia pakaian, sehingga mereka dapat melindungi diri dari kekerasan alam, menutupi rasa malu mereka ketika berhadapan satu sama lain, dan memelihara martabat (Kel 3:20). Ia mengancam pembalasan bagi setiap orang yang

memukul Kain dan menempatkan suatu tanda di atas dahi Kain untuk melindunginya agar tidak dibunuh (Kel 4:15). Sesudah terjadi air bah, Allah akhirnya mencoba untuk mengadakan suatu permulaan baru dengan Nuh. Ia menjamin keberadaan secara terus-menerus dan tata susunan kosmos, memberkati kembali kemanusiaan, dan menempatkan hidup manusia pada citra-Nya di bawah perlindungan-Nya yang khusus (Kel 8:23; 9:1-5s).

1 Tetapi ini tidak cukup, harga diri berlebih-lebihan tidak pernah berhenti. Menara Babel yang puncaknya diandaikan dapat meraih surga dibangun. Harga diri berlebih-lebihan ini menimbulkan kekacauan bahasa. Orang tidak dapat lagi saling mengerti dan mereka tersebar ke seluruh dunia (Kej 11). Sekali lagi Allah tidak meninggalkan umat manusia dalam nasibnya, yang sekarang terpecah karena suku, bahasa dan bangsa, yang menjadi asing dan bermusuhan satu sama lain. Allah berhadapan dengan kekacauan dan bencana. Ia membuat permulaan **nyang baru dengan** memanggil Abraham (Kej 12:1-3). Dengan Abraham, mulailah suatu sejarah terbalik, artinya sejarah nyata penyelamatan umat manusia dilaksanakan oleh Allah. Dalam Abraham, semua generasi dan keluarga manusia **24** di bumi akan diberkati (Kej 12:3). Kitab Suci mau menyampaikan baik yang fundamental maupun yang seluruhnya komprehensif dengan kata "berkat", yaitu kesejahteraan, damai, kehidupan dalam kepenuhannya yang lengkap **32** dan berkenan kepada Allah. Dengan demikian, Abraham memulai sejarah baru umat manusia, suatu sejarah berkat dan **13** dengan kata lain suatu sejarah keselamatan. Dalam kenyataannya, pembicaraan mengenai keramahan dan kesetiaan Allah sudah ditemukan tersebar dalam seluruh sejarah Abraham (Kej 24:12.14.27; 32:11). Sejak awal sejarah Allah bertindak melawan bencana. Sejak permulaan tindakan belas kasih Allah (erbarmen) berlangsung efektif penuh kekuatan. Kerahiman-Nya dapat dilihat bagaimana Ia mengadakan perlawanan terhadap kejahatan. Allah tidak melakukannya dengan paksaan dan dengan kekerasan. Ia bukan sekadar berperang, melainkan lebih menunjukkan kerahiman-Nya. Allah berkali-kali menciptakan tempat baru untuk kehidupan dan berkat.

3. Pewahyuan Nama Allah Sebagai Pewahyuan Kerahiman Ilahi

Pewahyuan eksplisit kerahiman dalam Perjanjian Lama berhubungan secara tak terpisahkan dengan pewahyuan fundamental Allah dalam Kitab

Keluaran dan pembebasan Israel dari Mesir, pewahyuan-Nya di Gunung Sinai dan Horeb. Pelaksanaan wahyu itu berlangsung dalam suatu situasi yang sulit dan sungguh tanpa memiliki harapan bagi bangsa Israel. Mereka tertekan di Mesir untuk melakukan kerja berat sebagai budak. Musa harus melarikan diri dari pimpinan Mesir yang mencarinya untuk mengakhiri hidupnya. Allah diwahyukan kepadanya sebagai Allah Abraham, Ishak dan Yakub dalam semak yang menyala di Gunung Horeb. Oleh karena itu, pewahyuan di Horeb berkaitan dengan permulaan sejarah keselamatan dengan Abraham. Dalam kedua peristiwa itu, Allah mewahyukan diri sebagai seorang Allah yang memanggil dan mengantar selanjutnya. ¹Allah adalah Allah sejarah. Tetapi, sementara cerita tentang Abraham menyediakan suatu keterbukaan terhadap segenap umat manusia dan semua bangsa, sekarang memusatkan perhatian kepada cerita tentang umat-Nya, yakni bangsa Israel. Allah adalah Allah yang melihat penderitaan umat-Nya dan mendengarkan teriakan mereka, "Aku telah memerhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengarah-pengarah mereka. ¹⁰Ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu, Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir" (Kel 3:7- 8). Allah bukanlah Allah yang tuli dan bisu. ¹¹Ia adalah Allah yang hidup, yang memerhatikan penderitaan manusia, berbicara, berbuat, campur tangan, membebaskan dan menebus. Ungkapan "Yahweh yang membawa kita keluar dari Mesir" menjadi pernyataan fundamental iman ¹⁸dalam Perjanjian Lama (Kel 20:2; Ul 5:6; Mzm 81:1; 114:1). Pewahyuan diri Allah yang berkenan merendahkan diri untuk mendekati umat-Nya tidak memiliki sangkut-paut dengan suatu kekeluargaan palsu. Pewahyuan diri itu secara tak terputuskan berhubungan dengan pewahyuan kekudusan dan keunggulan ¹⁰Allah yang mengatasi segalanya yang duniawi melalui kehebatan dan kedaulatan-Nya. Musa melihat semak duri yang menyala namun tidak membakar. Karena kagum, ia menutup wajahnya; ia tidak boleh mendekatinya; ia harus membuka sandalnya, sebab tanah, di mana ia berdiri adalah kudus. Ketika Musa bertanya kepada Allah nama-Nya, ia menerima jawaban yang misterius, "Aku adalah Aku" ("Akulah Aku" (Kel 3:14). ²⁸Banyak hal yang berbeda dan bertentangan telah ditulis tentang asal, pengucapan, arti

kata yang disebut retragrammaton, yakni empat huruf YHWH. Martin Buber dan Franz Rosenzweig menerjemahkannya sebagai berikut, "Aku akan hadir (ada, berada) sebagai ⁴³dia yang akan hadir (ada, berada)." Pendapat ini menunjukkan dimensi nama Allah yang misterius, tak terhampiri dan akhirnya tak terkatakan, dapat diungkapkan. Kata retragrammaton itu adalah begitu kutsal bagi perasaan saleh bangsa Yahudi, sehingga mereka tidak boleh mengucapkannya dengan keras. Sebagai kehormatan kepada kesanggupan perasaan Yahudi, pada tahun 2008 Kongregasi Ibadat Ilahi (Roma) melarang nama Allah (YHWH) diterjemahkan dalam liturgi Gereja. Demikianlah pewahyuan nama Allah mengungkapkan transendensi mutlak Allah. Dari segi lain menunjukkan perhatian penuh personal ¹⁴Allah kepada umat-Nya dan komitmen-Nya untuk hadir penuh kekuasaan dalam sejarah umat-Nya. Allah mewahyukan diri ¹sebagai Allah yang membina dan membimbing dalam suatu sejarah yang tidak dapat dipaksakan sebelumnya. Suatu sejarah tempat Ia akan selalu menunjukkan kehadiran-Nya dengan suatu cara yang tak terpastikan, daulat dan – sekali lagi – tak terharapkan, dan yang berulang kali selalu mengarah ³¹pada masa depan baru bagi umat-Nya. Ia bukan seorang dewa di tempat khusus, melainkan lebih suatu kehadiran kuasa-Nya ¹di setiap tempat di mana umat-Nya menjumpai-Nya dalam perjalanan mereka. Universalitas Yahweh yang diwartakan secara eksplisit oleh para nabi, juga diteguhkan secara kuat sejak awal mula. Septuaginta, terjemahan Yunani Perjanjian Lama Ibrani muncul sekitar tahun 200 SM, menafsirkan pewahyuan nama Allah menurut pemikiran filosofis helenistik, dan menerjemahkannya sebagai "Aku adalah dia yang ada" (Ego eimi ho on). Terjemahan ini membuat sejarah dan membentuk pemikiran teologis selama berabad-abad. Berdasarkan terjemahan ini, orang menjadi yakin ¹bahwa apa yang tertinggi dalam pemikiran - berada (being) - dan apa yang tertinggi dalam iman - Allah, berhubungan satu sama lain. Dalam keyakinan ²⁴ini, kita dapat melihat bahwa percaya dan berpikir tidak saling bertentangan, melainkan saling berhubungan (menjawab). Penafsiran ini sudah terdapat dalam pikiran Philo filsuf helenistik Yahudi (meninggal tahun 40 sesudah Kristus). Kemudian Tertulianus segera bertanya, "Apa yang harus dilakukan Yerusalem terhadap Atena?" Sangat jelas, Blaise Pascal, sesudah

mempunyai suatu pengalaman mistik untuk menyoroti perbedaan antara Allah kaum filsuf dan Allah Abraham, Ishak dan Yakub dalam tulisannya Memorial of 1954. Para ahli Kitab Suci modern telah menunjukkan perbedaan-perbedaan antara pengertian tentang keberadaan (being) Ibrani dan Yunani. Menurut pemikiran Ibrani, keberadaan bukanlah suatu yang tak bergerak, melainkan merupakan suatu realitas dinamis. Dalam pemikiran Ibrani, keberadaan berarti konkret, aktif dan eksistensi penuh kekuatan yang efektif. Karena itu, pewahyuan nama Allah merupakan janji-Nya, Aku adalah "Dia yang adalah Aku yang hadir". Aku ada bersama kamu dalam penderitaanmu ¹⁴dan Aku akan menemani kamu dalam perjalananmu. Aku mendengarkan teriakanmu dan menjawab keluhanmu. Sebagai jawaban pewahyuan nama Allah langsung dikaitkan dengan pengesahan ⁴⁸perjanjian Allah dengan para patriarch dan dengan rumusan klasik perjanjian ini, "Aku akan memberikannya kepadamu untuk menjadi milikmu; Akulah Tuhan" (Kel 6:7). Dengan mewahyukan nama-Nya, Allah menyatakan keadaan-Nya yang paling dalam. Keberadaan Allah adalah keberadaan yang hadir untuk umat-Nya dan ²⁴bersama dengan umat-Nya. "Keberadaan Allah adalah Berada - untuk - umat-Nya; keberadaan Allah sebagai pro- eksistensi adalah misteri untuk mengagungkan hakikat-Nya. Israel berada padanya tanpa syarat dalam imannya untuk menyandarkan nasibnya". Kata kerahiman (erbarmen) belum muncul dalam pewahyuan di Horeb. ¹⁴Namun, apa yang secara konkret berarti kerahiman sudah diisyaratkan dalam pewahyuan nama Allah. Dan lebih lagi kerahiman diperlihatkan dalam pewahyuan di Sinai. Situasi hal ini berlangsung sangat dramatis. Allah telah mengeluarkan ⁶umat-Nya dari perbudakan di Mesir, dan sebagai piagam perjanjian-Nya, Ia telah memberikan kepada mereka kesepuluh perintah pada loh batu (Kel 20:1-21); UI 5:6-22). Namun, perjanjian itu belum sampai disahkan sudah langsung dipatahkan. Umat terpilih Allah cepat menjadi tidak setia. Mereka ingkar terhadap kepercayaannya, mengikuti dewa-dewa lain sambil menari-nari di sekeliling anak lembu emas. Murka Allah menyala melawan umat yang keras kepala, dan Musa membantingkan loh-loh perjanjian ke kaki gunung sebagai tanda bahwa perjanjian itu telah putus (Kel 32). Nyaris dimulai, namun segala sesuatu ternyata sudah gagal, lewat dan terlaksana! Walaupun demikian, Musa turun

tangan dan mengingatkan Allah akan janji-Nya. Ia mohon kepada Allah rahmat dan kerahiman-Nya, "Perlihatkan kepadaku wajah- Mu." Kemudian terjadilah suatu pewahyuan kedua nama Allah yang menyebut nama-Nya kepada Musa sambil berkata, "Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan mengasihai siapa yang Kukasihani" (Kel 33:19). Kerahiman Allah **ndi sini bukan** berarti sebagai keakraban seorang sahabat yang sangat dekat, melainkan lebih sebagai ungkapan kedaulatan mutlak Allah dan kebebasan yang tak dapat dikurangi lagi. Yahweh tidak cocok untuk setiap kotak apa pun, malahan tidak untuk kotak keadilan sebagai pengganti. Dalam kerahiman-Nya, Ia menyesuaikan diri hanya dengan **Diri-Nya sendiri dan dengan** nama yang diwahyukan-Nya kepada Musa. Oleh sebab itu, Ia memberi perintah kepada Musa sambil menyiapkan loh-loh batu untuk perintah. Meskipun umat-Nya tidak setia, keras kepala dan degil, Ia tidak membiarkan umat-Nya tenggelam dalam keruntuhan dan tanpa guna. Allah membarui perjanjian-Nya. Ia memberikan kesempatan lain lagi kepada umat, dan Ia melakukan segalanya dengan kebebasan dan rahmat murni. Akhirnya, pada kesempatan lain terjadilah untuk ketiga kalinya pewahyuan nama Allah. Allah turun dalam awan kepada Musa sebagai suatu tanda kehadiran-Nya yang misterius, dan berseru kepadanya, Tuhan, Tuhan, Allah penyayang (rachum) dan pengasih (henun) panjang sabar, berlimpah kasih-Nya (hesed) dan setia (emet) (Kel 34:6). Dalam pewahyuan nama-Nya ini, kerahiman **bukan hanya merupakan** suatu ungkapan kedaulatan dan kebebasan **Allah, melainkan juga** ungkapan kesetiaan-Nya. Dalam kerahiman- Nya, **Allah setia terhadap Diri-Nya sendiri dan** terhadap umat- Nya, meskipun mereka tidak setia. Dalam pewahyuan Diri- Nya ketiga **ini, kita dapat** mengakui peneguhan pokok Israel mengenai hakikat Allah. Sebagai tanggapan, pernyataan pewahyuan itu selanjutnya terulang terus-menerus **dalam Perjanjian Lama**, khususnya dalam Mazmur, sebagai rumus resmi. ¹³Dengan demikian dapat disebut sebagai iman syahadat Perjanjian Lama. Syahadat **ini bukan merupakan** hasil refleksi manusia yang dilihat **sebagai sesuatu yang** kecil yang muncul dari suatu visi mistik, sebaliknya, Ia mengatakan secara tegas kepada Musa, "Kamu **tidak dapat melihat** wajah-Ku, sebab tiada seorang pun dapat melihat Aku dan tetap hidup." Musa **tidak dapat melihat** langsung

kemuliaan Allah. Ia hanya dapat melihat-Nya dari belakang ketika Allah lewat di hadapannya. Dapat dikatakan, ia mengenal Allah hanya "a posteriori", artinya baru tahu sesudah lewat, yaitu melihat di dalam perjalanan sejarah yang telah dilalui. Allah juga dikenal melalui kata-kata, yang mewahyukan dan menerangkan sebutan nama-Nya (Kel 33:20-23). Dengan demikian, pernyataan yang menentukan mengenai hakikat Allah, yang lembut hati dan sangat rahim itu, bukanlah suatu pernyataan yang spekulatif ataupun hasil dari suatu pengalaman mistik, melainkan merupakan suatu pernyataan iman yang berlandaskan pada pewahyuan historis Allah sendiri. **Dalam dan melalui** sejarah, Allah mewahyukan **hakikat Diri-Nya yang** sebelumnya tersembunyi bagi umat manusia. Kita dapat berbicara tentang hal itu hanya melalui cerita dan bukan melalui jalan spekulatif. Dalam artian tersebut, rumus **ini merupakan ringkasan** pewahyuan diri Allah **dalam Perjanjian Lama**.

4. Kerahiman Sebagai Perbedaan Allah yang Tak Terpahami dan Berdaulat

Titik puncak pewahyuan Perjanjian Lama tentang kerahiman Allah terdapat dalam kitab Nabi Hosea. Di samping Amos, ia adalah yang pertama di antara nabi-nabi penulis Kitab Suci. Ia hidup dan bekerja dalam suatu situasi yang dramatis selama masa akhir Kerajaan Utara dan sampai akhir keberadaannya (722/721 sebelum Masehi). Drama pesannya menanggapi drama situasi. Umat telah melanggar perjanjian; mereka telah menjadi perempuan sundal tak terhormat. Karena itu, Allah juga telah memutuskan hubungan dengan umat-Nya. Ia memutuskan untuk tidak menunjukkan kerahiman lagi kepada umat yang tidak setia (Hos 1:6). Umat-Nya tidak akan lagi menjadi umat-Nya (Hos 1:9). Demikianlah segala sesuatu tampak telah lewat **dan masa depan** tampaknya tidak dapat dikembalikan lagi. Namun, **pada saat itu** pemulihan yang dramatis terjadi. Terjemahan Persatuan (Kesatuan, - suatu terjemahan bersama Kitab Suci bahasa Jerman antara tahun 1960 - 1980 untuk penggunaan liturgi) menerjemahkan pernyataan Allah yang tegas sebagai berikut, "Hati-Ku berbalik dalam Diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak" (Hos 11:8). Tetapi, terjemahan itu agak mengurangi maknanya. Naskah Ibraninya yang asli mengungkapkan arti lebih drastis (radikal): Allah menjungkirbalikkan keadilan-Nya. Seakan-akan Ia menyingkirkannya. Bukan umat yang disingkirkan, melainkan berlangsunglah

penyingkiran **1** **di dalam diri** Allah sendiri. Mengapa? Karena perasaan **belas kasihan, Allah** memutuskan untuk tidak melaksanakan kemurkaan-Nya yang berkobar-kobar. Kerahiman mengalahkan keadilan dalam diri Allah. Perubahan fakta-fakta itu bukan menunjukkan sifat sewenang-wenang Allah yang meredakan kemurkaan-Nya dengan cara yang baik, melainkan membiarkan kelembutan mengatasi hak. Pembeneran Allah, menurut ucapan nabi, memberikan Diri-Nya jauh lebih misterius dan mendalam yang menyingkap kedalaman mutlak misteri ilahi, "Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghancurkan" (Hos 11:9). **3** **itu merupakan suatu pernyataan yang** sangat mengherankan. **1** **Di situ dikatakan** kekudusan Allah, mutlak Lain, berbeda total **dengan segala sesuatu yang** manusiawi, memperlihatkan diri bukan dalam kemurkaan-Nya yang benar, bahkan bukan dalam transendensi-Nya **yang tak terselami** maupun terhampiri. Keberadaan Allah sebagai Allah diwahyukan dalam bentuk kerahiman-Nya yang merupakan hakikat ilahi-Nya. Kutipan Kitab Suci mendalam yang mengharukan **1** **ini menunjukkan bahwa** Allah **Perjanjian Lama bukanlah** seorang Allah yang murka dan adil, melainkan lebih sebagai seorang **Allah yang berbelas kasihan**. Ia bukanlah seorang **Allah yang tidak** acuh, dan singgah di takhta-Nya, tetapi melupakan semua dosa dan kesedihan di dunia. **la adalah seorang** Allah yang mempunyai hati yang menyala dalam murka, tetapi secara nyata berbalik demi kerahiman-Nya. Dengan "subversi" ini, Allah memperlihatkan Diri-Nya. **25** **Di satu pihak,** Ia tergerak oleh hal-hal manusiawi, tetapi **di lain pihak** memperlihatkan diri sebagai seseorang yang total Lain. Ia mewahyukan diri sebagai Dia Yang Kudus, yang adalah total Lain. Penegasan tentang hakikat-Nya, yang secara mendasar membedakan Dia dari semua manusia lain, dan mengangkat Dia mengatasi segala makhluk hidup, ialah kerahiman-Nya. Itulah keagungan dan kedaulatan-Nya. Itulah hakikat-Nya yang kudus. Kedaulatan Allah ditunjukkan terutama dalam mengampuni dan memaafkan. Hanya **1** **orang yang berada di atas dan bukan di bawah** tuntutan-tuntutan keadilan murni dapat mengampuni dan memaafkan. Hanya orang itulah dapat memberikan hukuman **13** yang adil dan bersedia memberikan permulaan yang baru. Hanya Allah dapat mengampuni dan pengampunan termasuk dalam

hakikat-Nya. Sebab Engkau, ya Tuhan, baik dan suka mengampuni, dan berlimpah kasih setia bagi **semua orang yang** berseru kepada-Mu (Mzm 86:5). Sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya, (Yes 55:7). Ia berkenan kepada kasih setia (Mi 7:18; lih. Kel 34:6; Mzm 130:4). Teologi, betapapun mendalamnya, tidak mampu berbicara tentang Allah **dan tidak dapat dimasukkan ke dalam** salah satu kotak pengetahuan apa pun. **Kita tidak dapat** berbicara secara sembrono dengan berkata "atau", seperti entah tentang seorang Allah yang adil atau seorang Allah yang rahim, seakan-akan **itu adalah suatu hal di dunia yang sudah** serba jelas. Dalam bahasa, kita dapat berkata bahwa kerahiman adalah suatu pewahyuan transendensi atas segala makhluk hidup dan atas segalanya yang secara manusiawi dapat dihitung. Dalam kerahiman-Nya, Allah diwahyukan secara paradoks (berlawanan asas) baik sebagai Ia yang total Lain maupun sebagai Ia yang begitu **dekat dengan kita**. Transendensi-Nya bukanlah jarak yang infinitif (tanpa batas) dan kedekatan-Nya bukanlah keakraban yang dekat. Allah kita yang rahim bukanlah sekadar "Allah penuh kasih" yang sangat manis, yang membiarkan kelalaian dan kejahatan begitu saja, sebaliknya kedekatan-Nya merupakan suatu ungkapan keberadaan-Nya **yang lain dan** ketersembunyian Diri-Nya yang tak terpahami (Yes 45:15). Sebagai Deus revelatus yang dekat dan jelas, Ia adalah Deus absconditus. Kerahiman Allah menunjukkan kepada kita keberadaan-Nya yang total lain dan tak terselami, namun kasih dan keanggunan-Nya dapat dipercayai. 5. Kerahiman, Kekudusan, Keadilan dan Kesetiaan Allah **Dalam Perjanjian Lama**, kerahiman Allah tampil dalam **suatu hubungan yang** tak terpisahkan dengan cara-cara lain untuk mewahyukan Allah. Kerahiman-Nya tidak boleh dilepaskan dari konteks ini maupun dibahas terlepas sama sekali. Pewahyuan nama **Allah kepada Musa** menunjukkan bahwa kerahiman ilahi dapat dikatakan, dilingkari oleh kelembutan hati dan kesetiaan. Pewahyuan diri Allah menurut Nabi Hosea memperlihatkan kerahiman yang tak terpisahkan dengan kekudusan Allah. Hubungan **kerahiman Allah dan** kekudusan-Nya secara khusus sangatlah penting. Istilah Ibrani kudus (suci, qados) aslinya berarti memutuskan atau menyingkirkan. Karena itu, kekudusan Allah adalah perbedaan radikal (mutlak) dan superioritas terhadap **segala sesuatu yang** duniawi dan jahat. Kekudusan Allah terungkap

secara agung dalam visi Nabi Yesaya tentang takhta, di mana Yesaya mendengar para serafim bernyanyi, "Kudus, kudus, kudus." Visi ini menggerakkan suatu getaran **kudus dalam diri** nabi itu yang membuatnya sadar akan ketidakpantasan dan kedosaannya.

"Celakalah aku! Aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir" (Yes 6:3-5). **Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak boleh merendahkan kerahiman Allah dan menganggap Allah tolol, yang karena kemurahan hati yang longgar mengabaikan kesalahan-kesalahan dan kejahatan kita, dan dengan demikian membiarkannya merajalela dalam diri kita.** Nietzsche menertawakan pandangan **bertentang Allah dan berkata bahwa Allah mati karena rasa kasihan-Nya. Kita tidak dapat mempermainkan Friedrich Nietzsche Allah. Ia tidak membiarkan Diri-Nya diolok-olok (Gal 6:7).** Dengan rasa ikut kasihan dan kerahiman-Nya, Allah menunjukkan kekudusan dan kebesaran-Nya. Kekudusan **Allah hanya dapat mengadakan perlawanan terhadap kejahatan.** Kitab Suci menyebutnya kemurkaan Allah. Banyak orang mula-mula tersandung karena pernyataan itu dan menganggapnya sebagai tidak pantas. Tetapi, kemurkaan Allah bukan berarti suatu kemarahan yang timbul secara emosional, atau suatu intervensi dengan naik darah, melainkan lebih berupa perlawanan **Allah terhadap dosa dan ketidakadilan.** Dapat dikatakan, kemurkaan adalah ungkapan aktif dan dinamis dalam hakikat-Nya yang kudus. Dengan alasan ini, pesan pengadilan tidak dapat dilepaskan dari pesan Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kekudusan Allah itu sesuai dengan keadilan-Nya (zedakah). Pengertian tentang hukum dan keadilan adalah sentral bagi **Perjanjian Lama. Sebab** bagi umat yang saleh **dalam Perjanjian Lama,** keadilan Allah merupakan suatu pengandaian fundamental melebihi debat. Atas dasar kekudusan-Nya, Allah **tidak dapat berbuat sesuatu** kecuali menghukum kejahatan dan membalas yang baik. Bagi Perjanjian Lama adalah bukan kebenaran yang mendatangkan ketakutan, tetapi justru sebaliknya merupakan suatu ungkapan harapan. Pribadi yang saleh **dalam Perjanjian Lama** mengharapkan pewahyuan keadilan ilahi universal (Mzm 5-9; 67:5; 96:13; 98:9) dan mohon pencerahan keadilan Allah (Mzm 71:15). Harapan eskatologis ini diarahkan kepada kedatangan Almasih yang adil (Yes 11:4). Pencerahan keadilan dalam

suatu dunia yang tidak adil telah merupakan suatu perbuatan kerahiman bagi orang-orang yang tertindas dan mereka yang hak-haknya disingkirkan. Dengan demikian, pesan kerahiman Allah itu bukan suatu pesan rahmat yang murah. Allah mengharapkan kita agar berbuat benar dan adil (Am 5:7.24; 6:12), atau menurut suatu formulasi yang berbeda, untuk melaksanakan benar dan baik hati (Hos 2:21; 12:2). Karena itu, kerahiman tidak melawan pesan keadilan. Dalam kerahiman-Nya, Allah lebih menahan kemurkaan-Nya yang sebenarnya adil untuk menyediakan kesempatan kepada umat agar bertobat. Kerahiman ilahi menganugerahkan kepada orang-orang berdosa suatu saat pemberian rahmat dan menginginkan pertobatan mereka. Kerahiman akhirnya adalah rahmat untuk pertobatan. Hanya satu bagian dari Kitab Suci perlu dikutip untuk meneguhkan kebenaran itu. Sesudah mendapat hukuman yang adil berupa pembuangan, karena mereka tidak setia, Allah dalam kerahiman-Nya memberi kepada umat-Nya kesempatan lain lagi. ²³Hanya sesaat lamanya Aku meninggalkan engkau, tetapi karena kasih sayang yang besar, Aku mengambil engkau kembali. Dalam murka yang meluap, Aku telah menyembunyikan wajah-Ku, terhadap engkau sesaat lamanya, tetapi dalam kasih setia abadi, Aku telah mengasihani engkau (Yes 54:7-8). Sebab biarpun gunung-gunung beranjak, dan bukit-bukit bergoyang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu, dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang, firman Tuhan, yang mengasihani engkau (Yes 54:10). Kerahiman adalah keadilan Allah yang kreatif dan subur. Oleh sebab itu, kerahiman berada di atas pemikiran (logika) dan hukuman yang sangat kuat, namun tidak menentang keadilan. Kerahiman adalah lebih pada pelayanan keadilan. Dengan demikian, Allah tidak terikat akan suatu hukum lain (asing) yang lebih tinggi dari Dia. Ia bukanlah seorang hakim yang menentukan pendapat (putusan) menurut suatu hukum yang telah ditentukan bagi Dia. Lebih-lebih Ia bukanlah seorang pejabat yang melaksanakan keputusan orang lain. Dalam kedaulatan-Nya, Allah menentukan apa yang benar. Kebebasan berdaulat ini bukan kebebasan sewenang-wenang. Kebebasan dapat dikatakan bukan sebagai ungkapan yang spontan, naluriiah dan sebagai perhatian penuh keinginan kepada kesengsaraan umat, ²⁴melainkan lebih sebagai suatu ungkapan

kesetiaan-Nya (emet). Keramahan atau kerahiman dan kesetiaan sudah saling berkaitan erat dalam pewahyuan nama Allah. Dalam kata emet terdapat akar kata aman, yang berarti "berdiri kokoh" dan "mendapat pegangan". Cara ini, kerahiman ilahi menanggapi kesetiaan-Nya. Perjanjian yang diberikan-Nya pada suatu saat sebagai suatu tindakan keramahan secara bebas dapat dipercayai, karena menyediakan ¹⁸dasar yang kuat, di mana orang dapat berdiri dengan teguh. Kerahiman adalah ungkapan suatu kewajiban batin yang bebas dan murah hati ⁶yang dipilih Allah bagi Diri-Nya sendiri dan bagi umat yang telah dipilih-Nya. Dengan kebebasan mutlak-Nya, Allah dapat secara mutlak dipercaya. Setiap orang dapat menaruh kepercayaan kepada-Nya. Dalam setiap situasi, ia dapat menandatangani diri kepada-Nya. Secara mutlak dalam Dia segalanya dapat diandalkan. Kata-kata emet dan aman diketemukan kembali di dalam ungkapan peneguhan secara biblis dan lirtugis, "Amin." ³²Dalam Perjanjian Baru aman diterjemahkan sebagai "pisteuein" (Yunani), artinya percaya. Percaya bukan berarti sekadar menerima sesuatu sebagai kebenaran, tetapi proses menerima sesuatu sebagai kebenaran, yang berarti tergantung dari Allah, membangun atas Dia, melekatkan diri kepada-Nya, dan menemukan dalam Dia tempat pasti dan kuat untuk berada. Iman adalah suatu perbuatan untuk membiarkan diri penuh keyakinan menyerahkan diri kepada kesetiaan dan kerahiman Allah. "Jikalau ³kamu tidak percaya sungguh, kamu tidak teguh jaya" (Yes 7:9). "Percayalah kepada Tuhan, Allahmu, dan kamu akan tetap teguh!" (2Taw 20:20). Kita juga dapat berkata bahwa memiliki iman berarti berkata "amin" kepada Allah, dan sekaligus penuh kepercayaan kepada kemurahan hati, kesetiaan dan kerahiman-Nya yang tiada batasnya. Dalam iman, manusia menemukan suatu tempat yang teguh untuk berada dalam iman. Ia menerima anugerah yang berupa suatu ¹tempat di mana ia dapat hidup. 6. Pilihan Allah Atas Kehidupan dan Orang Miskin Pesan Perjanjian Lama tentang kerahiman bukan sekadar suatu pesan rohani melulu, melainkan suatu pesan mengenai hidup yang mempunyai suatu dimensi yang konkret, sosial dan hakiki baginya. Umat manusia pantas menerima kematian karena dosanya. Karena kerahiman-Nya, Allah menganugerahkan hidup kembali kepada manusia dan kesempatan untuk menghayatinya. Memang Allah bukanlah Allah yang mati,

melainkan hidup. Ia **tidak menginginkan kematian**, melainkan kehidupan. Allah tidak bergembira karena kematian pendosa, sebaliknya bergembira karena si pendosa menyesal dan meneruskan hidupnya (Yeh 18:23; 33:11). Yesus mengambil pesan **Perjanjian Lama** **dan** berkata, Allah bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup (Mat 22:32; Mrk 12:27; Luk 29-38). Kerahiman Allah adalah **kekuatan Allah yang** mendukung, melindungi, meningkatkan, membangun dan menciptakan kembali kehidupan. Kerahiman mendorong pikiran tentang keadilan manusiawi yang menuntut hukuman dan kematian orang berdosa. Kerahiman Allah menginginkan kehidupan. Dalam kesetiaan akan perjanjian-Nya, Allah dengan belas kasih meneguhkan kembali hubungan dengan umat-Nya, yang telah dihancurkan oleh dosa. Ia mengembalikan lagi syarat- syarat hidup yang dapat dipercayai. Kerahiman adalah pilihan Allah atas kehidupan. **Oleh sebab itu**, Allah bukanlah musuh kehidupan, seperti dipikirkan Nietzsche, melainkan Allah adalah kekuatan (Mzm 27:1) dan sumber kehidupan (Mzm 36:10). Ia adalah sahabat kehidupan (Keb 11:26). Perhatian khusus keprihatinan Allah **ditujukan kepada kaum** lemah dan miskin. Israel sendiri adalah miskin **di Mesir** (Kel 22:20; Ul 10:19; 24:22) dan Allah membimbing umat- Nya **keluar dari Mesir dengan** tangan-Nya yang perkasa dan menyelamatkan mereka (Kel 6:6; Ul 5:15), yang terus berlangsung dan berhasil. **Di tanah yang dijanjikan** itu, kasih dan perhatian khusus Allah dilaksanakan kepada **kaum miskin dan** lemah yang terbukti sangat nyata dalam perintah-Nya agar jangan menindas atau menyalahgunakan orang-orang lain seperti janda dan yatim piatu (Kel 22:20-26). Perlindungan kaum miskin juga ditunjukkan di dalam pengadilan (Kel 23:6- 8) dan harus menghindari untuk menjalankan riba (Kel 22:24- 26). Kitab Imamat mengenal suatu perundang-undangan sosial yang khusus (Im 19:11-18;25). Hirarki sosial yang normal dengan Allah sebenarnya terbalik. Puji-pujian ucapan syukur Hana yang merupakan pragambaran Magnificat Maria dalam Perjanjian Baru adalah, Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu, dan mengangkat orang yang miskin dari lumpur, untuk mendudukan dia bersama-sama dengan para bangsawan, dan membuat dia memiliki kursi kehormatan (1Sam 2:8). Perhatian khusus perlu ditujukan kepada hukum Sabat (Kel 20:9s; Ul 5:12-15), yang menyediakan suatu hari bagi budak-budak **dan orang-**

orang asing, agar bisa mengambil napas dan istirahat. Sehubungan dengan itu, tahun sabat juga diciptakan yang berlaku setiap tujuh tahun dan selama tahun Sabat tersebut, ladang-ladang tidak ditanami agar memberi kesempatan kepada kaum miskin, dan selama tahun itu budak- budak diberi kebebasan (Kel 23:10s; UI 15:1-18). Hal semacam itu juga berlangsung dalam tahun yubileum, di mana setiap tujuh minggu setelah tujuh tahun (tujuh kali tujuh tahun) semua tanah milik dikembalikan, ladang-ladang diandaikan tidak ditanami, tanaman anggur tidak harus dipungut hasilnya, dan kebebasan diberikan kepada setiap orang (Im 25:8ss; 27:14ss). Meskipun ketentuan terakhir ini tidak selalu dipatuhi secara ketat, namun sebagai latar belakang terdapat pemikiran tentang solidaritas umat Allah, sebab tanah telah diberikan kepada mereka itu sebagai milik bersama. Dengan demikian, Kitab Ulangan mengembangkan pengertian tentang kesatuan umat, di mana tidak boleh terdapat orang-orang miskin dan tersisih (UI 8:9; 15:4), umat mengenal ketentuan- ketentuan mendetail tentang kaum janda, yatim piatu, orang- orang asing dan budak-budak (UI 14:29; 15:1-18; 16:11.14; 24:10-22), dan umat juga mengetahui kewajiban berzakat kepada kaum miskin – khususnya bagi orang-orang asing, yatim piatu dan janda (UI 14:2s; 26:12). Pesan para nabi menekankan secara khusus perhatian dan pilihan Allah kepada kaum miskin yang dimulai oleh Amos, yang mengutuk dengan keras pemerasan, pelanggaran keadilan dan penindasan (Am 2:6-8; 4:1.7-12; 8:4-7); ia juga mengkritisi orang-orang golongan hidup mewah (Am 6:1-14). Sebagai ganti pesta-pesta gegap gempita dan persembahan korban-korban bakaran, ia menuntut kebenaran dan keadilan sebagai pelayanan religius yang benar (Am 5:21-25). Serupa itu kata-kata yang jelas juga terdapat dalam Kitab Yesaya (1:11-17; 58:5-7), Yehezkiel (18:7-9), Hosea (4:1-3; 6:6; 8:13; 14:4), Mikha (6:6-8) dan Zakharia (7:9s). Kata-kata penguatan juga diberikan kepada kaum miskin, yang di dalam Allah Israel – berbeda dari berhala-berhala (Bar 6:35-37) – dapat menemukan telinga, naungan, kerahiman, kebenaran dan hiburan (Yes 14:32; 25:4; 41:17; 49:13; Yer 22:16). Berkali-kali kita menemukan dalam diri para nabi permohonan-permohonan kerahiman Allah (Yes 54:7; 57:16-19; 63; 7-64:11; Yer 31:20). Janji Allah dibuat-Nya untuk kaum miskin, bukan bagi orang-orang yang congkak dan berkuasa (Yes 26:6; 41:17; 49:13).

Menurut Yesaya, Almasih diutus kepada kaum miskin dan orang-orang sederhana untukewartakan kabar gembira kepada mereka (Yes 61:1). Bersama dengan para nabi, kita dapat berbicara secara pasti tentang pilihan yang ditunjukkan Yahweh kepada kaum miskin, orang-orang tak berdaya dan kaum kecil (sederhana).¹³ Hal itu dapat dikatakan mau berbicara tentang utopia suatu tata susunan sosial baru. Namun, kata "utopia" kiranya tidak pada tempatnya, **sebab kita tidak** berbicara mengenai proyek manusia, melainkan mengenai **kehendak Allah yang** mau menyelamatkan hidup umat manusia dan melaksanakan janji eskatologis-Nya. 7. **Pujian kepada Allah dalam** Mazmur Dalam banyak kutipan, Mazmur mengungkapkan kerahiman Allah dalam bentuk puisi yang indah. Hanya beberapa teladan dapat disebut di sini, Segala jalan Tuhan adalah kasih setia dan kebenaran **10 bagi orang yang berpegang pada** perjanjian-Nya dan peringatan-peringatan-Nya (Mzm 25:10). Ya Tuhan, kasih-Mu **sampai ke langit,** setia-Mu sampai ke awan (Mzm 36:6). Tuhan adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia (Mzm 103:8; 145:8). Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia (Mzm 103:13). Seperti menurut para nabi, ¹³demikian juga di dalam Mazmur, umat menerima tanggapan, hiburan dan pertolongan dari Allah (Mzm 9:10.19; 10:14.17; 22:25; 113:4-8; dll). Di samping pujian kepada kerahiman Allah, kita berulang kali mendengar seruan ini bergema dalam Mazmur, "Kasihlanilah aku, ya Tuhan" (Mzm 4:1; 6:2; dll). Khususnya yang mencolok ialah awal Mazmur terkenal Miserere, yang dianggap dari Daud sesudah ia berzina dengan Batsyeba, istri Uria, dan Nabi Natan telah mengingatkan hal itu kepadanya, Kasihlanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranku, menurut rahmat-Mu yang besar! (Mzm 51:3). Pada akhirnya, permohonan dipanjatkan dan diganti lagi dengan ucapan terima kasih dan sorak-sorai kegembiraan, Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik. Bahwasanya untuk selamanya kasih setia-Nya (Mzm 106:1; 107:1). Mzm 136 mengulangi seruan kegembiraan dua puluh enam kali. Mazmur merupakan satu nyanyian pujian untuk kerahiman Allah. Kitab Kebijaksanaan mengungkapkan nyanyian pujian kerahiman ini, Tetapi Engkau, Allah kami, adalah baik hati lagi setia, sabar hati dan **1 dengan kasih sayang** memerintah segala-

galanya (Keb 15:1). Pada saat-saat akhir Israel, umat sederhana (am- haarez) jatuh miskin dan dipandang hina oleh golongan orang-orang terpelajar dan berpengaruh. Mereka itu merupakan golongan anawim, yakni kaum miskin, kecil, berada dalam situasi tertindas, tak melawan, rendah hati. Mereka tidak dapat mempunyai harapan di dunia ini dan harapan mereka ditujukan hanya kepada Allah. Komunitas Qumran juga termasuk dalam konteks ini. Menurut Yesaya ketika Almasih tahu, bahwa Ia diutus kepada orang-orang kecil ini untukewartakan kabar gembira kepada mereka dan menyelamatkan semua orang yang hancur hatinya, Ia mauewartakan kebebasan kepada segenap tawanan dan melepaskan orang-orang hukuman, dan akan meneguhkan hati orang-orang yang berdukacita (Yes 61:1-3). Simeon dan Hana dalam Perjanjian Baru termasuk golongan orang yang sederhana dan saleh, yang menantikan kedatangan Almasih (Luk 2:25-38). Yesus menyambut pengharapan ini dan pelaksanaannya dikaitkan dengan kehadiran dan penampila-Nya. Ia tahu bahwa Ia diutus membawa kabar gembira bagi kaum miskin (Luk 4:16-21). Sebagai rangkuman, dapat dikatakan sebagai berikut: Pesan tentang kerahiman Allah menyerapi seluruh Perjanjian Lama. Berkali-kali Allah menenangkan kemurkaan-Nya yang kudus dan benar serta menunjukkan kerahiman kepada umat yang bersalah, meskipun mereka tidak setia, untuk memberikan kepada mereka kesempatan lagi untuk menyesal dan bertobat. Ia adalah pelindung dan pengamat kaum miskin dan orang yang tidak memiliki hak-hak. Mazmur melebihi lainnya untuk menyediakan bukti yang sangat kuat untuk melawan pernyataan yang terus-menerus muncul, yaitu bahwa Allah dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang cemburu untuk membalas dendam dan sangat murka. Tetapi sebaliknya, Allah dalam Perjanjian Lama, mulai dari Kitab Keluaran sampai dengan Mazmur sangat ramah dan belas kasih, lambat untuk murka dan berlimpah dalam kasih yang setia" (Mzm 145:8; lih. 86:15; 103:8; 116:5). Paus Fransiskus sedang membuka Pintu Suci di Basilika St. Petrus yang menandai pembukaan Tahun Kerahiman. KERAHIMAN ALLAH MENURUT ALKITAB Oleh: Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm. ekoleksi Ordo tahun 2016 ini mengambil tema Kerahiman Allah, sesuai dengan perayaan Tahun Suci Kerahiman Ilahi. Kita perlu mendalami tema ini dari berbagai sudut pandang. Pada rekoleksi 40 bulan Februari ini,

rentetan permenungan kita diawali dengan refleksi mengenai Kerahiman Allah menurut Alkitab. Hal itu memang tepat, **sebab sesuai dengan ajaran** Konsili Vatikan II, sabda Allah harus menjadi dasar serta jiwa dari teologi suci” (DV, 24). Pembicaraan kita mengenai Kerahiman Allah menurut Alkitab, kita bagi menjadi dua tahap: pertama, Kerahiman Allah menurut **18Perjanjian Lama dan**, kedua, Kerahiman Allah menurut Perjanjian Baru. 1.

Kerahiman Menurut Perjanjian Lama Berbicara mengenai Kerahiman Allah menurut Perjanjian Lama, baiklah kita awali dengan suatu kutipan dari Kel 34:6 yang amat terkenal ini, Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru, “TUHAN, TUHAN, Allah **21penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya” (Kel 34:6).**

Sungguh indah teks ini! Mengapa? Sebab sifat-sifat Allah **yang luar biasa dan yang memberikan** pengharapan ini diwahyukan segera sesudah orang-orang Israel melakukan dosa **yang sangat besar** menurut Perjanjian Lama, yakni **dosa penyembahan berhala** (Kel 32). **1** **Dalam ayat ini** Yahweh mewahyukan diri, bukan pertama-tama sebagai Sang Pencipta yang Mahakuasa atau **sebagai Hakim yang** Mahaadil, sebagai Penghukum yang menakutkan atau yang semacam itu, melainkan **sebagai Allah yang** “penyayang dan pengasih, Allah yang panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya”. Di situ tampak jelas kerahiman Tuhan yang amat besar. **6** **Hal yang sama dapat kita temukan** dalam peristiwa Raja Daud. Dua kali dia **berbuat dosa besar**, dua kali pula Tuhan mengampuni dosanya setelah Daud mengakui dan menyesali dosanya. **Yang pertama adalah** dosa Daud ketika merebut Batsyeba dari Uria. Bahkan dalam usaha untuk menyembunyikan dosanya, Daud tidak segan-segan memerintahkan Yoab agar Uria dibuat gugur di medan perang (2Sam 11). Lewat Nabi Natan, Tuhan menegur Daud melalui suatu perumpamaan yang terkenal tentang seorang kaya yang kikir. Untuk menjamu tamunya, orang kaya itu enggan menyembelih seekor dombanya sendiri, melainkan tega mengambil satu-satunya anak domba, milik tetangganya yang miskin. Raja Daud sangat marah kepada orang kaya itu, dan menurut Daud, orang itu patut dihukum mati karena telah melakukan tindakan yang tidak berbelas kasihan itu (2Sam 12:6). Daud seharusnya dihukum mati. Akan tetapi, begitu Daud mengakui dosanya, Tuhan menaruh belas kasihan kepadanya; kepadanya **26Nabi**

Natan berkata, "TUHAN telah menjauhkan dosamu itu: engkau tidak akan mati" (2Sam 12:13). Dosa kedua Daud terjadi ketika dia memerintahkan sensus penduduk (2Sam 24). Tidak dijelaskan apa maksudnya. Tetapi, yang jelas maksud itu tidak baik, sebab Daud kemudian menyesalinya. Karena itu, Tuhan bersedia mengampuni dosanya, meskipun hukuman tetap harus diterima oleh Daud. Lewat Nabi Gad, Tuhan memberi kebebasan kepada Daud untuk memilih satu dari tiga hukuman. Nyatanya, Daud memilih jatuh ke tangan Allah, sebab katanya, "Biarlah kiranya kita jatuh ke dalam tangan TUHAN, sebab besar kasih sayang-Nya; tetapi janganlah aku jatuh ke dalam tangan manusia" (ay. 14). Akhirnya, kita ingat juga akan Raja Ahab, seorang raja yang melakukan apa yang jahat di mata TUHAN lebih daripada semua orang yang mendahuluinya, dan telah membuat patung Asyera sehingga ia menimbulkan sakit hati TUHAN, Allah Israel, lebih dari semua raja-raja Israel yang mendahuluinya (1Raj 16:30.33; 21:25-26). Suatu hari, Ahab membiarkan istrinya, Izebel, untuk merancang secara licik pembunuhan Nabot, demi mendapatkan kebun anggurnya. Tuhan mengutus Nabi Elia untuk menegur dan menyampaikan sabda celaka ke atas Izebel dan ke atas diri Ahab serta keturunannya (1Raj 21:20-24). Ketika Ahab mendengar ancaman hukuman itu, ia menyesali dosanya, dan melakukan upacara pertobatan (ay. 27). Melihat itu, berkatalah Tuhan kepada Nabi Elia, "Sudahkah kau lihat, bahwa Ahab merendahkan diri di hadapan-Ku? Oleh karena ia telah merendahkan diri di hadapan-Ku, maka Aku tidak akan mendatangkan malapetaka dalam zamannya; barulah dalam zaman anaknya Aku akan mendatangkan malapetaka atas keluarganya" (1Raj 21:29). Keempat contoh di atas menunjukkan betapa besarnya kerahiman Allah terhadap para pendosa, yang bertobat, bahkan pendosa yang amat besar sekali pun. Tuhan berkenan memberikan pengampunan kepada mereka yang bertobat, meskipun hukuman tetap akan dijalankan. Tepatlah kata Mzm 130:3-8, "Jika Engkau, ya TUHAN, mengingat-ingat kesalahan-kesalahan, Tuhan, siapakah yang dapat tahan? Tetapi pada-Mu ada pengampunan, supaya Engkau ditakuti orang ... Berharaplah kepada TUHAN, hai Israel! Sebab pada TUHAN ada kasih setia, dan Ia banyak kali mengadakan pembebasan. Dialah yang akan membebaskan Israel dari segala kesalahannya." 1.1. Kosa-kata Gagasan

Kerahiman Tuhan Berbicara tentang Kerahiman Allah ¹ dalam Perjanjian Lama, ada tiga kata utama yang patut kita ketahui. Ketiga kata Ibrani itu muncul pada Kel 34:6 yang sudah dikutip di atas. Di situ ada kata rakhum (TB: penyayang), khamun (TB: pengasih) dan khesed (TB: kasih-Nya). ³ Kita harus melihat juga kata-kata lain yang memiliki akar kata yang sama dengan ketiga kata itu, yaitu r-kh-m, kh-n-n dan kh-s-d. Kedekatan makna ketiga rumpun kata ini tampak dari seringnya kata-kata tersebut muncul bersamaan: sering kali dua kata saja yang muncul bersamaan (misalnya kata rahum dan hanun), tetapi cukup sering ketiganya muncul bersama (lih. Kel 34:6; Mzm 51:3; 86:15; 103:8; 145:8; Neh 9:17; Yl ³ 2:13; Yun 4:2). Baiklah kita lihat Mzm 51:3 yang kita doakan setiap hari Jumat pagi, "Kasihnilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu; hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar!" Kata kasihnilah merupakan terjemahan dari kata khamun, dari akar kata kh-n-n; kasih setia adalah terjemahan kata khesed, dari akar kata kh-s-d), sedangkan kata rahmat adalah terjemahan kata rahamim, dari akar kata r-kh-m). Ketiga kelompok ⁵ kata tersebut memiliki arti yang sering kali sama tetapi masing-masing kelompok memiliki nuansa arti. Dalam konteks-konteks tertentu, ketiga kata Ibrani tersebut bisa diterjemahkan dengan kerahiman (Inggris: mercy; pity; Yunani: eleos atau oiktirmos; Latin: misericors). Kata sifat Latin misericors adalah moto Tuhan kerahiman Ilahi: Misericordes sicut Pater, "Hendaknya kamu berbelas kasihan seperti Bapamu ..." (Luk 6:36). a) Kelompok kata dari akar r-kh-m ¹⁰ Kita mulai dengan kelompok kata ini karena paling mendekati kata kerahiman dalam bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rahim berarti: 1) tempat janin (bayi) ... kandungan, dan 2) bersifat belas kasihan, bersifat penyayang. Sedangkan, kerahiman berarti sifat belas kasih. ⁴⁸ Dalam bahasa Ibrani, kata rekhem berarti kandungan. Kata kerja rakhim berarti mengasihani. ¹ Kata kerja ini mengungkapkan tindakan mengasihani yang melibatkan emosi yang hangat terutama kepada orang yang kecil, lemah, dan patut dikasihani, misalnya anak kecil dan bayi (bdk. Yes 12:18). Bahwa rakhim berarti tindakan kasih yang mendalam, itu tampak jelas dalam ayat-ayat di mana ¹¹ kata kerja itu dipakai untuk seorang perempuan yang mengasihani anak kandungnya. Dalam 2Raj 3, ada kisah tentang dua orang perempuan sundal yang berebut seorang bayi ³⁸ yang

masih hidup. Masing- masing mengklaim bahwa bayi yang hidup itu anaknya, sedangkan bayi yang mati adalah anak perempuan lain. Ketika Raja Salomo (pura-pura) mau membelah bayi itu lalu membagikan masing-masing potongan kepada ⁴³kedua perempuan itu, maka pada hati perempuan yang menjadi ibu sejatinya timbul belas kasihan (rakhamim) terhadap anaknya itu. Karena itu, dia berkata kepada Raja Salomo, "Ya tuanku! Berikanlah kepadanya bayi yang hidup itu, jangan sekali- kali membunuh dia." Memang rakham amat cocok untuk menggambarkan belas kasihan seorang ibu, akan tetapi kata kerja ini bisa juga dikenakan pada lelaki. Dalam Kej 43:30 ¹¹kata kerja itu dipakai untuk mengungkapkan gejala kasih yang hampir tak terbendung dari Yusuf ketika melihat Benyamin, adiknya; dan dalam Mzm 103:13 dikenakan untuk kasih seorang ayah kepada anaknya. Menurut TWOT, rakham dipakai sebanyak 47 kali ¹⁸dalam Perjanjian Lama, 12 dari antaranya dipakai untuk manusia, selebihnya untuk Allah yang menyayangi umat-Nya (Kel 34:19; Ul 13:17; 30:3; 2Raj 13:23; Yes 14:1) atau yang berhenti menyayangi mereka (Yes 27:11).¹ Kata kerahiman kadang muncul ¹sebagai lawan dari kata kemarahan, misalnya dalam Mzm 77:9, "Sudah lupakah Allah menaruh kasihan, atau ditutup-Nyakah rahmat-Nya (rakhamim) karena murka- Nya?" Dalam Mzm 103:13-14 diwartakan hal yang indah ini, "Seperti bapa sayang (rikham) kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang (rikham) ¹kepada orang-orang yang 1 Bdk. misalnya NIDOTTE, s.v. rakham. takut akan Dia. Sebab Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu." Lalu, dalam Yes 49:15, ada pertanyaan retorik ini, "Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi (r-kh-m) anak dari kandungannya? Sekalipun ¹dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau." Sungguh luar biasa: belas kasihan Tuhan kepada bangsa pilihan-Nya melebihi kasih sayang seorang ibu kepada anak kandungnya! Patut dikutip juga ayat yang mengharukan ini, "Anak kesayangankah gerangan Efraim bagi-Ku atau anak kesukaan? ¹Sebab setiap kali Aku menghardik dia, tak putus-putusnya Aku terkenang kepadanya; sebab itu hati-Ku terharu terhadap dia; tak dapat tidak Aku akan menyayanginya (r-kh-m), demikianlah firman TUHAN" (Yer 31:20). Juga perlu disebut di sini kitab Nabi Hosea, suatu kitab yang mengisahkan cinta Allah yang Maharahim ⁴⁰kepada umat-Nya yang sering

berdosa dengan mengikuti dewa Baal. Kisah pernikahan Nabi Hosea yang harus menerima seorang perempuan nakal menjadi istrinya, dan menerima istrinya kembali setelah ia berzina dengan laki-laki lain, melambangkan cinta Tuhan kepada bangsa pilihan-Nya yang luar biasa. Dalam kemarahan-Nya, Tuhan memang bisa berhenti mengasihani Israel sehingga dia disebut Lo-Ruhama (Hos 1:6, artinya: Yang tidak dikasihani), tetapi kemudian Tuhan menyesal dan kembali mengasihani Israel sehingga namanya menjadi Ruhama (=Yang dikasihani). Sebagai catatan penutup untuk kata ini, patut digarisbawahi bahwa kebaikan Tuhan menjadi teladan dan dasar dari kewajiban manusia untuk berbelas kasih kepada sesamanya. Ams 14:31 berbunyi, "Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia." b)

Kelompok kata dari akar kata kh-n-n Kata kerja khanan berarti bermurah hati, melakukan kebaikan kepada orang lain, kadang berarti juga mengasihani seseorang. Mengenai kata ini, Th. van den End2 menulis demikian, Dalam LXX kata kharis biasanya merupakan terjemahan perkataan Ibrani khen. Khen berhubungan dengan kata kerja khanan, harfiah berarti 'membungkuk', dari situ 'mengasihani'. Maka dalam LAI khen diterjemahkan 'kasih karunia' (Kej. 6:8), 'belas kasihan' (Ams 12:10), 'pengasihani' (Za 12:10). Biasanya khanan mengacu pada perbuatan baik yang dilakukan oleh pihak yang lebih tinggi atau lebih kuat dan ditujukan kepada pihak lain yang lebih rendah, lemah dan membutuhkan pertolongannya. Jika dikenakan pada hubungan Allah dan manusia, maka kata kerja khanan memiliki arti: kebaikan Tuhan kepada manusia, yang sedang menderita, yang berada di bawah ancaman musuh, dan istimewanya kaum pendosa yang membutuhkan pengampunan. Beberapa contoh patut diberikan di sini. · Bil 6:25, "TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia (khanan);" di sini khanan mempunyai arti luas yang luas, yakni berbuat baik. · Am 5:15, "Bencilah yang jahat dan cintailah yang baik; dan tegakkanlah keadilan di pintu gerbang; mungkin TUHAN, Allah semesta alam, akan mengasihani sisa-sisa keturunan Yusuf;" di sini khanan berarti mengasihani orang berdosa. · 2Raj 13:22-23, "Hazael, raja Aram, menindas orang Israel sepanjang umur Yoahas. Tetapi TUHAN mengasihani serta menyayangi mereka ...;" di sini

khanan berarti membebaskan **10 orang Israel dari** musuh. · Mzm 77:9, "Sudah lupakah Allah menaruh kasihan, atau ditutup-Nyakah rahmat-Nya karena murka-Nya?" Di sini khanan adalah lawan dari murka. 2 Tafsiran Alkitab: Surat Roma **25** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) 182. Menarik bahwa kata sifat khanun (=murah hati, rahim) selalu dipakai untuk Allah (misalnya Kel 22:27; 34:6; Mzm 86:15; 103:8; dll), kecuali mungkin Mzm 112:4 yang problematis (sebab di situ kata khanun bisa juga dikaitkan **38 dengan manusia yang** benar, dan bukan kepada Allah). 1.2. Kata Khesed Kata khesed memiliki **arti yang paling** umum **dalam kaitan dengan** kata kerahiman. **Dalam bahasa Inggris** bisa diterjemahkan dengan: kindness, lovingkindness, steadfast love, loyalty, mercy atau kata-kata yang serupa itu. Kata khesed bisa diterjemahkan ke **30 dalam bahasa Indonesia** dengan kata: kebaikan, kasih-setia, kesetiaan dan kerahiman. Khesed termasuk kata yang amat penting dalam Perjanjian Lama, muncul 245 kali, dari antaranya 147 dalam Mazmur. Beberapa hal penting tentang khesed **6 dalam Perjanjian Lama:** 1) Khesed kerap kali dikaitkan dengan **perjanjian Allah dengan** Israel. Misalnya dalam 1Raj 8:23, Raja Salomo berdoa, "Ya **10 TUHAN, Allah Israel!** Tidak ada Allah seperti Engkau **di langit di atas dan di bumi di bawah;** Engkau yang memelihara perjanjian dan kasih setia kepada hamba-hamba-Mu yang dengan segenap hatinya hidup di hadapan-Mu." Namun, bagaimana persisnya hubungan antara keduanya, menjadi bahan perdebatan para ahli. Menurut hemat kami, khesed menjadi dasar untuk perjanjian antara Allah dan Israel, bukan sebaliknya. 2) Khesed Allah tidak terbatas pada perasaan kasih **11 di** **dalam hati-Nya,** melainkan diwujudkan dalam perbuatan- perbuatan konkret. Allah telah melakukan kebaikan kepada Abraham (Kej 24:12; dst.), kepada Yusuf (Kej 39:21), **11 kepada bangsa Israel** sehingga luput dari musuh dan mengalami **banyak hal yang baik** (Kel 15:13; Mzm 107; dll). Dalam Mzm (51:3; 25:7; dll), tampak bahwa khesed Allah menjadi dasar untuk pengampunan dosa. "Dosa-dosaku pada waktu muda dan pelanggaran- pelanggaranku janganlah Kauingat, tetapi ingatlah kepadaku sesuai dengan kasih setia-Mu, oleh karena kebaikan-Mu, ya TUHAN" (Mzm 25:7). 3) Khesed Allah itu amat besar dan luas: "Setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang- orang yang takut akan Dia" (Mzm 103:11); "Ya TUHAN, kasih-Mu sampai ke langit, setia-Mu sampai ke

awan" (Mzm 36:5). 4) Khesed Allah itu bersifat abadi. Contoh yang jelas adalah Mzm 136 yang merupakan litani **1** **pujian kepada Allah dengan** refrain, "Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya" (ki leolam hasdo). Karena khesed Tuhan itu berlaku selama-lamanya, maka seorang bisa berkata, "Aku hendak menyanyikan kasih setia TUHAN selama-lamanya, hendak memperkenalkan kesetiaan-Mu dengan mulutku turun-temurun. Sebab kasih setia-Mu dibangun untuk selama-lamanya; kesetiaan-Mu tegak seperti langit" (Mzm 89:1-2) Dalam Mzm 89 khesed Allah menjadi dasar untuk doa permohonan yang dilambungkan **1** **oleh seseorang yang** merasa sangat berdosa **di hadapan Allah**, yang mengalami dahsyatnya murka **Allah, dan yang** mengalami begitu banyak penderitaan (mungkin sekali **yang disebabkan oleh Allah yang** marah). 2. Kerahiman Allah Menurut Perjanjian Baru **3** **Kosa kata yang dipakai** untuk mengungkapkan gagasan belas kasihan praktis melanjutkan saja **apa yang sudah** ada **dalam Perjanjian Lama**. Seperti sudah kita lihat, dalam Perjanjian Lama ada tiga kelompok kata yang penting, yakni kelompok kata kata yang serumpun dengan kata rekhem, khen dan khesed. **18** **Dalam Perjanjian Baru**, ada kata yang menjadi padanan dari kata rekhem, yaitu **splagchnon-splagchna** **Dalam bahasa Yunani** profan, **splagchnon-splagchna** sebenarnya berarti isi perut. Orang Yunani sejak lama memandang isi perut sebagai tempat untuk emosi yang kuat, seperti cinta dan benci. Kata itu akhirnya juga berarti hati manusia atau **10** **diri manusia yang** terdalam. Kata itu dipakai juga **18** **dalam Perjanjian Baru** dengan arti yang sama tetapi dipakai untuk mengungkapkan rasa kasih atau **belas kasih, dan** tidak pernah untuk mengungkapkan rasa benci. Untuk mudahnya, dalam rangka mempelajari gagasan kerahiman Allah **3** **dalam Perjanjian Baru**, ada tiga kata yang perlu dipelajari di sini: **eleos, splagchna dan oiktirmos. Namun, di sini** istilah-istilah tersebut tidak akan diuraikan **satu per satu**. Ketiganya dibahas bersama-sama. 2.1. **Allah Bapa yang** Maharahim Allah Bapa diwartakan **sebagai Allah yang kaya dengan rahmat (Ef 2:4). Juga dalam Yak 5:11, "Kamu 7** **telah mendengar tentang ketekunan Ayub dan kamu telah tahu apa yang pada akhirnya disediakan Tuhan baginya, karena Tuhan maha penyayang dan penuh belas** kasihan." Beberapa kali kata rahmat (=kerahiman) disebut sebagai dari bagian dari berkat yang dimohonkan Paulus (1Tim 1:2),

"Kepada Timotius, anakku yang sah di dalam iman: kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Tuhan kita, menyertai engkau" (bdk. 2Tim 1:16.18. Juga dalam Yud 1:2 dan 2Yoh 1:3). Kata kerja *spagchnizomai* yang dalam Perjanjian Baru diterjemahkan dengan "tergerak hatinya oleh belas kasihan" berasal dari kata benda *spagchna* (isi perut) kata kerja ini dipakai dalam dua perumpamaan Yesus untuk raja yang berbelas kasih atau perumpamaan tentang hamba yang berhutang, "Lalu tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan akan hamba itu, sehingga ia membebaskan dan menghapuskan hutangnya" (Mat 18:27). Perumpamaan ini mengacu pada sifat Allah Bapa yang Maharahim. Hal yang sama juga terdapat pada perumpamaan atau kisah teladan Anak Yang Hilang, "Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan" (Luk 15:20). Jadi, melalui dua perumpamaan ini, Yesus ingin melukiskan hati Bapa-Nya yang penuh dengan kasih sayang. Akhirnya perlu diperhatikan, dalam Lukas 1:78 dipakai dua kata, *spagchna* dan *eleos* untuk Allah kita dan dalam TB diterjemahkan dengan rahmat dan belas kasihan dari Allah kita. Belas kasih Allah Bapa itu menjadi dasar penyelamatan manusia, seperti dikatakan dalam Tit 3:5, "Pada waktu itu Dia (Allah, Juruselamat) telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus." Hal yang sama dikatakan dalam 1Ptr 1:3, "Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan." Oleh karena itu, "Kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan" (1Ptr 2:10). Berkat Yesus Kristus, Imam Agung kita, kita "penuh keberanian menghampiri takhta kerahiman (kasih karunia) supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya." Dalam Rom 9-11 dilukiskan misteri bangsa terpilih, Israel, yang bisa kehilangan belas kasihan dari Allah, dengan tujuan supaya orang-orang bukan Yahudi menerima belas kasih Allah, dan akhirnya Israel menerima kembali belas kasih dari Allah.

Pelayanan Paulus ¹⁴kepada bangsa-bangsa lain, memungkinkan bangsa-bangsa lain untuk memuliakan Allah karena rahmat-Nya (Rom 15:9). Belas kasih Allah menyembuhkan Epafroditus yang sakit dan hampir mati (Flp 2:27). 2.2 ³Yesus Kristus adalah Maharahim Yesus mewujudkan belas kasih Allah Bapa. Mungkin dapat dikutip sebagai dasarnya: Yud 1:21, "Peliharalah ⁷dirimu demikian dalam kasih Allah sambil menantikan rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus, untuk hidup yang kekal." Kata kerja *spagchnizomai* yang berasal dari kata benda *spagchna* (isi perut) sering dipakai untuk Yesus dalam berbagai peristiwa. Dalam Mat 9:36 dikatakan, "Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala" (bdk. 14:14; 15:32; Mrk 6:34; dll). Yesus mengasihi Yerusalem seperti induk ayam. Ia menangi kota suci dan berkata, "Yerusalem, ⁵⁴Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, ³tetapi kamu tidak mau" (Mat 23:27). Paulus memandang belas kasih Yesus Kristus sebagai dasar panggilannya sebagai pewarta Injil. Dalam 1Tim 1:13 ia mengatakan, "Aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihani-Nya (eleeo), karena ¹¹semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan yaitu di luar iman" (bdk. 1Tim 1:15-16). 2.3. Berbelas Kasih Seperti Bapa dan Yesus Dalam Luk 6:36 Yesus berkata kepada para murid, "Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati." Yesus memuji bahagia orang yang berbelas kasih, "Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan." NB: kata murah hati sama dengan berbelas kasih. Dalam berbagai kesempatan Paulus menyatakan bahwa belas kasihan menjadi ciri orang kristen. "Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra (*spagchna*) dan belas kasihan" (Flp.2:1; bdk. Kol 3:12; Yud 1:22). Sebab "penghakiman yang tak berbelas kasihan akan berlaku atas ¹³orang yang tidak berbelas kasihan. Tetapi belas kasihan akan menang atas penghakiman". 2.4. ¹⁵Perumpamaan Anak yang Hilang Bila Anda rajin membaca surat kabar, tentu Anda sering membaca berita

tentang anak yang hilang atau yang melarikan diri dari rumah orangtuanya. Melalui surat kabar itu orang-tuanya minta tolong kepada siapa saja yang kebetulan tahu ²⁶di mana anak itu berada agar ia mengantar pulang anaknya. Ini berita yang biasa sekali. Akan tetapi, saya pernah membaca satu berita yang agak istimewa. Suatu berita yang langsung ditujukan kepada seorang anak yang telah ¹¹melarikan diri dari rumah orangtuanya karena ia telah berbuat salah. Katakan saja namanya Andi. KEPADANYA orang tuanya menulis demikian: "Andi, pulanglah, nak. Ayah, ibu dan saudara-saudaramu rindu menantikan kedatanganmu. Kami telah memaafkan kesalahanmu. Sekali lagi, nak, pulanglah." Sungguh suatu berita yang menyentuh hati, berita panggilan dan pengampunan. Saudara-saudari yang terkasih, pada kesempatan ini saya ingin mengajak Anda untuk merenungkan satu kisah yang indah dan mengharukan, mirip dengan berita panggilan yang dikirim untuk Andi tadi, satu panggilan dari Bapa surgawi yang ditujukan kepada manusia yang berdosa. Bapa di surga memasang pengumuman atau berita tentang anak hilang semacam itu, bukan melalui surat kabar tetapi melalui Alkitab, tepatnya ³²dalam Injil Lukas 15:11-24. Dalam perikop ⁵⁰yang sangat terkenal ini penginjil Lukas ingin mewartakan kepada kita ajaran Yesus tentang empat hal penting berikut ini. Pertama, tentang makna sesungguhnya dari dosa; kedua, tentang keadaan seorang yang berdosa besar; ketiga, tentang arti pertobatan; dan keempat tentang proses pengampunan yang sekaligus menunjukkan besarnya pengampunan Bapa. Karena sifat Bapa yang Maha Pengampun itu mencolok sekali maka banyak orang lebih suka memberi perumpamaan ini judul "Bapa yang Maharahim" daripada "Anak yang hilang". Baiklah kita renungkan kisah yang mengharukan ini bagian demi bagian. i. Apakah sebenarnya arti dosa itu? ⁴"Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki. Kata yang bungsu kepada ayahnya: Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka. Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya" (Luk 15:11-13). Secara sepintas lalu saja kita sudah dapat melihat bagaimana sifat ¹⁵si anak bungsu itu. Anak yang kurang ajar. Betapa tidak, sebelum ayahnya

meninggal dunia, ia sudah minta warisan yang menjadi haknya. Namun, ayahnya itu seorang yang baik hati. Ia meluluskan juga permintaan anak itu. Ia membagi hartanya di antara mereka. ⁴Beberapa hari kemudian, sekali lagi, beberapa hari kemudian, anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi, pergi ke negeri yang jauh, jauh dari ayahnya, jauh dari rumahnya. Anak bungsu itu tidak bisa sabar. Hanya ¹⁰beberapa hari setelah mendapat bagian warisannya ia sudah menjualnya, lalu pergi. Itu menunjukkan betapa besar keinginan hatinya untuk mencari kebahagiaannya sendiri lepas dari ayahnya. Ia mau bebas, mau menentukan sendiri kebahagiaannya! Apa yang dilakukan anak bungsu ini melambangkan perbuatan orang yang berdosa, istimewanya orang yang berdosa besar. Apakah sebenarnya arti dosa itu? Sering orang mengatakan bahwa dosa adalah setiap perbuatan melawan kehendak atau perintah Tuhan. Dan itu benar sekali. Alkitab sendiri sering merumuskan dosa sebagai pelanggaran hukum Tuhan. Namun, kalau dosa dipandang sebagai pelanggaran hukum Tuhan, itu belum menunjukkan arti yang sebenarnya. ¹⁵Perumpamaan anak yang hilang dalam Injil Lukas ini memberi aspek lain dari dosa, aspek yang lebih mendalam. Dalam arti yang lebih mendalam, dosa adalah setiap perbuatan meninggalkan Allah Bapa untuk mencari jalan hidup sendiri, untuk mencari kebahagiaan sendiri di luar Bapa. Dalam Yes 53:6 dikatakan, "Kita ²⁷sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri." Jadi, orang berdosa dapat dibandingkan dengan domba yang suka mencari jalannya sendiri, mencari sendiri padang rumput karena ia kurang percaya kepada gembalanya. Padahal, seperti dilukiskan dengan indah dalam Mazmur 23:2, Tuhan itu Gembala ¹⁴yang baik, yang menghantar domba-domba ke padang rumput yang hijau, yang menyediakan hidangan dan memberi minuman yang melimpah kepada domba-domba-Nya. Orang berdosa ingin mencari makna hidup dan kebahagiaan di luar Tuhan, padahal di luar Tuhan tidak ada sesuatu yang baik, seperti dikatakan oleh Mzm 16:2, "Aku berkata kepada Tuhan: Engkaulah Tuhanku, tidak ada yang baik bagiku selain Engkau!" atau seperti dikatakan oleh Yesus sendiri dalam Yoh 15:5, "Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Atau, seperti yang dikatakan oleh St. Agustinus,

"Tuhan, kami Kauciptakan terarah kepada-Mu, maka hati kami tidak akan tenang sebelum beristirahat dalam Engkau." Benar, terpisah dari Tuhan berarti merana dan mati, sebab bukankah Tuhan itu asal dan tujuan hidup manusia? Namun sayang, dalam kenyataannya, banyak orang lebih suka berjalan sendiri tanpa Tuhan. ⁴Anak yang hilang dalam kisah kita pergi ke negeri yang jauh lalu memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya. Ia makan dan minum bersama teman-temannya. Bahkan menurut Luk 15:30, kakaknya menuduh dia berfoya-foya dengan para pelacur, dan tuduhan kakaknya itu bukan ³suatu hal yang mustahil. Dosa yang satu sering melahirkan dosa yang lain. Dosa meninggalkan Allah Bapa sering melahirkan dosa-dosa lain. Memang ¹orang yang sudah melepaskan diri dari Allah mudah merasa diri bebas, ya bebas untuk berbuat seenaknya sendiri, bebas untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kesusilaan. Marilah kita ingat pengalaman bangsa Israel dahulu yang menurut Paulus patut kita renungkan sebagai pelajaran dan ⁶peringatan bagi kita. Dikisahkan dalam Kel 32:1-6 bagaimana Musa lama sekali tidak turun dari gunung Sinai. Kemudian Harun, abangnya, atas desakan bangsa Israel sendiri, telah membuat empat patung anak lembu dari emas untuk ¹¹disembah sebagai Allah. Setelah itu bangsa Israel "bangkit untuk makan dan minum dan bersuka-ria". Menurut para ahli, dalam kata "bersuka-ria" itu mungkin sekali terkandung arti tari-tarian ²⁸dan perbuatan yang melanggar kesusilaan. Jadi, dosa penyembahan berhala disusul dengan dosa-dosa lain. ii. Keadaan ⁴orang yang berdosa "Setelah dihabiskannya semuanya, timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan ia pun mulai melarat. lalu ia pergi dan bekerja pada seorang majikan di negeri itu. orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya. lalu ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorang pun yang memberikannya kepadanya" (Luk 15: 14-16). Pada bagian ini Lukas melukiskan bagaimana keadaan ^{anak bungsu yang} telah pergi dari rumah bapanya. Pada suatu saat habis juga harta kekayaannya. Bersamaan dengan itu habis juga teman-temannya. Memang mereka itu sebenarnya bukanlah teman yang sejati melainkan teman sejauh ada yang dapat mereka nikmati dari anak bungsu itu. Maka, ketika ⁴anak bungsu itu jatuh miskin, dan ketika kelaparan terjadi di negeri itu, tak seorang pun dari

teman- temannya yang mau menolong dia. Anak bungsu itu melarat. Ia terpaksa bekerja pada seorang majikan di negeri itu. Apa pekerjaannya? Menjadi direktur perusahaannya? Tidak. Menjadi bendahara perusahaannya? Bukan. Ternyata ia menjadi penjaga babi, suatu pekerjaan yang hina bagi seorang Yahudi, sebab sebagaimana kita ketahui, bagi mereka babi itu binatang haram. Penderitaannya ini belum selesai. Dikatakan lebih lanjut dalam kisah ini bagaimana anak itu lapar sekali. Ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu. Ya, ampas yang menjadi makanan untuk babi. Makanan yang begitu rendah seperti itu pun ternyata tidak diperolehnya. Mengapa? Sebab dikatakan dalam kisah tersebut bagaimana tidak seorang pun mau memberikan makanan babi itu. Jadi, dapat diandaikan ia terpaksa mencuri makanan semacam itu. Pada bagian kedua ini dapat dilihat betapa dalamnya anak itu jatuh ke dalam lumpur kehinaan. Ia menjadi seperti gelandangan yang tidak menikmati apa yang seharusnya bisa ia nikmati kalau saja ia tetap tinggal di rumah bapa. Begitu jugalah keadaan orang yang jauh dari Allah Bapa, keadaan orang yang jauh dari sumber kehidupan, kebahagiaan dan keselamatan. iii. Proses pertobatan "Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan Bapa. Maka, bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya" (Luk 15:17-19). Kalau tadi kita sudah merenungkan bahwa dosa berarti meninggalkan Allah Bapa, maka pertobatan berarti kembali ke pangkuan-Nya. Dalam Alkitab seruan pertobatan sering diungkapkan dengan kata kerja "kembali" atau "berbalik," maksudnya berbalik kepada Allah Bapa. Misalnya, dalam Yer 3:12 Tuhan berseru kepada bangsa Israel, "Kembalilah, hai Israel, perempuan murtad ... mukaku tidak akan muram terhadap kamu, sebab Aku ini murah hati" atau dalam Yl 2:13, Tuhan berseru, "Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada Tuhan, Allahmu, sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia." Dalam perumpamaan anak yang hilang, pertobatan si anak bungsu digambarkan sebagai pulang kembali ke rumah bapa. Pertobatan itu

diawali dengan kesadaran bahwa keadaannya di negeri orang itu sungguh hina dan sengsara. Ia mulai membandingkan keadaan dirinya yang sekarang dengan keadaan di rumah bapanya. Di sana para hamba bapanya saja tidak bakal kekurangan makan, malah berkelimpahan. Sebaliknya, ¹⁵anak bungsu itu hampir mati kelaparan. Sadar akan keadaannya yang hina ³itu, ia mengambil keputusan untuk kembali ke rumah bapanya. Dia merencanakan kata-kata yang indah untuk melunakkan hati bapanya, "Bapa, ⁴aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa." Ia yakin, bapanya itu pengampun. Maka, ia memberanikan diri untuk bangkit dari kehinaannya untuk kembali kepada bapanya. ¹Di sini dapat kita lihat proses pertobatan yang sejati. Pertobatan berawal dari kesadaran orang akan kedosaannya. Ia melihat kebahagiaan dan kelimpahan hidup yang dinikmati oleh orang-orang yang dekat pada Tuhan, sedangkan dirinya sendiri sering merasa gelisah, kurang bahagia, bahkan dikejar-kejar oleh perasaan berdosa. Namun, sungguh menyedihkan bahwasanya orang sering kali malah tidak tahu bahwa dirinya itu ada dalam keadaan dosa, tidak sadar bahwa dirinya itu jauh dari kebahagiaan sejati yang ingin diberikan Tuhan kepada orang-orang benar. Padahal, seperti sudah dikatakan tadi, pertobatan itu berawal dari kesadaran akan kehinaan keadaan orang berdosa. Hal itu mirip dengan pengalaman Santo Paulus. Sebelum bertobat, ia ⁶orang baik dan ia melihat banyak hal sebagai baik dan indah, maka ia mengejar hal-hal itu. Namun, setelah ia bertobat ⁷dan mengenal Yesus Kristus, ia melihat bahwa semua yang dahulu dia anggap sebagai keuntungan kini dia anggap sebagai sampah yang merugikan (Flp 3:7-8). Proses pertobatan dilanjutkan dengan suatu keputusan untuk berubah. Pertobatan tidak hanya berarti rasa sesal ¹¹karena telah melakukan perbuatan-perbuatan yang keliru. Rasa sesal itu penting, tetapi tidak cukup. Pertobatan yang sejati menuntut dari kita suatu perubahan pikiran dan hati, perubahan dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pertobatan menuntut dari manusia keberanian untuk meninggalkan dosa, dan keberanian untuk berubah seperti yang dilakukan oleh anak bungsu tadi. iv. Pengampunan yang luar biasa "Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu

berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia. Kata anak itu kepadanya, "Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa. Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya, 'Lekaslah bawa kemari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita. Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.' Maka mulailah mereka bersukaria" (Luk 15:20b-24). Sungguh indah kisah ini. Sang bapa sudah melihat anak bungsunya itu dari jauh. Dapat diandaikan, bapa itu sering keluar rumah, ¹⁰untuk melihat apakah anaknya kembali. Ia memang menantikan kembalinya si anak hilang. ¹⁸Maka tidak mengherankan kalau dari jauh, ya dari jauh, dengan matanya yang mungkin sudah tidak begitu baik itu, si bapa lebih dahulu melihat anaknya, bukan anaknya yang melihat bapanya. Tidak hanya itu. Ternyata dengan kaki-kaki yang tentunya sudah tidak begitu kuat lagi seperti kaki seorang yang masih muda, si ayah berlari lebih dahulu mendapatkan anaknya, bukan ⁴si anak bungsunya yang usianya jauh lebih muda itu yang berlari mendapatkan ayahnya. Ketika sudah di hadapan anaknya, si bapa tidak menegur anaknya seperti yang biasa dilakukan oleh orang tua duniawi yang memarahi ³⁸anak yang baru melakukan kesalahan, "Nah, rasakan akibatnya, bapa kan sudah memberitahumu. Ini akibatnya ⁴kalau anak tidak mau menurut nasihat orang tua." Tidak, bukan teguran tapi penerimaan yang mengharukan. Hatinya ³tergerak oleh belas kasihan. ³Dalam bahasa Yunani, kata kerja yang dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan dengan "tergerak oleh belas kasihan". ada kaitannya dengan kata benda yang berarti "isi perut." Jadi, tergerak oleh belas kasihan berarti 'perasaan yang begitu mendalam sampai terasa di dalam perut orang' atau 'suatu perasaan yang sampai mengguncang isi perut orang'. Anda tentu pernah merasa sedih atau terharu sampai perut anda terasa mulas? Itulah yang dirasakan oleh bapa ¹⁴yang baik hati. Tanpa menghiraukan bau badan yang tidak sedap atau kotornya pakaian si anak, bapa itu merangkul anaknya. Sungguh suatu adegan yang mengharukan. Kita jadi ingat pada Esau saudara Yakub yang juga ⁴berlari dan merangkul Yakub, adiknya, yang dahulu pernah akan dia bunuh karena

adiknya telah mencuri berkat anak sulung darinya. Kita ingat juga pada kisah Yusuf di Mesir yang memeluk dan mencium kakak-kakaknya yang dahulu telah menjual dia kepada para pedagang Midian. Semuanya ini adalah pertemuan yang mengandung pengampunan, pertemuan yang mengharukan. Kepada ayahnya ⁴si anak bungsu berkata, "Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa" (ay. 21). Para saudara yang terkasih, patut kita perhatikan bahwa si anak bungsu itu belum sempat mengucapkan kalimat terakhir yang telah direncanakannya baik-baik sebelum kembali kepada bapanya. Ia tidak sempat mengucapkan kalimat, "Jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa." Ternyata pengampunan bapa berjalan jauh lebih lancar daripada yang dia duga. Bahkan, ayahnya memperlakukan anak bungsunya ini secara istimewa untuk ukuran orang ¹³pada waktu itu, yakni memberi segala yang terbaik untuk anaknya: jubah terbaik, cincin, sepatu, dan perjamuan pesta yang luar biasa. Jadi, anak itu telah diterima kembali sepenuhnya sebagai anak bapa, diperlakukan secara istimewa seperti dahulu kala firauun memperlakukan Yusuf sebagai wakilnya. Dan ⁹untuk merayakan peristiwa mengembirakan itu diadakan pesta besar. Alasannya sederhana: bapanya menganggap anaknya itu ²⁷telah mati dan hidup kembali, telah hilang tetapi telah ditemukan kembali. Bapa ⁴si anak bungsu adalah gambaran dari Allah Bapa di surga yang selalu siap menantikan kembalinya orang berdosa ke dalam pelukannya. Ia akan bergembira apabila ada orang berdosa yang bertobat. Yesus sendiri berkata dalam Luk 15:7, "Aku ³⁴berkata kepadamu: demikian juga akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih dari pada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan."⁵⁵ Allah membenci dosa, tetapi mengasihi orang berdosa dan menantikan pertobatannya. Maka kalau orang berdosa itu bertobat, Allah juga bersukacita seperti sukacita seorang ibu ketika melihat anaknya yang sakit Anak yang hilang dilukis oleh Rembrandt Harmenszoon van Rijn tahun 1668 ²⁶yang tersimpan di Biara St. Petersburg, Rusia. KERAHIMAN ALLAH DALAM HIDUP SANTA TERESIA DARI KANAK-KANAK YESUS Oleh: Rm. Stefanus Buyung Florianus, O.Carm. ema yang ditawarkan oleh Sub Komisi Bina Lanjut Provinsi adalah Kerahiman Allah Menurut Santa Teresia dari

Kanak-kanak Yesus. Namun, tema ini diubah sedikit menjadi Kerahiman Allah dalam Hidup Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus. Ia tidak mengajarkan Kerahiman Allah secara jelas dan terinci dengan teori. Ia mengajarkannya lewat perjalanan pengalaman hidup. Apalagi pendidikan formalnya adalah mungkin hanya sebatas Sekolah Dasar, dan pendidikan tambahan di rumah. Hanya ³memang harus diakui Teresia ^{adalah seorang yang} memiliki otak yang cerdas dan jenius. Hidupnya menjadi sebuah pesan kenabian bagi kita. Teresia hidup pada sebuah zaman ⁵³yang ditandai oleh sebuah aliran Yansenisme yang merusak wajah Allah dan menghadirkan-Nya secara eksklusif sebagai seorang hakim yang keras, dan bahkan dapat meminta kita untuk mempersembahkan diri sebagai korban dalam sebuah upaya untuk menenangkan murka-Nya.¹ Situasi demikian tentu juga memengaruhi formasi iman dan spiritual dalam hidupnya, baik dalam keluarga ¹⁰maupun di dalam biara. Situasi jatuh dan bangun, Teresia akhirnya menemukan sebuah kisah perjalanan hidup yang sungguh mengesankan. Ia mampu mengubah wajah Allah dari seorang Allah yang ganas dan siap menghukum kepada seorang ¹⁴Allah yang penuh kasih.¹ Back to the Gospel: The Message of St. Therese of Lisieux. A letter from the O.Carm. and O.C.D. Superiors General on the occasion of the Centenary of the death of St. Therese of Lisieux. Rome, July 16, 1996, (no. 33). dan suka mengampuni. Ia mengembalikan wajah ²⁶Allah yang ^{sebenarnya}.¹ Merasakan ²¹Kerahiman Allah Dalam jatuh dan bangun kehidupan, Teresia mampu melihat kasih dan kerahiman Allah mengalir dalam perjalanan hidupnya yang singkat menurut ukuran kita manusia (kurang lebih 24 tahun, 9 bulan). 1.1. Kisah Hidup Teresia – Kisah Kasih Allah Teresia mampu melihat perjalanan hidupnya sebagai wujud nyata cinta Tuhan sendiri. Jejak langkah hidupnya tidak lain adalah jejak langkah ¹²cinta ^{Yesus sendiri}. Itulah sebabnya, "Kisah Satu Jiwa"-nya, adalah kisah kasih Tuhan. Riwayat hidupnya adalah riwayat kerahiman ⁴dan belas kasih Tuhan yang melimpah. Kepada kakaknya, Ibu Agnes dari Yesus, Teresia menulis, "Ibu terkasih, tentu Anda penuh heran dan bertanya, ke mana gerangan tujuanku, sebab ³sampai di sini belum sekelumit pun gambaran riwayat hidupku yang kulukiskan. Tetapi, Anda telah meminta agar aku menulis begitu saja menurut apa ¹³yang muncul dalam ingatanku. Sebab itu aku tidak akan menulis

riwayat hidupku yang sebenarnya, melainkan tanggapanku terhadap rahmat yang dilimpahkan Allah kepadaku." Karena bagi Teresia, ¹Allah telah menuntun hidupnya dalam kasih dengan berkata, "Sepanjang hidupku Allah berkenan mengelilingi aku dengan kasih." Untuk sampai pada kesadaran yang demikian tidaklah gampang, karena memahami dan menghayati ²¹kerahiman Allah dalam kehidupan itu membutuhkan waktu di dalam perjalanan ziarah hidup. Situasi sulit dan berat yang dialami menjadi sebuah batu ujian. ³Hal yang sama juga dialami oleh Teresia dan orang-orang sezamannya. Orang yang mampu membaca kasih Allah dalam situasi sulit, haruslah orang yang penuh refleksi. Teresia adalah salah satu di antaranya. Ia mampu membaca kisah hidupnya dalam terang iman, cahaya kasih Allah dan mata seorang kontemplatif. Dengan cara seperti itu, Teresia menjadi seorang nabi kerahiman Allah. Dalam membaca dan merenungkan Sabda Allah, Teresia membuka hatinya kepada Yesus yang mengungkapkan kepadanya wajah Allah yang benar, "bapa- ibu yang penuh kerahiman yang mengundang kita untuk hidup sebagai putra-putrinya, dalam kepercayaan dan penyerahan diri, berserah diri kepada cinta ilahi, menerima dengan penuh tanggung jawab – sebagaimana dilakukan Kristus – misi untuk mewartakan rencana Allah bagi kemanusiaan. Dia mengerti bagaimana Yesus kehendaki untuk dicintai, dan dia mempersembahkan dirinya sebagai kurban kepada cinta-Nya yang penuh belas kasih, yang mau mengomunikasikan diri- Nya kepada semua orang." ² Dalam Manuskrip A, Kisah Satu Jiwa, Teresia mengungkapkan rahasia penggilannya, alasan ia sampai menemukan ²¹kerahiman Allah yang melimpah. Sabda Tuhan sendiri menjadi sumbernya. Berdasarkan Mrk 3:13, Teresia ⁴²mengatakan bahwa dalam ayat itu terkandung rahasia panggilannya, seluruh hidupnya, terutama rahasia anugerah- anugerah yang dilimpahkan Yesus kepadanya. Teresia lalu melanjutkan, "Bukan mereka yang layak, dipanggil-Nya, ²⁰tetapi mereka yang dikehendaki-Nya. Atau seperti dikatakan Santo Paulus, 'Allah berbelas kasih terhadap orang yang dikehendaki- Nya, oleh sebab itu tidak tergantung dari usaha orang yang mau atau dari mereka yang berlari cepat, melainkan dari Allah yang menunjukkan belas kasihan-Nya' (Rom 9:15-16)." Teresia menyadari bahwa dalam jalan hidupnya, dalam jatuh dan bangun, melihat tuntunan Tuhan sendiri. Dalam

Manuskrip A, ia menulis kisah hidupnya, "Dalam tahap hidup yang kini kujejaki aku melihat kembali masa lampauku. Jiwaku ²⁷Back to the Gospel, (no. 34). telah menjadi matang dalam piala percobaan lahir dan batin. Kini kembali kubangun hidup itu bagaikan sekuntum kembang yang tegak kembali setelah badai lewat, dan ⁴saya sadar bahwa dalam diriku terpenuhi kata-kata Mazmur 23, "Tuhanlah Gembalaku, aku takkan kekurangan sesuatu pun. Dia membiarkan aku beristirahat di sumber yang segar dan ¹³di padang yang subur. Dengan tenang, Ia menuntun aku. ³³Sekalipun menuruni lembah bayangan maut, aku tidak gentar terhadap suatu kejahatan pun, sebab Engkau, Tuhan, beserta aku!..." Tuhan senantiasa penuh kasih sayang dan ramah terhadapku. "Tuhan ²¹penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia!" (Mzm 103:8). Bagi Teresia, Yesus adalah wajah kerahiman Allah. Ia mengalami kebaikan Yesus dalam ziarah hidup. Dalam bagian awal Manuskrip A, kisah hidupnya, ia mengatakan bahwa bunga ¹²yang akan mengisahkan riwayatnya ini bergembira karena dapat menceritakan segala kebaikan Yesus yang dengan cuma-cuma dilimpahkan kepadanya. Dia mengakui bahwa tak ada sedikit pun dalam dirinya yang dapat memikat hati Allah, melainkan kerahiman-Nyalah yang melahirkan ¹apa yang baik di dalam dirinya. Komuni Pertama dilihatnya sebagai wujud nyata kerahiman Allah dan cinta Tuhan. Berkenaan dengan rahmat Ekaristi itu, Teresia menulis dalam Manuskrip A, Autobiografinya, "Ah, betapa sedapnya kecupan pertama yang Yesus berikan bagi jiwaku!... Itulah kecupan cinta, dan kurasa bahwa aku dicintai maka aku lalu berkata, 'Kucinta pada-Mu Yesus, kuserahkan diriku kepada-Mu untuk selama-lamanya.'" Teresia juga mengalami cinta dan perhatian Allah melalui sang Bunda-Nya, Maria. Dalam Manuskrip C, kisah hidupnya, kepada Ibu Maria Gonzaga, Teresia berkata, "Perawan suci menunjukkan bahwa ia tidak marah pada saya. Tak pernah ia lalai melindungi saya bila saya mohon kepadanya. Bila ada sesuatu mencemaskan saya, atau ada suatu kesulitan, maka saya segera mengarahkan hati kepadanya, dan sebagai seorang ibu yang terkasih di antara para ibu, dia menyelenggarakan kepentingan saya. Betapa sering terjadi saya memohon bantuannya, saat saya sedang berbicara dengan para novis, lalu saya pun mengalami kasih keibuannya." Teresia juga mengalami secara khusus rahmat

kasih Tuhan dalam rupa pertobatannya yang total. Itulah rahmat Natal (1886). Sehubungan dengan rahmat ini, Teresia menulis dalam Manuskrip A, kisah hidupnya, "Saya tidak tahu bagaimana saya dapat bergembira bila berpikir untuk masuk Karmel, sebab saya masih mengenakan lampin masa bayi. Tuhan haruslah membuat mukjizat bila saya segera mau menjadi besar. Dan mukjizat itu telah dilakukan-Nya di hari Natal yang tak terlupakan itu. Di malam yang penuh cahaya itu, yang memancarkan sukacita Tritunggal Mahakudus, Yesus yang manis, Anak yang baru berusia satu jam itu, mengubah kegelapan malam jiwaku menjadi penuh cahaya. Di malam itu ketika Dia menjadikan Diri-Nya lemah dan penuh derita demi kasih kepadaku, membuat saya kuat dan berani." Berkaitan dengan panggilannya ke Karmel, Teresia mengatakan, "Dalam kasih-Nya, Allah melindungi 'si bunga mungil' terhadap napas dunia yang beracun. Baru saja tajuk bunganya mulai mekar, penyelamat ilahi telah memindahkan dia ke Gunung Karmel, di mana dua kembang bakung yang pernah bersamanya, lembut membuai di musim semi kehidupannya, menyebarkan keharuman." Pada 10 Januari 1889, Teresia menerima jubah Karmel dan secara resmi ia menjalani masa novisiatnya. Bagi Teresia, pengalaman hari tersebut merupakan wujud nyata cinta Yesus. Dalam Manuskrip A, Autobiografinya, kepada kakaknya, Ibu Agnes dari Yesus, Teresia menulis, "Demikianlah saya selalu berharap agar di hari penerimaan jubahku, alam pun berdandan serba putih. Malam sebelum hari yang indah itu saya dengan sedih memandang ke langit kelabu asal gerimis turun dari saat ke saat, sedang udaranya begitu sejuk sehingga saya tak mengharap salju. Hari berikutnya langit tidak berubah!... Betapa utuh perhatian Yesus! Dia mendahului kerinduan mepelai kecil-Nya dan memberikan salju! Salju! Adakah seorang manusia betapa pun kuasanya, sanggup menurunkan salju dari surga untuk memikat cinta kekasih-Nya? Mungkin orang-orang di dunia mengajukan pertanyaan ini. Yang jelas adalah bahwa salju di hari penerimaan jubahku bagi mereka merupakan mukjizat kecil dan seluruh kota terheran-heran karenanya. Orang menganggap bahwa saya memiliki selera yang aneh karena menyukai salju. Baik jugalah! Hal ini malahan lebih menyatakan kemurahan Mepelai para perawan yang tak dapat dimengerti, dari Dia, yang menyukai bakung-bakung yang

seputih salju!" Pada hari profesi, 8 September 1890, waktu ia mengucapkan kaul-kaul kebiaraan-Nya, Teresia tidak luput dari pengalaman akan ¹⁴kasih Allah yang ¹⁴mengagumkan. Kepada kakaknya ibu Agnes dari Yesus, Teresia menulis, "Hari lahir Santa Maria, betapa indahnya pesta itu untuk menjadi pengantin Yesus! Santa Perawan kecil yang berusia sehari mempersembahkan bunga mungilnya kepada Yesus yang kecil! ²⁴Pada hari ²⁴itu semuanya serba kecil, kecuali rahmat dan damai yang kualami malam hari itu, ketika saya melihat bintang- bintang gemerlapan ⁴⁸di langit dan berpikir bahwa surga indah itu segera akan terbuka bagi mataku yang terpesona dan kemudian dapatlah saya bersatu dengan mempelai dalam sukacita abadi. " Bahkan saat kematian pun adalah bukti cinta Allah dan ungkapan kasih-Nya. Teresia menyadari dan mengakui ²⁰bahwa Allah itu begitu baik. Hal ini diungkapkan Teresia dalam kalimat-kalimat terakhir menjelang ajalnya pada 30 September 1897. "Ah, Allah yang Mahabaik! ²⁶Ya, Ia memang baik, saya berpendapat Ia sungguh baik. Allah dalam kebaikan-Nya tak akan meninggalkan aku, itu pasti. ²²Ia tidak pernah membiarkan saya... Ya Allah, semuanya Kaukehendaki, tetapi kasihnilah saya! Para suster doakanlah saya! Ya Allah, ya Allah! Engkau yang begitu baik!... O ya! Engkau adalah baik! Saya tahu..." Beberapa bulan sebelumnya, ¹dalam surat kepada saudara rohaninya l'abbe Belliere, Teresia menulis, "Oh, saudaraku terkasih, betapa bahagianya saya akan mati!... Saya ingin mengatakan banyak hal kepadamu, tetapi saya sadar bahwa saya berada pada pintu keabadian, ²⁷tetapi saya tidak mati, melainkan ¹masuk ke dalam kehidupan" (9 Juni 1897).

1.2. Gembala Umat (Pastor): Saksi Kerahiman Allah Melalui para gembala umat (imam), Teresia juga mendapatkan kasih dan kerahiman Allah, berupa cinta dan perhatian serta tuntunan hidup, bagaimana seharusnya ¹hidup sebagai orang beriman Kristiani. Pada waktu pertama kalinya mengaku dosa kepada pastornya, Teresia sungguh merasakan damai dan sukacita. Dalam Manuskrip A, kisah hidupnya, Teresia menulis, "Saya masih mengingat bahwa nasehat pengakuan pertama yang kuterima ialah tentang kebaktian kepada Santa Maria. Saya lalu berniat untuk mengasihi dia ³⁸dua kali lipat. Ketika meninggalkan kamar pengakuan, saya sungguh merasa puas dan senang, suatu kegembiraan yang belum pernah kualami. Semenjak itu saya selalu mengaku sebelum

pesta-pesta besar dan untukku mengaku itu adalah sungguh suatu pesta." Ketika sudah berada di biara, Teresia juga mendapatkan kesempatan nasihat dari Pastor Pichon, yang adalah juga bapa rohani keluarga mereka. Dalam perjumpaan dan percakapannya, Pastor itu menasihati Teresia demikian, "Anakku, semoga Tuhan senantiasa menjadi Pemimpin dan Magisternu." Retret komunitas biara Karmel yang dilaksanakan 8 - 15 Oktober 1891 diberikan oleh seorang Fransiskan, Pastor Alexis Prou. Teresia mendapatkan banyak rahmat dalam retret tersebut. Dalam Manuskrip A, Autobiografinya, Teresia menulis mengenai pengalaman retrenya. "Ketika itu saya mengalami aneka macam pencobaan yang berat, bahkan demikian rupa sehingga kadang-kadang saya bertanya kepada diriku apakah ada surga. Saya merasa bahwa saya tidak bersedia membuka keadaan batinku, sebab saya tidak tahu bagaimana harus mengungkapkan hal itu. Tetapi, ketika saya baru saja masuk kamar pengakuan, serentak saya merasakan jiwaku lapang. Ketika saya baru saja mengucapkan beberapa kata, dia segera mengerti saya secara menakjubkan, bahkan dia menerka keadaanku... Jiwaku adalah laksana sebuah buku dalam mana Pastor itu membaca lebih baik daripada diri saya sendiri!... Dia mengatakan kepadaku bahwa kesalahan-kesalahan tidak menyedihkan Allah yang baik, dan bahwa dia sebagai wakil Allah dapat mengatakan bahwa Allah sangat puas dengan saya..." 1.3. Keluarga: Wadah Konkret Kerahiman Allah Teresia hidup dalam sebuah keluarga yang bahagia. Ia mengalami cinta dan perhatian yang luar biasa dari kedua orangtuanya. Kerahiman dan kasih Tuhan sungguh dirasakan dalam hidup sehari-hari. "Selanjutnya, yang akan kubangkitkan di sini adalah kenangan-kenangan, karena masa kecil kulewati langsung di bawah pengawasanmu, dan aku memiliki kebahagiaan yang tak ada bandingannya yakni memiliki orangtua yang mengelilingi kita dengan cinta dan pemeliharaan yang sama. O, semoga mereka berkenan memberkati dan membantu putri bungsunya untuk menyanjikan kerahiman ilahi." Louis Martin dan Zélie Guérin mendidik anak-anaknya secara seimbang. Di satu sisi mereka menegakkan disiplin dan ketaatan (kebapaan), di sisi lain mereka juga menunjukkan perhatian, pengampunan dan kasih sayang (keibuan). Teresia dalam Autobiografinya mengatakan, "... aku memiliki kebahagiaan yang tak ada

bandingnya yakni memiliki orangtua yang mengelilingi kita dengan cinta dan pemeliharaan yang sama." Suster Agnes dari ¹⁴Yesus mengatakan tentang ibunya, "Dia membesarkan kami agak ketat dan tak membiarkan sesuatu pun berlalu, secara khusus sesuatu yang membawa kesia-siaan, dan lain-lain. Sedangkan ayah lebih lembut ..." Celine (Suster Genoveva dari Wajah Kudus) memberi kesaksian demikian, "Ayah kami sungguh sangat mencintai anak-anaknya; dia memiliki cinta keibuan bagi kami." Berkenaan dengan keluarganya, Teresia mengatakan, "Sepanjang hidupku Allah berkenan mengelilingi aku dengan kasih. Kenangan-kenanganku yang pertama adalah penuh senyuman dan belaian yang teramat mesra! Jadi banyak kasih ditaburkannya di jalanku. Banyak juga kasih diletakkannya dalam hatiku yang menjadikannya hangat dan memikat." Teresia lalu menceritakan banyak pengalaman kasih mesra yang dialaminya ⁴⁸dalam keluarga dan bagaimana ia membalasnya dengan kasih pula.

1.4. Biara Karmel Lisieux: Taman Firdaus Ilahi Formasi iman yang dialami oleh Teresia dalam keluarga dilanjutkan dalam biara. Ia juga mampu melihat kasih Allah yang menuntunnya dalam perjalanan, melalui pemimpin, pembina dan para Suster dalam komunitas. Ia melihat Yesus yang hadir ⁶dalam diri para pemimpinnya. Dalam Manuskrip A, Autobiografinya, kepada kakaknya, Ibu Agnes dari Yesus Teresia menulis, "O ibu, terutama sejak hari yang terberkati, hari pilihanmu menjadi Priorin, saya terbang maju di jalan cinta! ²⁴Pada hari itu Paulina menjadi bagiku Yesus yang hidup..." Lalu dalam Manuskrip C, kisah hidupnya, kepada ibu Maria Gonzaga, Teresia menulis, "Ibu terkasih, Anda adalah kompas yang telah diserahkan ⁷Yesus kepadaku untuk mengantar saya dengan aman menuju pantai abadi... dan kini saya mengerti bahwa Anda, bukan saja seorang ibu yang mencintai saya dan yang saya cintai, ¹tetapi di dalam diri Anda, saya melihat Yesus yang hidup dan menyatakan kehendak-Nya kepada saya." Kerahiman Allah dalam biara sungguh dirasakan melalui formasi kebapaan dan keibuan, yang diterima dari pimpinan komunitas (Priorin). ²Di satu sisi adalah penegakan disiplin (kebapaan), ³di sisi lain adalah perhatian dan kasih (keibuan). Kenyataan ⁴inilah yang ⁵membuat formasi Teresia mendatangkan kematangan dalam hidupnya. Dalam Manuskrip C, kisah hidupnya Teresia memberi catatan indah tentang ibu Priorin, Maria Gonzaga.

Priorin yang satu ini dikenal sangat tegas, tetapi justru Teresia merasakan ¹kasih Allah yang dinyatakan melalui dia. "Saya memang merasakan ⁶bahwa Allah yang baik yang berbicara kepadaku lewat Anda. Sangat banyak suster mengira bahwa Anda memanjakan saya dan bahwa darimu saya hanyalah menerima kemesraan dan hiburan. Padahal, ⁷tidaklah demikian. Di dalam catatanku yang memuat kenangan akan masa mudaku akan Anda lihat ibu, bahwa saya melukiskan ketegasan dan keibuan, ciri khas pendidikan yang kuterima darimu. ⁴³Dari lubuk hati yang terdalam kuucapkan syukur kepadamu, karena Anda tidak memanjakan saya. Yesus tahu baik bahwa kuntum-Nya ini memerlukan air hidup yang memancar dari penghinaan. Kuntum itu terlalu lemah untuk dapat mengeluarkan akar tanpa bantuan ini. Dan kepadamu saya bersyukur bahwa Anda boleh melaksanakan perbuatan baik ini." "Yesus tak menginginkan hal lain buat kuntum-Nya selain senyum-Nya yang ditunjukkan lewat Anda, ibu terkasih." Dan lagi, "Saya bergaul dengan Anda ⁸sbagaimana seorang anak, sebab Anda bersikap terhadap saya bukan sebagai Priorin, tetapi sebagai seorang ibu..."

2. Membangkitkan ²¹Kerahiman Allah Dalam perjalanan hidupnya, Teresia merasakan ⁹kerahiman Allah yang melimpah. Kisah hidupnya adalah kasih Allah sendiri. Namun, tidak ¹⁰berhenti di situ. Ia berusaha untuk membalas kasih dan kerahiman Tuhan ¹¹itu di dalam hidupnya. Semuanya itu ia ungkapkan dengan ajarannya yang begitu populer, yaitu jalan kecil. Ada beberapa catatan patut direnungkan yang mengalir dari semangat hidup ²²Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus ini.

2.1. Menyanyikan Kerahiman Allah Teresia mau membalas kasih Tuhan dengan menyanyikan lagu kerahiman ¹²sAllah, bukan ¹³hanya selama hidupnya ¹⁴di dunia ini, tapi juga dilanjutkan dalam keabadian. Pada kalimat-kalimat pertama dari Manuskrip A, Kisah Satu Jiwanya, Teresia menulis, "Selanjutnya, satu hal sajalah ²⁶yang akan saya kerjakan, melagukan apa yang senantiasa akan kunyanyikan dalam keabadian: 'Kerahiman Tuhan!...' " Dan lagi, "Maka kepada Anda juga, ibu, dengan gembira ²⁰saya datang untuk menyanyikan kerahiman Tuhan." Lalu pada kalimat-kalimat akhir Manuskrip A, Teresia menulis, "Bagaimanakah 'kisah bunga putih mungil ini' akan berakhir? Apakah si bunga mungil ini akan dipetik pada usianya yang segar, atau dipindahkan ke pantai seberang? Saya tidak tahu. Tetapi, saya yakin bahwa kerahiman

5 Allah yang baik akan senantiasa menyertai dia. Allah tak akan berhenti untuk memberkati ibu yang telah menyerahkan dia kepada Yesus. Kegembiraannya tak berkesudahan; dia telah menjadi sekuntum bunga pada mahkotanya! Dan untuk selama-lamanya dia bersama ibu terkasih ini akan menyanyikan lagu baru Cinta Kasih..." Dalam Manuskrip C, kepada Ibu Maria Gonzaga, Teresia menulis, "Ibu terkasih, Anda menyatakan keinginan kepadaku, agar saya melanjutkan nyanyian tentang kerahiman Tuhan. Nyanyian yang indah itu kumulai dengan putrimu yang terkasih, Agnes dari Yesus, yang oleh Tuhan bebani tugas untuk membimbing saya seperti seorang ibu di masa remaja." Dan lagi, "Ah, betapa besar kerahiman-Nya, yang hanya dapat kupuji dengan nyanyian dalam keabadian surga!" 2.2.

Menerima Diri Apa Adanya Berbekalkan kasih kerahiman Allah ini, Teresia mampu menerima diri apa adanya. Sadar akan belas kasih Allah, Teresia menyadari segala keterbatasan dirinya. Tapi, justru di situ ia meletakkan kekuatannya. Ia tidak lagi mengandalkan kehebatannya, melainkan kekuatan Allah sendiri, yang diungkapkannya dengan menyamakan diri dengan hal-hal kecil dan sederhana. Misalnya, Teresia menyamakan dirinya dengan sebutir pasir. Kepada Ibu Maria Gonzaga, dalam Manuskrip C, kisah hidupnya, Teresia menulis, "Anda tahu, ibu, bahwa saya senantiasa rindu menjadi orang kudus. Namun sayang, bila saya membandingkan diriku dengan para kudus, maka saya senantiasa berpendapat bahwa antara mereka dan saya terdapat perbedaan laksana sebuah gunung yang tinggi menjulang, puncaknya menghilang di angkasa, dengan sebutir pasir yang tersembunyi, diinjak-injak kaki orang yang berjalan lewat. Daripada berputus asa karenanya, saya berkata kepada diriku, 'Allah yang baik tak mungkin memberikan suatu keinginan yang tidak terpenuhi! Kendati kehinaanku, saya boleh merindukan kekudusan. Saya tidak dapat menjadi besar, itu tak mungkin, saya harus menanggung diriku dengan segala ketidaksempurnaannya. Namun, saya mau menemukan suatu cara untuk menuju ke surga melalui sebuah jalan yang kecil, langsung dan sangat pendek, sebuah jalan yang sama sekali baru.'" Di tempat lain, Teresia menyamakan dirinya dengan burung kecil. Dalam Manuskrip B, Autobiografinya, Teresia menulis, "Saya menganggap diriku bagaikan seekor burung kecil yang ditutupi sedikit bulu-bulu halus. Saya adalah bukan rajawali. Saya hanya

memiliki mata dan hati seekor rajawali sebab meskipun sangat kecil, saya berani memandangi kepada matahari ilahi, matahari ⁹cinta kasih, dan hatiku dipenuhi dengan segala keinginan rajawali." 2.3. Melayani ¹⁴dengan Segenap Hati Kerahiman Allah yang dialami dan dirasakan oleh Teresia tidak disimpangnya sendiri. Ia membagikannya kepada sesamanya ketika berada di tengah keluarga, maupun kepada rekan-rekannya dalam komunitas Karmel. Teresia justru mengungkapkan kerahiman Allah lewat pelayanan kecil yang dilakukannya. Dalam Manuskrip C, kisah hidupnya, Teresia menulis, "Ibu terkasih, Anda mungkin akan heran karena saya mengisahkan perbuatan kecil dalam pengalaman ¹⁴cinta kepada sesama yang telah lama lewat. Ah, sesungguhnya ³⁶itu saya buat sebab saya harus menyanyikan kerahiman Tuhan. Sebab Dia membiarkan kenangan kecil ini kembali dalam ingatanku bagaikan sesuatu yang harum yang mendorong saya untuk mengamalkan kebajikan cinta kepada sesama." 2.4. Memahami Sesama dan Suka Memaafkan Teresia juga membagikan kasih dan kerahiman Allah ini melalui sikap penuh pengampunan dan maaf. Ia memahami kelemahan sesama. Dalam Manuskrip C, kisah hidupnya, kepada Ibu Maria Gonzaga, ia menulis, "Kalau sekarang saya melihat seorang Suster ¹¹berbuat apa yang bagi saya tidak tepat, maka saya merasa lega hati dengan berkata, syukurlah, dan bukan novis, saya tidak wajib memperingatkan dia! Lalu dengan cepat saya coba memaafkan suster itu dengan ³²mengatakan bahwa ia pasti berbuat dengan maksud yang baik." Teresia tidak menyimpan dan membalas dendam. Ia justru bergaul ⁴⁰dengan mereka yang tidak menyenangkan dalam komunitas. Dalam Manuskrip C, kepada Ibu Maria Gonzaga, Teresia menulis, "Pada waktu rekreasi dan pada waktu kita ⁴¹boleh berbicara dengan sesama suster, saya harus mencari pergaulan dengan mereka yang paling menjengkelkan saya dan bertindak sebagai orang Samaria ¹⁴yang baik hati terhadap mereka yang sakit hati. Sepatah kata, atau senyum yang ramah kadang-kadang sudah cukup menggembirakan seseorang yang sedang merasa sedih... Maka, untuk tidak membuang- buang waktu, saya mau berlaku ramah ⁶terhadap siapa saja, terutama terhadap para Suster yang kurang menyenangkan di dalam pergaulan, supaya saya boleh menyenangkan Yesus." 2.5. ⁹Dalam Doa dan Kurban Kasih dan kerahiman Allah yang dialami oleh Teresia juga ia salurkan

kepada orang lain lewat doa dan kurban. Semua itu adalah demi kebahagiaan dan keselamatan sesama. Hal ini antara lain ia nyatakan dalam doa penyerahannya kepada Cinta Allah yang penuh belas kasih, pada hari raya Tritunggal Mahakudus, 9 Juni 1895. Kutipan beberapa penggal doa penyerahannya adalah sebagai berikut: Ya Allah Tritunggal yang Mahakudus, aku rindu mencintai Engkau dan membuat Engkau dicintai, bekerja untuk kemuliaan Gereja kudus dengan menyelamatkan jiwa-jiwa di bumi ini dan membebaskan jiwa-jiwa di api penyucian... Sesudah masa pembuangan di bumi ini, aku harap boleh menikmati Engkau dalam tanah air abadi, namun aku tak mau mengumpulkan pahala untuk surga. Aku hanya mau bekerja bagi-Mu karena cinta, dengan tujuan satu-satunya ialah untuk menyenangkan Engkau, menghibur Hati Kudus-Mu dan menyelamatkan jiwa-jiwa yang akan mencintai Engkau sampai keabadian... Untuk hidup dalam cinta sempurna, aku menyerahkan diriku sebagai kurban bakaran kepada cinta-Mu yang berbelas kasih, sembari aku mohon kepada-Mu supaya terus menerus menghanguskan daku; dan gelombang-gelombang kasih-Mu yang tak terhingga yang ada dalam diri-Mu melanda jiwaku, dan dengan demikian aku boleh menjadi martir cinta kasih-Mu, ya Allahku! Semoga jenis kemartiran yang demikian itu menyiapkan aku untuk tampil di hadapan-Mu dan akhirnya membawa maut bagiku. Semoga jiwaku serentak menghempaskan diri ke dalam rangkulan cinta-Mu yang berbelas kasih. Ya Kekasihku, aku ingin mengulang-ulang kurban ini pada setiap denyut nadiku, sampai segala bayangan melenyap dan aku boleh mengulangi cintaku kepadamu dalam pandangan abadi dari muka ke muka! Ia lalu juga mempersembahkan doa untuk kebahagiaan dan keselamatan sesamanya, khususnya para saudara rohaninya, yang adalah imam dan misionaris. Kepada Ibu Maria Gonzaga, Manuskrip C, kisah hidupnya, Teresia menulis, "Kini, atas cara rohaniah, saya dipersatukan dengan para rasul yang diberikan Yesus kepada saya untuk menjadi saudara-saudaraku. Semua kepuanyaanku adalah juga milik keduanya. Saya merasa bahwa Allah begitu baik, terlalu baik untuk membagi-bagi dan memisahkan. Allah begitu kaya, sehingga dia memberi semua yang saya minta tanpa menghitung-hitung." Nantinya, Teresia menggunakan doa Yesus sebagai imam agung dari Injil Yohanes (Yoh 17) untuk

mendoakan saudara-saudara rohaninya. Kembali ia mengatakan dalam Manuskrip C, "Tuhan, ⁷Engkau tahu bahwa saya tidak memiliki harta lain kecuali jiwa-jiwa yang Engkau persatukan dengan diri saya. Engkau telah mempercayakan harta ini kepadaku. ⁵Oleh sebab itu, saya berani mengucapkan kata-kata yang Engkau sendiri ucapkan kepada Bapa surgawi, pada perjamuan malam terakhir ketika Engkau masih di bumi ini sebagai pengembara dalam rupa yang fana." Dalam kurban dan derita yang harus terjadi dan dialaminya, Teresia mempersembahkan semuanya itu demi cinta akan Tuhan. Kembali dalam Manuskrip C, Teresia menulis, "Ibu terkasih, anda melihat betapa kecilnya saya sehingga saya hanya dapat mempersembahkan hal-hal yang kecil ¹kepada Allah yang baik, meskipun betapa sering saya melalaikan persembahan-persembahan kecil itu yang sekian banyak melimpahkan damai dalam hatiku." ¹¹Dalam suratnya kepada saudara rohaninya, Pastor Roulland, Teresia menulis, "Oh, saudara! Saya menderita bersama engkau, saya mempersembahkan bersama engkau pengorbananmu yang besar, dan ³⁴kepada Yesus untuk mencurahkan penghiburan-Nya yang melimpah kepada sanak saudaramu yang terkasih..." (30 Juli 1896). Lalu, "Di situlah Yesus menempatkan saya, dan saya berharap untuk tetap tinggal selalu di sana, mengikuti engkau dari kejauhan dengan doa dan kurban" (9 Mei 1897). Dan lagi, ia menulis kepada saudara rohaninya yang lain, Belliere, "Marilah kita tetap tinggal dekat pada palungan Yesus ¹⁴melalui doa dan derita" (26 Desember 1896). 3. Pesan Kerahiman Allah Zaman Ini Kita berada ²¹dalam Tahun Suci luar biasa Kerahiman Allah (8 Desember 2015 – 20 November 2016). Kita tentu tahu dan sadar bahwa kerahiman Allah tidak hanya kita renungkan selama tahun suci luar biasa ini saja, melainkan pantas kita lanjutkan dalam tahun-tahun selanjutnya. Memang, kita harus akui bahwa tema ²¹Kerahiman Allah ini sering terlupakan dalam perjalanan sejarah. Lebih lanjut, Kerahiman Allah ini bukan hanya untuk kita renungkan dan bicarakan, tetapi terutama kita praktikkan dalam kehidupan nyata setiap hari. ¹Hal ini menjadi semakin nyata kalau kita melihat kembali dunia dan komunitas di mana kita hidup. Dunia kita ditandai oleh sebuah situasi tanpa kerahiman dan belas kasih. Lewat media sosial, radio dan televisi, kita mendengar berita-berita mengenai peperangan, konflik dan terorisme. Kekerasan dan

perilaku tanpa belas kasih terjadi di mana-mana. Singkat kata, dunia kita tanpa "rahim". Komunitas ¹⁸kita juga tidak jauh lebih baik. Lewat kata-kata dan tindakan, kita menunjukkan sebuah sikap tanpa ^{belas kasih dan} kerahiman. Kita juga hidup dalam sebuah rumah tanpa pengampunan dan maaf. Teresia dengan hidup dan pesannya tetap relevan hingga saat, setelah ⁴⁵lebih dari 100 tahun kematiannya. Dia mengingatkan kita akan hakikat pesan Kristiani, ²⁵bahwa Allah adalah cinta, dan bahwa Dia memberikan Diri-Nya sendiri secara gratis ^{kepada mereka yang} secara Injili miskin; kekudusan itu bukanlah ^{buah} dari usaha seseorang itu sendiri, tetapi tindakan ilahi yang tidak meminta ³sesuatu yang lebih dari kita selain penyerahan penuh cinta kepada rahmat ^{Allah yang menyelamatkan.}

Dengan demikian, ajarannya tidak satu pun hilang relevansinya selama bertahun-tahun; sungguh, pengaruhnya begitu besar sehingga lebih dari 30 ³⁵konferensi para Uskup dan ribuan umat Kristiani telah meminta supaya Teresia dinyatakan sebagai Pujangga Gereja.³ Dan dia sudah dinyatakan sebagai seorang Pujangga dalam Gereja (Pujangga yang ke-33, dan wanita ke-3). Pertama-tama kita perlu menyadari bahwa sejarah keselamatan, sejarah Gereja, sejarah Karmel, sejarah komunitas kita masing-masing, bahkan sejarah hidup kita adalah sejarah cinta Tuhan yang mau menyelamatkan, membebaskan, menyembuhkan.

"Karena ³begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh 3:16). Menyadari kasih kerahiman Allah ²⁸dalam perjalanan hidup, baik sebagai orang Kristiani maupun sebagai Karmelit, kita diundang untuk membalas kasih Tuhan itu dalam kehidupan kita setiap hari. Kita dipanggil untuk membangun sebagai komunitas yang ditandai dengan kasih dan kerahiman. Kita ditantang untuk membangun taman firdaus Allah (Karmel). Apa harus kita lakukan? Sebetulnya, kita tidak perlu jauh-jauh mencarinya. Kita hayati kembali dengan sungguh-sungguh apa ³Back to the Gospel, no. 2. yang menjadi kharisma atau spiritualitas Karmel. Menyadari kasih Tuhan yang sedemikian besar, kita selayaknya ¹membalas dengan kasih pula. ²⁰Hal itu ^{dapat} kita ungkapkan dengan cara-cara berikut ini. 3.1. Kontemplasi – Menyanyikan ^{Kasih Setia Tuhan} Menyadari ^{kasih Allah yang} senantiasa dialami dalam kehidupan, kita hanya

bisa bersyukur yang diungkapkan dengan pelbagai cara. Sebagaimana halnya Teresia menyanyikan lagu kasih kerahiman Allah sebagai balasannya atas kasih ¹¹Tuhan, demikian juga kita. Mazmur-mazmur dapat menjadi inspirasi bagi kita untuk membuat nyanyian yang sama sesuai dengan pengalaman hidup kita masing-masing. "Bersyukurlah kepada ¹⁰Tuhan, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya" (Mzm 136:1). Inilah kontemplasi. Rasa syukur akan kasih setia Allah lahir dari sebuah kemampuan untuk melihat penyertaan Allah dalam suka duka kehidupan. Konstitusi Karmel 1995 menyatakan, "Kontemplasi dimulai saat kita memercayakan diri ¹kita kepada Allah, apa pun cara yang dipilih-Nya untuk mendekati kita; kontemplasi adalah sikap ¹terbuka kepada Allah yang kehadiran-Nya kita temukan dalam segala hal. Oleh sebab itu, kontemplasi merupakan ⁴⁶perjalanan batin para Karmelit yang berasal dari ¹prakarsa bebas Allah yang ¹menyentuh dan mengubah kita menuju persatuan kasih dengan-Nya, yang mengangkat kita untuk menikmati kasih yang cuma-cuma ini dan hidup dalam hadirat-Nya yang penuh cinta. Kontemplasi adalah pengalaman transformatif ¹⁴kasih Allah yang melimpah" (Konst. 17). Kemudian, "Tradisi doa Karmel dibangun atas pengalaman doa konkret para anggotanya sepanjang sejarah." Pengalaman ini mengisahkan sejarah ¹kehadiran Allah yang penuh kasih dalam hidup para Karmelit, sehingga seorang Karmelit dapat berkata, "Muliakanlah Tuhan bersama-sama dengan daku, marilah kita bersama-sama memasyurkan nama-Nya!", dan ¹⁴"Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya Tuhan itu; berbahagialah orang yang berlindung pada-Nya" (Konst. 64). Bersama dengan ²²Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus, kita pun boleh berkata, "Bukankah Allah yang mahabaik dalam kerahiman-Nya telah melindungi saya dari dosa yang mematikan, saya mengangkat hatiku kepada Tuhan dalam kepercayaan dan cinta." 3.2. Kontemplasi dalam Doa ¹Dalam doa, kita mencari, menemukan dan melaksanakan bukan ¹apa yang kita inginkan melainkan ¹apa yang dikehendaki oleh Allah sendiri. Kita mau melihat segala sesuatu sesuai dengan sudut pandang iman, dengan mata Allah sendiri. Konstitusi mengatakan, "Maka, kita hendaknya berusaha saling membantu mencari Allah lewat doa yang ⁵⁶berkaitan erat dengan hidup kita sehari-hari" (Konst. 77). Kepada Ibu Agnes dari Yesus, dalam Manuskrip A, kisah hidupnya, Teresia

mengatakan, "Kendati segala kesulitan itu, terjadilah ¹¹apa yang Tuhan kehendaki. Dia tidak memperkenankan makhluk ciptaan-Nya mewujudkan kemauan mereka melainkan mereka harus melaksanakan kehendak-Nya." Dalam Manuskrip C, kisah hidupnya, Teresia mengatakan, "Sebab itu satu-satunya tujuanku ialah menyerahkan ¹diri sepenuhnya kepada Dia dan bentuk ^{dan cara yang} dianggap-Nya baik." Dan lagi, "Lama sudah saya bukan lagi milikku, yang sudah kuserahkan seluruhnya kepada Yesus. Jadi, Dia bebas berbuat dengan diriku seturut kehendak-Nya." Pastor Joseph Chalmers, O.Carm. menegaskan, "Untuk menjadi seorang kontemplatif tidak berarti hidup ¹³dalam sebuah kehidupan yang damai, penuh pengalaman doa yang gemilang, tetapi terbuka secara penuh kepada tindakan Allah yang memurnikan dan mengubah dalam kehidupan seseorang, bagaimana sesuai ⁵dengan kehendak Allah untuk bertindak." Dan lagi, "Jalan kontemplatif adalah jalan penyerahan ^{ke dalam tangan Allah yang penuh} kasih."⁴

3.3. Kontemplasi dalam Persaudaraan

Dalam hidup komunitas dan persaudaraan, kita mencintai bukan lagi berdasarkan rasa suka atau tidak suka, melainkan mencintai dengan hati Tuhan sendiri. Kita mampu melihat kehadiran Tuhan dalam diri saudara-saudari ³kita yang lain. Konstitusi Karmel menegaskan, "Sikap kontemplatif terhadap dunia sekitar menjadikan kita mampu menemukan kehadiran Allah dalam peristiwa hidup sehari-hari, dan khususnya melihat Dia ⁶dalam diri para saudara dan saudara kita" (Konst. 19). Teresia mengemukakan cara menghayati ¹⁴cinta kepada sesama. Dalam Manuskrip C, Autobiografinya, Teresia menulis, "Ah, kini saya tahu bahwa ⁹cinta kasih kepada sesama yang sempurna terletak dalam menanggung keterbatasan sesama, tidak heran melihat kelemahan mereka dan merasa senang bila melihat perbuatan-perbuatan kebajikan terkecil sekalipun yang mereka lakukan." Teresia juga menceritakan situasi di dalam komunitas Karmel. Ada seorang Suster yang ¹⁸dalam banyak hal menjengkelkan Teresia. Karakternya sungguh tidak menyenangkan Teresia. Namun, ia mau berjuang untuk mencintainya. Karena bagi Teresia, Suster tersebut adalah seorang kudus yang sungguh ³²berkenan kepada Allah. Itulah sebabnya, Teresia selalu mendoakan, memberikan senyuman ketika berpapasan, dan kalau saat rekreasi Teresia ⁹mencari kesempatan untuk berdialog dengannya. Semuanya itu dilakukan Teresia, karena ia melihat

Yesus dalam lubuk hatinya. Dalam Manuskrip C, kisah hidupnya, Teresia menulis, "Ah, yang memikat hatiku ialah Yesus dalam lubuk 4 "St. Therese of Lisieux for the Third Millenium", Carmel School of Prayer. Roma: Edizioni Carmelitane, 2010, 190, 191. hatinya... Yesus sendirilah yang membuat semua kepahitan jadi manis." Selain mampu melihat ²⁷Yesus ada dalam lubuk hati sesamanya, ia juga menyadari bahwa ia akan mampu mencintai sesama apa adanya, kalau Yesus ada dalam lubuk hatinya sendiri. Kembali Teresia mengatakan, "Ah, ¹²Tuhan, saya tahu bahwa Engkau tidak menugaskan sesuatu yang mustahil... Engkau tahu betul,

St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus. bahwa saya tidak dapat mencintai sesama susterku seperti Engkau mencintai mereka, ya Yesusku jika bukan Engkau sendiri di dalam saya mencintai mereka." "Ya, saya merasakan itu, bahwa Yesus sendiri melaksanakan itu dalam diri saya bila saya mencintai sesama. Semakin saya bersatu erat dengan Yesus, semakin mesra saya mencintai Suster-susterku." 3.4. Kontemplasi dalam Pelayanan Dalam pelayanan, kita diundang untuk melihat kehadiran Yesus sendiri dalam diri mereka yang kita layani dan jumpai. Pelayanan yang sejati harus mengalir dari penghayatan cinta yang mendalam. Konstitusi menggarisbawahi, "Sebagai persaudaraan kontemplatif, kita juga mencari wajah Allah di tengah-tengah dunia. Kita percaya bahwa Allah telah menempatkan kediaman-Nya di antara umat-Nya..." (Konst. 21). Teresia sendiri menceritakan bagaimana ia melakukan pelayanan dalam komunitas, kendati kecil dan sederhana namun mengalir dari cinta yang besar. Bagi Teresia adalah bukan soal besar kecilnya karya, melainkan cinta yang menjiwainya. Dalam Manuskrip A, Autobiografinya, Teresia menulis, "Saya mempertaruhkan diriku terutama untuk melakukan kebajikan-kebajikan kecil, sebab bagi saya untuk melakukan yang besar kesempatannya sedikit. Perbuatan kecil lain adalah bahwa saya dengan senang hati melipat mantel- mantel yang ditinggalkan oleh Suster-suster, dan kepada mereka kutunjukkan pelayanan kecil yang dapat saya buat." 4. Penutup Demikianlah beberapa catatan yang bisa diberikan pada tulisan ini. Semoga apa yang dituliskan berguna, bukan hanya sekedar mengisi 21 tahun suci luar biasa Kerahiman Allah ini, melainkan lebih jauh dan lebih dalam dari itu bahwa bahan ini menjadi bekal berharga dalam perjuangan hidup. Kerahiman Allah yang tak terbatas tidak membuat kita takut lagi. Bersama Teresia, "Dalam lubuk hati saya merasa bahwa hal itu benar, karena Allah yang baik lebih lembut daripada seorang ibu." Pastor Joseph Chalmers, O.Carm. dan Pastor Camilo Maccise, OCD, mengatakan, "Dengan mempertimbangkan pengalaman Teresia dari Kanak-kanak Yesus dan menggali lebih dalam ajaran-ajarannya yang memiliki kualitas universal dan tepat waktu, kita dapat memahami bahwa aspek pengalaman dan ajarannya yang menjadikannya seorang guru dan Pujangga Gereja, yang mengontemplasikan peran injili untuk Milenium Ketiga.

Ajarannya dapat dirangkum dalam kata-kata: Cinta Kebapaan dan Keibuan Allah. Dituntun oleh Roh Kudus, dia dibimbing untuk memahami pewahyuan cinta Allah yang penuh belas kasih yang meringkas keseluruhan Injil. Allah adalah cinta yang menyatakan Diri-Nya kepada kaum miskin dan orang yang sederhana. Allah yang adalah cinta mengundang kita untuk hidup dalam persekutuan dengan Dia dan dengan sesama dan untuk melayani saudara dan saudari kita sebagaimana Yesus lakukan untuk menjadi saksi Injil dan mewartakannya.”⁵ Back to the Gospel, no. 16. ⁴⁴St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus (1873-1897). Lukisan St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus oleh Henry Wingate. KERAHIMAN ALLAH DALAM HIDUP SANTA MARIA MAGDALENA DE' PAZZI Oleh: Rm. Dionysius Kosasih, O.Carm. Santa Maria Magdalena de' Pazzi lahir dari keluarga bangsawan di Firenze pada tanggal 2 April 1566 dari pasangan Camillo di Geri de' Pazzi dan Maria Buondelmonti. Dia dibaptis dengan nama Katarina tetapi biasanya ia dipanggil Lucrezia sebagai penghormatan kepada neneknya dari keturunan ayahnya. Maria Magdalena menerima pendidikan yang saleh dalam keluarga. Sejak kecil ia menunjukkan minat besar akan kehidupan doa, cinta yang menyala-nyala akan Ekaristi dan memiliki kecenderungan yang kuat terhadap semangat pertobatan. Tak lama setelah menerima sakramen pertama, ia mengikrarkan kaul keperawanan secara privat. Pada usia 17 tahun, ia diterima sebagai novis di biara Santa Maria dari Para Malaikat di Firenze dengan memilih nama Maria Magdalena. Peristiwa ini terjadi pada 1 Desember 1582. Pada saat itu komunitasnya berjumlah sekitar 80 rubiah dan sangat menyatu dengan kehidupan sosial dan Gereja. Profesinya harus didahulukan karena alasan sakit yang membahayakan hidupnya. Karena situasi ini, pada 27 Mei 1584, tepat pada hari raya Tritunggal Mahakudus, Maria Magdalena diizinkan untuk mengucapkan kaul kekalnya yang dilaksanakannya dari atas tempat tidur yang dibawa di depan altar kapel biara. Tanggal 16 Juni 1584 Maria Magdalena secara tiba-tiba mengalami kesembuhan dari penyakitnya setelah Pastor Agustinus Campi mengajaknya pergi mengunjungi makam Venerabilis Maria Bagnesi. Sejak hari kaul kekalnya hingga 6 Juli 1584, empat puluh hari berturut-turut, Maria Magdalena menerima anugerah ekstase yang terjadi setiap pagi sesudah menerima Sakramen Mahakudus. Masa

ini kemudian dikenal dengan sebutan Quaranta Giorni (Empat Puluh Hari). Pengalaman mistiknya disertai dengan fenomena lahiriah yang kadang-kadang "aneh": hatinya berkobar-kobar oleh cinta akan Allah, kadangkala bisa diam tanpa gerakan sama sekali, ia bisa berteriak dan mengerang saat masuk dalam ekstase yang mewahyukan penderitaan, penampakan kisah sengsara Yesus, hatinya disemangati oleh hati Yesus, menerima mahkota duri dari Yesus dan lainnya. Sementara itu, pada musim panas tahun 1586, Maria Magdalena terpanggil untuk membarui tubuh Gereja yang suci. Banyak surat didiktekan oleh orang suci ini pada saat ekstasi yang ditujukan kepada orang-orang berpengaruh dalam Gereja yang menurut dia bisa membantu pembaruan. Dalam biara, ia juga berpengaruh untuk membawa kehidupan yang keras. Beberapa waktu sesudah dipilih menjadi sub-priorin (1604), Maria Magdalena menderita sakit. Pada 13 Mei 1607 dia menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan akhirnya meninggal dunia pada 25 Mei 1607.

1. Beberapa Catatan tentang Kerahiman Allah dalam Tulisan Santa Maria Magdalena de' Pazzi

Maria Magdalena mengungkapkan pengalaman rohani tentang Kerahiman Allah dalam beberapa tulisannya.

1.1. Kerahiman yang Bersumber pada Kasih

Pemahaman Maria Magdalena tentang kerahiman Allah dapat dilihat dalam Probatione, kumpulan pengalaman rohaninya sekitar 5 tahun dimana Maria Magdalena mengalami kekeringan dan pencobaan yang berat antara tanggal 15 Juni 1585 sampai dengan 10 Juni 1590. Masa ini bermula pada saat Santa Maria Magdalena ini penuh dengan Roh Kudus dan berakhir ketika Yesus membebaskannya dari setan-setan neraka yang selama 5 tahun menyanderanya. Dia melukiskannya seperti dalam "sarang singa-singa" (bdk. Dan 6:1-25). Dalam pengalaman mistiknya dia mengungkapkan bahwa penghinaan utama kepada Tuhan adalah hal tidak percaya pada kerahiman-Nya. "Aku tidak ingin melakukan kepada-Mu penghinaan utama, yang kiranya adalah tidak percaya pada-Mu dan pada kerahiman-Mu" (PR2, 586). Bagi Maria Magdalena, belas kasih merupakan hakikat dari Allah sendiri. Menolak kerahiman-Nya berarti mengurangi hakikat Allah sehingga dianggap sebagai penghinaan. Dia sendiri telah menyaksikan dalam pengalaman mistiknya tentang kesatuan Tritunggal Mahakudus yang penuh belas kasih (CO1, 5). Namun, kerahiman Allah tidak lepas dari cinta kasih

yang menjadi hakikat Allah Tritunggal. Hubungan antara keduanya tidak terpisahkan, kedua-duanya adalah sifat Allah, "Sebagaimana keberadaan-Ku sendiri adalah cinta kasih, demikian juga belas kasihan" (CO3, 673). Namun, kiranya cinta kasih lebih menggambarkan hakikat Allah yang lebih lengkap, sedangkan kerahiman-Nya berasal dari kasih yang menjadi milik Allah. Bagi Maria Magdalena, segala-galanya dilakukan Allah kepada manusia demi cinta, "Oh Cinta. Engkau adalah cinta yang mengasihi. Cinta, cinta, engkau melakukan segala sesuatu demi cinta. Engkau memberikan surga demi cinta, api penyucian demi cinta, setiap hal demi cinta; lagi pula engkau memberikan neraka demi cinta, karena, cinta, cinta, begitu banyak cinta yang engkau bawa kepada ciptaan" (QG 150). Dalam suatu meditasi tentang sengsara Yesus, Maria Magdalena makin memahami kerahiman Allah yang bersumber pada kasih yang tampak secara eksplisit pada kata-kata terakhir Yesus di salib (Luk 23:24). Kemudian dia mengakhiri permenungannya tentang kehausan jiwa-jiwa yang berinspirasi pada permohonan Yesus dalam Yoh 19:28, "Kita dapat melihat cinta yang besar yang ditunjukkan Yesus di salib, dan khususnya dalam tiga kata-kata yang Dia katakan, dan disitu Dia tunjukkan lagi kepada kita kerahiman-Nya yang besar dan kebijaksanaan-Nya yang tak terhingga. Dalam kata-kata, Pater ignosce illis, dia menunjukkan kerahiman dengan berdoa bagi mereka yang telah menyalibkan-Nya. Berkata, sitio, Dia menunjukkan kepada kita cinta-Nya, karena Dia lebih haus akan keselamatan jiwa-jiwa kita yang bukanlah keselamatan lahiriah yang membuat kita sangat menderita. Dan kalau kita mau memuaskan dahaga pada Yesus, perlu kita sangat haus akan kehormatan-Nya dan keselamatan jiwa-jiwa. Dan sebaliknya kita tidak boleh haus dan berkeinginan akan hal-hal duniawi, karena dengan cara demikian kita datang untuk memberikan kepada Yesus cuka dan empedu. Dan sebagaimana cuka dan empedu selain pahit rasanya juga berbahaya, demikian juga berbahaya bagi jiwa bila kembali haus akan hal-hal duniawi" (RC, 124).

1.2. Kerahiman Allah dalam Pengampunan Refleksi tentang Kerahiman Allah dan Pengampunan muncul pada awal karya Maria Magdalena, I Quaranta giorni. Inspirasinya dari Matius 18:22 yang menceritakan bagaimana Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk mengampuni tujuh puluh kali tujuh. Tetapi, istimewanya dia

menghubungkan teks tersebut dengan peristiwa ³di Taman Getsemani di mana Yesus sampai tiga kali kembali ¹kepada para rasul dan menemukan mereka sedang tertidur. Dalam situasi ini Yesus mengampuni mereka sambil mengingat ²⁸yang telah Dia ajarkan kepada mereka. Refleksi ini muncul dalam ekstasinya pada 14 Juni 1584 sementara Maria Magdalena sedang memegang salib Yesus, "Kemudian setelah berbunyi jam empat, dikatakan bahwa Yesus kembali kepada ¹para Rasul. Dan dia berkata, Kasih-Ku, Kasih-Ku, mereka masih tidur. Petrus, engkau telah berkata, Reliquimus omnia. Engkau telah berkata bahwa engkau telah meninggalkan segala sesuatu, tetapi tidak tampak bahwa kalian telah meninggalkan diri kalian. Dan engkau, Yohanes, yang telah begitu lama bersama Dia! Bila orang bicara ³satu sama lain, biasanya saling mengerti pembicaraannya. Tetapi aku telah melihat dengan baik bahwa ¹engkau tidak mengerti Dia, karena engkau tidak melakukan ¹yang Dia katakan. Kasih-ku, Engkau menanggung kelemahan mereka, ¹⁰karena Engkau ¹tahu bahwa Petrus akan menjadi pendiri Gereja-Mu. Ampunilah mereka, Kasih-ku, karena ketika Petrus menyanjai Engkau ⁴berapa kali dia harus mengampuni orang yang bersalah, Engkau berkata kepadanya mengampuni tidak hanya ¹tujuh kali, melainkan tujuh puluh kali ¹tujuh. Dan Yohanes ²⁷akan berbicara dengan suara begitu keras tentang Engkau. Engkau, kebijaksanaan kekal, telah meramalkan dan melihat lebih dahulu segala sesuatu! Saya mungkin dapat menipu diriku dan saya dapat ditipu, tetapi pasti Engkau tidak, Cinta, Cinta, Omnia in Sapientia tu fecisti " (QG 109). Namun, tentang pengampunan yang diberikan kepada Petrus kita temukan suatu teks di mana Perawan Maria yang berbicara kepada Maria Magdalena. Suatu hari jumat dia mengadakan percakapan dengan Maria ¹³yang terjadi di meja tulis, dan saat tertentu ibu Tuhan mengundang Petrus, pemimpin para rasul, "Dia melambai-lambaikan tangan sambil berkata, Masuk, masuk. Datang, datang, datanglah Petrus. Datang, masuk, masuklah biarpun engkau telah menghina Sang Sabdaku, Dia baik hati kepadamu, dan kalau Dia telah mengampuni engkau, apalagi aku akan mengampuni engkau. Dia telah mengampuni Maria Magdalena, bukan, dan ²⁸Dia juga akan mengampuni engkau. Tapi kemarilah, masuklah ke dalam" (CO3, 782-783). Dari dua teks ¹³di atas dapat kita lihat bagaimana Maria Magdalena memahami kerahiman Allah.

Menurut dia, kerahiman juga diwujudkan dalam kemurahan-Nya untuk mengampuni manusia sebagaimana nyata dalam sikap ⁴⁹Yesus kepada para murid-Nya. Namun, Magdalena juga melihat bahwa belas kasih Allah terhadap manusia memiliki tujuan yang khusus, yaitu agar terjalin persekutuan antara Allah dan manusia yang pada gilirannya manusia harus menjawabnya. "Kekayaan dari Tritunggal yang tak diciptakan itu adalah mengangkat jiwa-jiwa kepada-Nya, dan kekayaan ciptaan-Nya adalah menarik Sang Sabda ke ¹ dalam diri mereka. Kekayaan Tritunggal ² yang abadi dan tak terselidiki adalah melakukan ³ belas kasihan, dan kekayaan ciptaan itu adalah menjawab rahmat. Oh... betapa besar kekayaan ini yang berkenan bagi Tritunggal yang abadi" (RE, 268). Karena berasal ³ dari Allah yang tak terbatas, belas kasih-Nya juga tak terpahami dan terlalu tinggi untuk akal budi manusia. Maria Magdalena mengatakan, "Perlu beribu-ribu tahun untuk bisa memahami tindakan Tuhan dalam hal mengusir orang-orang dari Bait Suci, berbicara dengan wanita Samaria, mengabulkan permohonan wanita Kanaan, mengampuni Maria Magdalena ¹³ dan dalam hal tidak menghukum pelacur yang malang itu" (PR2, 612). Dalam suatu surat ¹ yang ditujukan kepada seorang rubiah dari St. Giovannino, Magdalena menulis begini, "Betapa besar kejahatan dosa sehingga ⁴⁷ rasa sakit dan air mata seluruh ciptaan tidak cukup menghancurkannya; tetapi kebaikan dan kerahiman Tuhan kita yang Mahamurah begitu tak terbatas sehingga cukuplah kita merasakan sakit akan dosa-dosa ¹ itu, dan dengan hati tulus kita membenci dan jijik terhadapnya, dan kemudian selebihnya Dia akan melengkapinya" (RC, 7). Dari beberapa kutipan-kutipan di atas ¹ kita dapat melihat keyakinan Maria Magdalena tentang Allah. Kerahiman-Nya tak terbatas dan tak terpahami oleh akal budi manusia sebagaimana kasih-Nya tak terpahami. Kerapuhan manusia tidak mampu menghentikan belas kasih dan pengampunan-Nya kepada manusia. 1.3.

Ungkapan Kerahiman ¹ Allah kepada Manusia Bila kerahiman merupakan milik Allah, dalam bentuk apa saja hal itu tampak bagi kita? Berdasarkan catatan ¹ yang dapat kita temukan dalam tulisan Maria Magdalena, perlu disebutkan hal-hal berikut yang diyakininya sebagai tindakan belas kasih Allah: a) Karya penciptaan Karya penciptaan Allah terjadi karena kerahiman-Nya. Demikian pula penebusan manusia setelah kejatuhannya ¹¹ ke dalam dosa

dilakukan Allah karena belas kasih-Nya yang besar kepada umat manusia. "Saya melihat dan menganggap bahwa Dia sebagai Tuhan yang berbelas kasih telah menggunakan belas kasihan yang besar ketika Dia menciptakan kita dan menebus kita" (QG 39). Dalam karya penciptaan, manusia mendapat tempat istimewa, dia diciptakan "menurut gambar-Nya" (Kej 1:27), sesuai dengan "gambar Bapa dengan gambar-Mu, Putra, dan bersama Roh Kudus" (PR2, 51). Seluruh karya penciptaan diarahkan pada manusia karena dia mendapat tempat utama bagi Allah. Namun, ketika manusia diangkat menjadi ciptaan nomor "satu", dia menghancurkan keagungannya dengan kesombongannya (bdk. QG 223; CO2, 340; RE, 106). b) Inkarnasi Sang Sabda yang telah menjadi Manusia merupakan bukti tertinggi belas kasih Allah. Yesus Sang Putra membawa serta-Nya hakikat belas kasih Allah. Lewat Dia, Allah Bapa menyampaikan belas kasih-Nya. Sang Sabda "seperti pada Bapa yang kekal, karena di dalam-Nya terletak esensi dari Bapa, yang bertugas menyatakan belas kasihan. Bapa yang kekal tidak menemukan siapa pun yang mampu mengomunikasikan keberadaan-Nya yang berbelas kasih kepada makhluk ciptaan. Maka, perlu Sang Sabda menjadi Manusia" (RE 108). Dengan penjelmaan, Allah menunjukkan kepada kita, betapa manusia itu sangat berharga bagi-Nya biarpun manusia penuh kerapuhan. Dia menunjukkan belas kasih-Nya kepada manusia dengan sabda pengampunan-Nya. c) Penderitaan dan wafat Yesus Bila belas kasihan adalah milik Allah, Darah Kristus menjadi sarana rekonsiliasi, pengampunan dan pembaruan bagi seluruh Gereja. Darah inilah yang harus dimohon sebagaimana ditegaskan Maria Magdalena dalam suratnya kepada Paus Sixtus V sambil menekankan adanya dosa dalam diri para imam dan kaum religius, "Serukanlah dengan keras hari ini kepada Darah Anak Domba yang disembelih di hadapan Bapa-Nya belas kasihan dan pembalasan bagi para pengikut Kristus yang tertakdis dan para mepelai pembangkang, Dia mengundang anda sebagai wakil-Nya untuk mengikuti-Nya, untuk menanggalkan semua dari diri sendiri dan segala sesuatu yang berada di bawah Allah" (RC, 25). Darah itu mengubah kutukan menjadi berkat, mengembangkan Gereja dan mendorongnya untuk membarui diri. Darah mencabut dosa dari jiwa bahkan keterasingan dan kepalsuan di hadapan Tuhan dan manusia, sambil membuat dirinya

hidup untuk Allah saja. Darah ini merupakan jalan yang membimbing orang ke surga, "Darah-Mu, Sabda, memaksa kemampuan-Mu untuk mengeluarkan kasih yang adalah kerahiman-Mu yang sungguh-sungguh Engkau gunakan bagi makhluk ciptaan-Mu" (CO2, 108). Jadi melalui penumpahan darah-Nya, kasih Yesus kepada manusia menjadi makin kelihatan. d) Sakramen Mahakudus Kerahiman Allah diungkapkan pula dengan kehadiran-Nya ¹⁴dalam Sakramen Mahakudus. Allah yang agung mau hadir ⁸dalam rupa roti kecil tak berharga, "Namun, tampak lebih besar belas kasih itu karena Ia berkenan ^{memberikan Diri-Nya sendiri kepada kita dalam} Sakramen Mahakudus. Dia turun setiap pagi dalam tangan para pelayan-Nya, yaitu, imam, dan menampilkan Diri-Nya dalam bentuk hosti kecil yang terbuat dari tepung; tetapi dalam pemecahan Roti tersembunyi Allah yang benar" (QG 39, 210). Lebih lagi, bagi Maria Magdalena, ¹⁴dalam Sakramen Mahakudus tersirat kerahiman Allah yang tak bisa dipahami manusia. "Saya melihat dalam tindakan ini ³suatu belas kasihan yang tak terpahami, kebaikan yang tak terbatas dan cinta yang mengagumkan dan termurni" (QG 39, 210). Manusia yang rapuh didatangi oleh Allah yang Suci dan Mulia ¹⁴dalam Sakramen Mahakudus sehingga siapa yang menyantapnya makin disatukan secara lebih erat dengan Allah. Namun, bagi Maria Magdalena pengaruh Sakramen Mahakudus tidak hanya mempererat diri ⁶manusia dengan Allah, melainkan juga menyelamatkan manusia dari dosa- dosanya. Pada suatu kesempatan mengajar para rubiah tentang Ekaristi dia berkata, "Perhatikanlah bahwa meskipun kalian selayaknya tenggelam hidup-hidup di neraka, Yesus melakukan banyak ^{belas kasihan kepada} kalian karena kemurahan-Nya; Dia memberikan Diri-Nya sendiri kepada kalian dalam Sakramen Mahakudus" (RC, 69). Maria Magdalena juga menghubungkan Ekaristi selain pada kebenaran kehadiran Tuhan, tetapi juga pada hubungan antara Ekaristi dan misteri Paskah ¹¹yang membawa keselamatan kepada manusia. "Sakramen Mahakudus bagaikan lambang cinta yang Dia bawa kepada kita dan lambang ¹dari segala sesuatu yang Dia ^{lakukan bagi kita} selama hidup-Nya, penderitaan dan kematian-Nya. Saya juga melihat darah yang tertumpah supaya ⁵kita ^{terus- menerus} dapat menyucikan ^{jiwa dan membersihkannya dari dosa-dosa yang kita lakukan} setiap saat. Dia memberikan hal itu kepada kita sehingga membuat semua jiwa

tampak bagus di hadapan-Nya" (CO3, 435). Dari pernyataan ³di atas kita dapat melihat bahwa Ekaristi juga merupakan lambang kasih Allah yang paling dalam karena pengorbanan diri Yesus Putra-Nya di salib demi penghapusan dosa-dosa manusia. Maka, Ekaristi menjadi perayaan Misteri Paskah ³⁹yang menjadi puncak kasih Allah yang membawa kita kepada keselamatan.

2. Kasih dan Kerahiman Allah dalam Diri Santa Maria Magdalena de' Pazzi

Pemahaman Maria Magdalena tentang Allah bukanlah suatu pemahaman yang tinggal hanya di kepala saja, melainkan ³suatu keyakinan yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Kasih dan kerahiman Allah menampakkan bentuknya yang konkret dan aktual dalam kehidupan Maria Magdalena.

2.1. Pembaruan Gereja

Keprihatinan Maria Magdalena pada Gereja adalah sangat besar karena Gereja adalah tubuh mistik Kristus. Dia menjadi salah seorang yang paling bersemangat ³⁸di antara para rubiah kontemplatif abad ke-16 dalam membarui Gereja dan kehidupan religius. Walaupun tinggal di balik tembok biara klausura Santa ²²Maria dari Para Malaikat di Firenze, ia mengikuti dan sangat terlibat dalam persoalan zamannya yaitu reformasi Gereja. Mengapa dan bagaimana dia membawa pembaruan? Sejak masa remaja, Maria Magdalena memiliki cinta ⁵yang besar kepada Gereja dan sesamanya. Semangatnya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa sudah tumbuh sejak dia menjadi pengajar agama sebelum masuk biara, ¹dan itu menjadi pendorong baginya untuk setia dalam penghayatan hidup religius dalam komunitasnya. Baginya pembaruan pertama-tama adalah perubahan hati yang menjadi baru, yaitu kemampuan untuk memahami cinta yang diwartakan Kristus lewat darah-Nya (RE, 98-99). Usaha untuk pembaruan dimulai dari ²⁸Darah Anak Domba. Memasuki relasi dengan ⁵Anak Domba yang disembelih berarti ⁵menyiapkan diri untuk mengikuti Anak Domba dengan meneladan Dia hingga sampai pada suatu saat bersedia menumpahkan darah sendiri demi keselamatan jiwa-jiwa (bdk. RC 188). Jadi, untuk mewujudkan cita-cita pembaruan diperlukan seorang untuk ¹menyesuaikan diri dengan misteri-misteri Kristus dan kehidupan mempelai-Nya yaitu Gereja. Namun, syarat utama untuk keberhasilan suatu pembaruan adalah kehendak ¹yang tulus dan menjadikannya bagian dari doa dan kehidupan komunitas. Maria Magdalena melihat kehidupan religius sebagai kehidupan

persekutuan dan persaudaraan. Dia meminta semua saudarinya **9** dalam biara untuk saling memahami, menjalin keakraban yang tulus dalam perspektif iman. Dia juga berbicara tentang keagungan cinta yang harus memancar di dalam maupun **di luar biara**. Dengan cara demikian, biara tidak tenggelam dalam kontemplasi narsistik, melainkan menampilkan dirinya **10** ke seluruh dunia. Masuk dalam misteri Allah membuat Maria Magdalena terlibat dalam komitmen untuk pengembangan Gereja, yang adalah suatu tanda yang paling meyakinkan dari setiap pengalaman mistik yang otentik. Kehidupan seorang biarawati kontemplatif yang masuk dalam misteri Gereja, bukanlah pemisahan diri dari kecemasan dan penderitaan dunia, melainkan partisipasi dalam keprihatinan dunia, **42** yang kemudian menjadi tanda kehadiran keselamatan. Jadi, dalam kehidupan Maria Magdalena terdapat interaksi antara kehidupan mistik dan aksi, bahkan merupakan suatu keutuhan **46** yang tak terpisahkan. Perhatiannya pada hal batiniah dengan sendirinya mendorongnya ke arah tindakan lahiriah, yaitu membimbing jiwa-jiwa untuk mencintai Sang Cinta (bdk. RC 175). Pengetahuannya tentang bahaya serius yang menggoncang Gereja **7** pada saat itu juga menentukan panggilan Maria Magdalena untuk membarui Gereja. Pada zamannya wajah Gereja sangat gelap; kebobrokan telah menghancurkannya seperti mengulangi penderitaan Kristus (CO2, 207 & 210). Dia merasa seperti dipaksa **20** oleh Tuhan untuk terlibat dalam pembaruan, mirip dengan pengalaman Nabi Yeremia (bdk. Yer 20:7). Cintanya yang menyala-nyala bagi Tuhan diwujudkan dan dipancarkan dalam kepekaannya terhadap keadaan zamannya. Pada zaman Maria Magdalena, membarui Gereja berarti pertama-tama "memurnikan" para pemimpinnya dengan membuat diri mereka **1** hidup sesuai dengan Injil, dimana mereka harus menjadi saksi-saksi pertama. Karena itu, dia menulis surat kepada Paus Sixtus V, para kardinal Kuria Roma, Uskup Agung Firenze, **3** dan para pemimpin Ordo-ordo religius. Dia berharap agar mereka bisa membantu pembaruan dan **18** menjadi terang bagi dunia yang akan menarik orang-orang kembali ke pangkuan Gereja. 2.2. Berbelas **1** Kasih kepada Sesama Maria Magdalena de' Pazzi sangat tersentuh oleh tindakan dan kata-kata Yesus pada saat di salib mengampuni para prajurit yang menyiksa-Nya, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka

tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Luk 23:34). Sabda pengampunan Yesus mengungkapkan kerahiman Allah yang tak terbatas dan yang mendorongnya untuk bisa melakukan hal yang sama. "Lihat bagaimana Dia mengampuni mereka sehingga saya tergerak untuk berbelas kasihan dan bukan menghukum mereka karena sudah selayaknya?" (CO3, 674). Para novis yang mengalami kesulitan untuk menemukan dalam diri Maria Magdalena seorang sahabat lebih daripada seorang pengawas. Dia senang berlama-lama dengan mereka untuk mengenal karakter, tujuan masuk biara dan juga situasi batin mereka. Dia bicara dengan mereka tentang semua yang kiranya mereka hadapi dalam hidup religius, tugas-tugas yang harus dilakukan, semangat pengorbanan yang perlu dimiliki agar berhasil untuk bertahan dalam biara. Dan tentunya dia menampung reaksi-reaksi mereka terhadap semua yang dia katakan. Mereka yang diterima dan masuk novisiat, yang memutuskan hubungan dengan dunia luar sepanjang hidupnya, diterima dengan sangat lembut dan manis, lebih daripada seorang ibu. Dia melakukan hal demikian karena dia tahu dengan baik bahwa saat-saat itu merupakan masa kritis dan seringkali menyakitkan. Maka, dia ingin segera menyatukan dan membiasakan mereka dengan situasi baru. Dan ternyata akibatnya sungguh mengagumkan karena dalam waktu singkat mereka melupakan dunia luar dan dengan demikian dia dapat membimbing mereka pada kesempurnaan hidup religius yang sejati.

2.3. Menerima Sakramen Mahakudus

Salah satu alasan Maria Magdalena menjadi rubiah Karmelites adalah karena di sana dilaksanakan komuni setiap hari. Dia memang memiliki devosi yang sangat besar pada misteri ini. Pada saat-saat bebas dia biasa melakukan kunjungan kepada Sakramen Mahakudus, selain untuk memohon kedamaian tetapi juga pengampunan dosa. Dan pada waktu menjadi pembimbing novis dia berusaha mengajak para novis untuk memiliki pengalaman yang sama sambil melihat utilitas perayaan Ekaristi. Dari perayaan ini dan mendengarkan Sabda Allah, Maria Magdalena menanamkan dalam diri para novis "sikap Marta dan Maria" yang diartikan dengan percakapan mendalam dengan Allah dan keinginan yang kuat untuk menyelamatkan jiwa-jiwa (CO1, 157, 129, 175). Dari sini kita melihat bahwa Maria Magdalena juga memberi tekanan dimensi eklesial pada Ekaristi

karena cinta yang begitu besar pada Gereja. Beberapa kali dia secara spontan menghentikan seorang suster dan bertanya apakah pada hari itu telah memikirkan jiwa-jiwa, atau dimana pada saat itu hati, pikiran dan afeksinya. Karena makna yang mendalam dari misteri yang dia ajarkan kepada para novis adalah agar merayakannya dengan hormat dan dengan cara yang pantas. Dia mengingatkan mereka bahwa Ekaristi bisa menjadi suatu perayaan saja kalau orang tidak merasakan adanya keinginan yang kuat untuk ambil bagian di dalamnya. Maka, dia ingin agar perayaan Ekaristi dengan Ibadat Harian menjadi "napas" yang mendalam atau jiwa dari seluruh hari yang memberikan dorongan dan terang untuk semua kegiatan (CO1, 153; CO2, 146, 240).

3. Sumber dan Singkatan Maria Maddalena de' Pazzi. Tutte le opere, Vol 1-7. Firenze: 1960-1966. CO = I Colloqui PR = Probatione QG = I Quaranta Giorni RC = Renovazione della Chiesa RE = Revelatione e Intelligentie Santa Maria Magdalena de' Pazzi (1566-1607). Santa Maria, Bunda Kerahiman. KERAHIMAN ALLAH MENURUT MARIA Oleh: Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm. akit dan menderita sejak awal merupakan pengalaman umat manusia. Setiap agama berusaha mencari dan mengusahakan keterangan dan pengertian tentang keberadaan penderitaan itu. Mengapa penderitaan itu ada? Dan apa maknanya? Melalui agama, manusia ingin tahu di mana dan bagaimana ia dapat menemukan kekuatan untuk menanggungnya. Manusia rindu dibebaskan dari pengalaman negatif itu. Kenyataan yang kini pun tanpa berkesudahan tetap berlangsung, menggarisbawahi masalah hakiki yang dihadapi manusia. Abad ke-20 sudah mengalami sejumlah pemerintahan yang keras dan totaliter, menghadapi dua perang dunia, pemusnahan bangsa atau ras, tempat tawanan konsentrasi yang mendatangkan kematian jutaan orang. Sementara itu, dalam abad ke-21 ini bangsa-bangsa di dunia berhadapan dengan terorisme, ketidakadilan tingkat tinggi, nasib anak-anak yang disalahgunakan dan berkekurangan pelayanan, jutaan jumlah orang yang disingkirkan atau kehilangan tempat kerjanya, di sana-sini terjadi penganiayaan kaum Kristiani dan bencana alam.

1. Kerahiman Menghadapi situasi dan kondisi dunia dewasa ini, Kardinal Fransiskus Walter Kasper, yang selama tahun 2001-2010 menjabat sebagai Ketua Dewan Kepausan untuk Peningkatan Kesatuan Kristiani, menulis buku yang

berjudul *Barmherzigkeit* tahun 2012, satu tahun sebelum Kardinal Jorge Maria Bergoglio terpilih menjadi Paus Fransiskus sebagai pengganti Paus Emeritus Benediktus XVI. Dan inilah tanggapan Paus Fransiskus terhadap buku tersebut, "This book has done me so much good." Kardinal Kasper mempelajari kerahiman **1 Allah dalam menghadapi** masalah yang menimpa dunia, di mana umat Allah berada dan hidup. Ia bertanya: Apakah arti sebenarnya **percaya kepada Allah yang** rahim? Bagaimana hubungan antara kerahiman dan keadilan ilahi? **Bagaimana kita dapat** berbicara tentang Allah yang simpatik dan peka ikut merasakan? Apakah kesengsaraan yang tidak dilayani dan kerahiman ilahi dapat disatukan kembali (rekonsiliasi)? Masalah etika **38 ini berhubungan dengan** kenyataan, bagaimana praksis yang dilaksanakan oleh Gereja dalam kehidupan umat Kristiani dan dalam masyarakat sebagai keseluruhan. Semua itu sungguh merupakan masalah- masalah teologi yang fundamental. Kardinal Kasper berusaha menyatukan refleksi teologisnya dengan pertimbangan spiritual, pastoral dan sosial. **3 Sungguh merupakan suatu** masalah hakiki untuk **kehidupan manusia, yang** aktual dan relevan yang berlangsung dalam keadaan zaman yang krusial atau merupakan salib bagi umat manusia.

1.1. Pemikiran dan Perasaan Paus Fransiskus

Kunci garis besar visi Paus Fransiskus tentang perutusan Gereja selama masa kepemimpinannya sebagai Paus terdapat dalam gambaran yang dikemukakan Kardinal Kasper dalam bukunya tentang kerahiman. Sejak awal masa kepausannya diwarnai oleh tekanan pada kerahiman dan perasaan ikut berbelas kasih (*compassio*). Pada kesempatan pelantikannya sebagai Paus pada hari pesta Santo Yosef, 19 Maret 2013 **1 di Roma, dalam** homili ia berkata bahwa beliau mengikuti teladan Santo Yosef sebagai pelindung Maria dan Yesus, yakni mengajak umat Kristiani **dan semua orang** lainnya untuk menjadi pelindung bagi sesama dan sekitarnya. "Panggilan menjadi pelindung berarti melindungi orang-orang dengan memerhatikan kasih kepada sesama **41 dan setiap orang,** khususnya anak-anak, orang-orang berusia lanjut, **dan mereka yang** berkekurangan. Kerap kali mereka ini adalah orang-orang terakhir yang kita perhatikan." Kemudian ia melanjutkan, "Aku ingin menambahkan satu hal lagi, yakni bahwa memerhatikan, melindungi, menuntut kebaikan dan kebaikan membutuhkan suatu kelemah- lembutan hati. Dalam Injil, Santo Yosef tampil

31 sebagai orang yang kuat, berani, pekerja, kita melihat kelembutannya namun dalam hatinya, yang bukan merupakan kebajikan orang yang lemah, melainkan sebagai suatu tanda kekuatan roh dan suatu kemampuan untuk memerhatikan, merasakan, dan membuka hati yang murni kepada sesama. Janganlah kita takut terhadap kebaikan dan kelembahlembutan!" Setengah 26 tahun kemudian, Paus Fransiskus menekankan bahwa pelayanan kerahiman merupakan pusat perutusannya seperti diungkapkannya dalam majalah "America", 30 September 2013, "Saya melihat 31 dengan jelas, bahwa hal yang paling dibutuhkan Gereja saat ini ialah kemampuannya untuk menyembuhkan luka-luka dan menghangatkan hati umat. Keakraban dan kedekatan dibutuhkan." Kepada pimpinan Gereja diminta supaya pertama-tama menjadi pelayan kerahiman. "Aku memimpikan suatu Gereja yang 9 tampil sebagai seorang ibu dan gembala. Mendampingi umat seperti orang Samaria yang murah hati, mau membasuh, membersihkan dan menghidupkan kembali sesamanya. Inilah Injil sejati!" 1.2. Evangelisasi Baru Sambil menunjukkan keadaan umat yang meninggalkan Gereja atau mengalami krisis iman, 4 Paus Benediktus XVI sangat menekankan kebutuhan suatu "Evangelisasi Baru". Paus Fransiskus meneruskan perutusan itu dengan mengemukakan kerahiman 13 sebagai salah satu unsur bahan evangelisasi yang sangat penting. Kepada Dewan Kepausan untuk peningkatan evangelisasi baru, Paus Fransiskus menulis sebagai berikut, "Kita membutuhkan umat Kristiani yang mau melaksanakan kerahiman dan kelembutan hati Allah kepada setiap makhluk yang tampak bagi orang-orang di zaman 24 kita sekarang ini. Kita tahu bahwa krisis manusia modern bukan dangkal melainkan mendalam. Itulah sebabnya mengapa evangelisasi baru dibutuhkan, 5 sementara itu kita memohon agar berani berenang melawan pasang, dan supaya bertobat dari berhala-berhala dan kembali kepada Allah yang benar, yang hanya dapat menggunakan bahasa kerahiman, yang diungkapkan 22 dalam perbuatan dan sikap, dan kata-kata" (14 Oktober 2013). Dalam Seruan Apostolik "Evangelii Gaudium" (24 November 2013), Paus Fransiskus mengulangi keprihatinan dan harapannya tersebut, "Gereja harus menjadi tempat 1 belas kasih yang diberikan secara bebas, di mana setiap orang bisa merasa diterima, dikasihi, diampuni dan didukung untuk menghayati hidup

yang baik dari Injil" (EG, 114). Bagi Paus Fransiskus, evangelisasi baru menuntut adanya pembaruan yang berpusat pada Yesus, yang merupakan pengejawantahan kasih Allah dan sebagai teladan kerahiman ilahi. Yesus memberi contoh yang harus diikuti segenap umat Kristiani. Artinya, agar "bertemu dengan Kristus, dengan kerahiman dan kasih-Nya, serta mengasihi saudara-saudari kita seperti Ia telah mengasihi kita".

1.3. Buku "Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life" Buku ini adalah terjemahan buku "Barmherzigkeit" karangan Kardinal Walter Kasper, yang dikeluarkan tahun 2012, seperti disebut di atas. Buku ini sangat mendalam akan makna kerahiman dan peranannya, yang harus dilaksanakan di dalam kehidupan Gereja dan dunia. Kita diajak memikirkan kembali pengertian tentang Allah, bukan terutama dengan pemikiran metafisik, melainkan dengan menggali pengertian yang tertanam di dalam Kitab Suci, di mana kerahiman Allah dipahami sebagai sifat-Nya yang fundamental. Dalam buku ini dipelajari hubungan antara kerahiman dan keadilan dan menerangkan nilai dan keperluan karya kerahiman baik rohani maupun jasmani untuk Gereja dan masyarakat. Kardinal Kasper menunjukkan bahwa di lingkungan Gereja di bidang teologi, hal kerahiman yang begitu sentral kedudukannya dalam Kitab Suci, sangat kurang mendapat perhatian secara teologis akademis. Karena itu dalam buku "Mercy", Kardinal Kasper berusaha mengadakan refleksi atau renungan teologis untuk dikaitkan dengan pertimbangan dan kebijakan spiritual, pastoral dan sosial, agar terbentuk suatu kebudayaan kerahiman, baik di Gereja maupun dalam masyarakat.

1.4. Isi Buku "Mercy" Buku yang membahas tentang kerahiman ini terdiri dari Sembilan Bab. Masing-masing dalam bahasa aslinya berjudul sebagai berikut, I. Mercy: A Crucially Relevant, but Forgotten Topic II. Approximations III. The Message of the Old Testament IV. Jesus Message of God's Mercy V. Systematic Reflections VI. Blessed Are They Who Show Mercy VII. The Church Measured by Mercy VIII. For a Culture of Mercy IX. Mary, Mother of Mercy Buku tersebut diterjemahkan sebagai berikut, 1. Kerahiman: Suatu Topik yang Sangat Relevan Namun Terlupakan (Bab I) 2. Beberapa Pendekatan (Bab II) 3. Pesan Perjanjian Lama (Bab III) 4. Pesan Yesus Mengenai Kerahiman Allah (Bab IV) 5. Refleksi Sistematis tentang Kerahiman (Bab V) 6. Terberkatilah Mereka yang Menunjukkan

Kerahiman (Bab VI) 7. Gereja Diukur dengan Kerahiman (Bab VII) 8. Menuju Suatu Kebudayaan Kerahiman (Bab VIII) 9. Maria, Bunda Kerahiman (Bab IX) Kardinal Kasper, sebagai seorang teolog dogmatik, membahas masalah tentang kerahiman Allah setiap demi setiap ¹ dalam Sembilan Bab. ⁹ Ia menunjukkan bahwa masalah tentang kerahiman sangat relevan, namun kurang diperhatikan bahkan dilupakan orang. Jeritan mohon belas kasihan kaum miskin tak didengarkan. Padahal, masalah fundamental abad ke-21 ini adalah kemiskinan. ³² Oleh sebab itu, pendekatan baru dibutuhkan, yakni lewat empati dan 'compassio' atau perasaan kasihan atau terharu (Bab I). Suatu pendekatan atau peneropongan masalah kerahiman itu dibutuhkan lewat filsafat, sejarah ¹³ dan agama dan memerhatikan kesamaan pandangan sentral agama- agama (Bab II). Kemudian ia menunjuk pesan atau ajaran Perjanjian Lama. Itulah yang disebut bahasa ²⁰ Kitab Suci atau bahasa Injil, kabar gembira. Tanggapan atau jawaban Allah terhadap keadaan kacau-balau dan bencana dosa dibutuhkan, yang ditanggapi dengan pewahyuan diri Allah sebagai kehadiran kerahiman ilahi. Kerahiman ilahi itu tak terselami. Terdapat kesatuan antara kerahiman, kekudusan, keadilan dan kesetiaan Allah. Pilihan Allah adalah kehidupan dan ²⁴ kaum miskin dan Mazmur- mazmur memuji Allah (Bab III). Yesus memang pembawa pesan kerahiman. Ia adalah Pewarta Injil kerahiman Bapa yang diperkenalkan ³ kepada umat manusia dalam perumpamaan-perumpamaan. Yesus sungguh berada dan hidup untuk kepentingan sesama, siapa pun juga (Bab IV). Berpegang pada renungan-renungan itu, kita diajak untuk mengadakan refleksi secara tepat. Kerahiman dapat kita anggap sebagai sifat hakiki Allah. Kerahiman adalah cermin Sang Tritunggal. Kerahiman Allah ¹ merupakan sumber dan tujuan dari karya Allah. Ia menghendaki keselamatan semua orang. Hati Yesus adalah pembukaan diri kerahiman Allah. Allah dengan kerahiman-Nya menderita dengan kita, yang harus memantulkan harapan akan kerahiman dalam wajah orang yang menderita walaupun tak bersalah (Bab V). Kasih adalah perintah Kristiani paling utama yang saling memaafkan dan melaksanakan ⁶ perintah untuk mengasihi musuh. Tindakan kerahiman harus diselenggarakan, baik jasmani maupun rohani. Kerahiman palsu (pseudomercy) hendaknya jangan dibiarkan. Kristus harus dijumpai ²⁸ di dalam diri kaum miskin.

Melakukan kerahiman adalah eksistensi atau keberadaan sesungguhnya umat Kristiani bagi sesama (Bab VI). Gereja adalah Sakramen kasih dan kerahiman. Gereja mewartakan kerahiman ilahi. Penebusan ⁴dalam pengakuan dosa adalah Sakramen Kerahiman yang harus mengusahakan praksis Gereja dan membentuk budaya kerahiman tersebut. Kerahiman juga perlu dimasukkan dalam Kitab Hukum Kanonik atau Hukum Gereja (Bab VII). ³⁸Untuk membentuk dan menghayati budaya kerahiman, ukuran dan parameter harus dicari untuk usaha negara menjamin kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, ajaran sosial Gereja harus diteruskan kepada masyarakat. Kasih dan kerahiman sangat dibutuhkan untuk diperhatikan dan dipikirkan sehubungan dengan peranan dan pengaruh dimensi politik ²⁴di dalam masyarakat. Kasih dan kerahiman adalah sumber inspirasi dan motivasi dalam penghayatan kebudayaan. Oleh sebab itu, pekerjaan, perbuatan, kegiatan kerahiman sangat berarti untuk kepentingan masyarakat. Hubungan antara masalah tentang kerahiman dan tentang Allah juga perlu diperhatikan (Bab VIII). Akhirnya, Maria adalah Bunda kerahiman. Kita harus mengenal Maria dalam Injil. Maria dikenal dan ³⁰dipegang teguh oleh Gereja menurut imannya. Maria adalah pola dasar kerahiman (Bab IX). 1.5. Informasi Pertemuan ini bertujuan untuk memberi keterangan tentang bahan renungan ¹³yang sangat penting namun dalam kenyataannya kerahiman kurang diperhatikan baik oleh Gereja, negara maupun masyarakat. Kerahiman belum dikemukakan sebagai pengertian dalam arti sepenuhnya, ²⁴melainkan lebih sebagai pengantar untuk mengajak kita maupun masing-masing, agar semakin memerhatikan dan mempelajarinya secara lebih utuh. Akhirnya, agar dapat memahami dan menghayati apa yang merupakan judul buku karangan Kardinal Walter Kasper ini dibutuhkan "Kerahiman – Intisari Injil dan Kunci Kehidupan Kristiani". 2. Kerahiman Menurut Maria 2.1. Maria dalam Injil Kitab Suci, ³⁵Gereja dan para Bapa Gereja menampilkan dalam pribadi Maria suatu cermin gambaran kerahiman (misericordia) Allah, dan sebagai pola dasar (archetype) kerahiman kristiani dan manusiawi. Maria merupakan suatu model (pola, type, gambaran) untuk Gereja. ¹⁶Dalam diri Maria, kita dapat melihat gambaran kerahiman kristiani. Dalam kenyataannya, abad demi abad tak terhitung jumlah umat Kristiani mengalami kesukaran hidup dan

menghadap³⁰ kepada Bunda Allah sebagai Bunda Kerahiman untuk memperoleh penghiburannya. Ada beberapa naskah¹ dalam Kitab Suci dapat dipakai sebagai landasan dasar kerahiman Maria: Kisah pewartaan kepada Maria (Luk 1:26-38) dan kisah pewartaan peristiwa menjelang akhir hidup Yesus di bawah salib (Yoh 19:26s). Di samping dua naskah yang mendasar maknanya itu, terdapat pula naskah ketiga, berita tentang perkawinan di Kana yang terjadi pada awal penampilan Yesus untuk melayani masyarakat (Yoh 2:1-12). Kisah-kisah pendek ini dapat kita lihat sebagai bingkai mariologi. Di dalam teks-teks ini, Maria tampak mempunyai tempat sangat terkemuka dalam sejarah keselamatan umat manusia.²⁵ Dalam Injil Lukas terdapat kidung Magnificat yang merangkumkan seluruh sejarah keselamatan yang digambarkan sebagai kisah kerahiman Allah. "Kerahiman-Nya (misericordia eius) turun-temurun" (Luk 1:50). Berkat kesediaan Maria kerahiman Allah dapat terlaksana. Maria seutuhnya adalah bejana dan sebagai alat sederhana kerahiman Allah. Martin Luther menafsirkan Magnificat dengan sangat indah²⁷ yang mengatakan bahwa Maria adalah pola dasar "sola gratia" atau "hanya berkat (karena) rahmat." Dengan ucapan "ya", Maria menyerahkan diri sebagai alat kerahiman Allah, menganggap dirinya sebagai hamba (doulos) Tuhan. Berkat "ya" sebagai ungkapan ketaatannya, Maria memungkinkan³ Allah menjadi manusia. Dengan demikian, Maria menjadi Hawa baru. Sementara Hawa mendatangkan penyakit dan penderitaan²⁵ bagi umat manusia karena ketidaktaatannya, tetapi Maria berkat ketaatan imannya atas nama segenap umat manusia melepaskan belenggu ketidaktaatan yang dilakukan Hawa.³ Dengan demikian, ia menjadi ibu dari semua yang hidup. Berkat "ya", ketaatan Maria menjadi gadis hamba yang dipilih dan diberkati Allah sebagai pelayan kerahiman-Nya. Kenyataan adalah bahwa penebusan¹ manusia hanya dapat dilaksanakan oleh Allah melalui pemilihan seorang gadis sederhana sebagai alat karya penebusan-Nya.³ Semua itu merupakan ungkapan kerahiman Allah yang sungguh melampaui setiap harapan dan tuntutan manusia. Dalam jawaban "ya", Maria memberi ruang bagi Allah untuk datang ke dunia. Ia membawa Kristus sebagai bahtera⁵ Perjanjian Baru dan sebagai Bait Roh Kudus. Dengan demikian, Gereja menjadi kenyataan (realitas) dalam Maria. Ia menyatukan dalam dirinya⁶ umat Allah dalam sejarah Perjanjian

Lama dan sekaligus menjadi sel primordial umat Allah dalam Perjanjian Baru. Dengan demikian, Maria telah mendahului para rasul yang dipanggil kemudian dan dimasukkan ke dalam rencana keselamatan manusia. Maria adalah wakil kaum kecil dan penghuni masyarakat tak bersuara, atau "perempuan dari rakyat" seperti disebut dalam madah Gereja. Ia adalah berkat kerahiman murni Allah, bahkan sebelum fondasinya diadakan, kemudian baru dibangun secara hirarkis. Bahkan ia adalah representasi Gereja dalam keberadaannya yang paling dalam, yaitu sebagai seorang yang hidup dari rahmat belas kasih Allah, dan yang telah terpilih sebagai alat yang telah siap untuk melayani. Maria bahkan mengalami kegelapan salib waktu melihat Putranya di Kalvari. Ia tidak menyingkirkan atau melarikan diri. Injil menulis bahwa ia berdiri di sana, Stabat mater iuxta cruce[m] (Ibunya berdiri dekat salib, Yoh 19:25). Sesuai dengan representasi patung "Pieta", Maria memangku tubuh Putranya yang mati karena disiksa. Suatu pengalaman paling menyedihkan dalam suatu penderitaan, yang dapat menimpa seorang ibu. Dengan demikian, dalam Magnificat Maria bukan hanya mengantisipasi aneka kebahagiaan orang-orang miskin, sedih dan dianiaya, seperti disebut dalam Khotbah di Bukit (Mat 5:2-12; Luk 6:20-26), melainkan juga menghayati semua pengalaman itu. Menurut Injil Yohanes, waktu Yesus di salib di Kalvari menjelang akhir hidup-Nya, ia menempatkan Maria pada puncak posisinya dalam umat Allah. Dari salib, Yesus memercayakan Maria kepada Yohanes sebagai ibunya dan juga memercayakan Yohanes murid-Nya kepada Maria sebagai putranya (Yoh 19:26s). Peristiwa itu mengandung sarat makna. Dalam Yohanes, Yesus memercayakan segenap murid-Nya kepada Maria sebagai putra-putranya, dan memercayakan Maria kepada murid-murid-Nya. Dengan berbuat demikian, Yesus menyatakan sesuatu yang sangat definitif dan mengikat bagi masa depan Gereja. Yohanes menerima Maria sebagai ibunya, "Murid itu menerima dia di dalam rumahnya" (Yoh 19:27). Naskah Latin berbunyi, "Et ex illa hora accepit eam discipulus in sua." Terjemahan "di rumahnya" adalah terjemahan simbolis. Istilah Latin "in sua" itu adalah terjemahan istilah asli Yunani "eis ta idia", atau "menjadi miliknya". Maka, Santo Agustinus memberi arti yang lebih luas dan mendalam. Menurut tafsirannya, Maria "menjadi miliknya" bukan berarti

menjadi kepemilikannya, melainkan Yohanes menerima Maria “ke dalam lingkup pelaksanaan tugasnya”. Maria selalu termasuk dalam tugas kesaksian Yohanes dan murid-murid Yesus lainnya tentang Yesus sebagai Penyelamat dan dalam kabar baik tentang kerahiman Allah. Secara tetap Maria adalah saksi dan alat kerahiman Allah.

2.2. Maria dalam Iman Gereja

Walaupun catatan mengenai Maria di dalam Kitab Suci sangat terbatas, namun ia tertanam mendalam di dalam hati umat di setiap abad, dan selalu bergema dalam spiritualitas Kristiani setiap zaman. Maria sendiri mengatakan, “Sesungguhnya, mulai sekarang segala keturunannya akan menyebut aku bahagia” (Luk 1:48). Jangkar dogmatis paling penting dalam tradisi hidup Gereja ialah Konsili Efesus (tahun 431), yang menyatakan Maria sebagai perempuan yang mengandung Allah (theotokos, God-bearer, pembawa Allah). Pertarungan pendapat hebat terjadi antara Nestorius dan Sirilus dari Aleksandria, yang adalah debat kristologis, bukan mariologis. Tetapi bila ada masalah tentang mariologi, maka berkaitan dengan kristologi. Tampak dalam sejarah Gereja, seperti tercatat dalam doa, liturgi, khotbah, penafsiran rohani Kitab Suci, ajaran Patristik (Bapa-bapa Gereja) menaruh perhatian dan penilaian besar umat Allah kepada Maria. Bahkan juga sisa-sisa puji-pujian kepada Maria dari kelompok Reformasi (Reformator) dari abad ke-16 masih terpelihara baik. Doa tertua kepada Maria dari sekitar tahun 300 berbunyi, “Kami menghadap perlindunganmu, ya Bunda Allah yang suci. Kami menghadap kerahimanmu, ya Bunda Allah.” Sikap penuh kepercayaan kepada Maria juga terdapat dalam doa-doa yang kita kenal, misalnya Ave Maris Stella (Salam Bintang Samudera, atau Bintang Laut), Kami Memuji Dikau (abad ke-19). Di dalam doa itu dikatakan, “Tunjukkan dirimu sebagai seorang ibu, dan Anakmu berkenan mendengarkan dengan lemah lembut doa-doa anak-anakmu melalui dikau.” Salah satu doa paling terkenal kepada Maria adalah Salve Regina (abad ke-11). Di dalam doa ini, kita mohon kepada Maria sebagai “Bunda Kerahiman” dan mohon kepadanya, “Palingkan mata kerahimanmu kepada kami.” Antifon Maria pada Masa Adven dan Natal adalah “Alma Redemptionis Mater” (abad ke-12. Doa itu ditutup dengan seruan “peccatorum miserere” (ampunilah kaum pendosa). Di dalam doa Litani Loreto (abad ke-12), kita menyebut Maria sebagai

"ibu kerahiman ilahi", "kesehatan orang sakit", "tempat perlindungan orang-orang berdosa", "peneguh orang-orang yang menderita", dan "pertolongan umat Kristiani". Orang berseru kepadanya sebagai seorang penolong dalam setiap penderitaan yang bukan hanya dalam menghadapi keadaan bencana alam ⁴³ tak terduga, dalam kelaparan, wabah, melainkan juga dalam bencana perang, serta dalam mengalami tekanan penguasa-penguasa yang kejam. Sejak abad ke-2, Bapa Gereja Agung Ireneus menegaskan ¹⁶ bahwa Maria adalah "pelepas segala ikatan" yang melepaskan segala ikatan yang dilakukan oleh Hawa. Maria adalah penolong umat Kristiani yang melepaskan ikatan aneka ragam dalam hidup pribadi, ikatan jiwa masing-masing, dan dari ikatan dalam hubungan antar sesama, dan akhirnya tak terkecuali juga ikatan yang disebabkan oleh dosa dan kesalahan. Sering kali dalam suasana dan iklim ²⁸ dalam perjalanan hidup Gereja muncul kejutan. Contoh, gambaran Maria sebagai "Madonna bangsat-bangsat (bajingan-bajingan, penjahat-penjahat, the scoundrels), seolah Maria berpihak kepada orang-orang yang gagal, pendosa, pencuri dan pezinah. Gambaran ini bukanlah ungkapan rasa sembrono bahkan sebagai penghinaan, melainkan suatu lukisan penuh humor untuk menyatakan iman yang kokoh (solid), walaupun dalam bentuk ungkapannya, yaitu mantel kerahiman Allah lewat Maria dibentangkan agak terlalu lebar. Artinya, tafsirannya terlalu luas. ⁵⁰ Yang sangat terkenal ialah lukisan Maria yang menggendong anak ilahi pada dadanya. Salah satu ikon reproduksinya disebut Madonna Carmelitana di gereja Santa Maria di Transportina di Roma. Di samping lewat doa, lukisan atau gambar, kesalehan dan penghormatan kepada Maria juga diungkapkan dengan pelbagai karya seni dan salah satu paling terkenal ialah patung Pieta, Maria memangku putranya yang mati, sebagai hasil ciptaan Michelangelo di Basilika Santo Petrus di Roma. Dalam representasi itu, Maria diperkenalkan sebagai ibu dari siapa pun, yang menderita, sedih, terkepung kesulitan dan membutuhkan pengiburan. Gambaran dalam bentuk patung itu memungkinkan orang-orang yang melihat dengan iman, khususnya sekian banyak ibu yang mengalami situasi yang sama untuk menyamakan dirinya dengan Maria. Representasi itu menunjukkan Maria yang mengambil bagian dalam keadaan anaknya, yang jatuh dalam ketidaksadaran, dan bagaimana ia ditolong oleh Allah

yang Mahakuasa dan rahim. Pieta merupakan gambaran hiburan bagi banyak orang yang tertimpa kekhawatiran namun menerima kembali tenaga dan kekuatan berkat imannya. Akhirnya, untuk melengkapi gambaran tentang peranan Maria dalam rangka pelaksanaan kerahiman Allah diperlukan representasi Maria Dolorosa, (Ibu yang sedih), yang berasal periode awal Barok yang menunjukkan hati Maria yang ditusuk oleh pedang (Luk 2:35). Hubungan gambaran ini ialah representasi tujuh luka Maria yang dadanya ditusuk oleh tujuh pedang. Latar belakang representasi ini ialah gambaran Maria yang mengambil bagian dalam kematian kejam yang dialami putranya. Segenap gambaran tentang keadaan Maria tersebut bukan hanya dikaitkan dengan Maria sebagai tokoh individual, melainkan dikaitkan dengan Maria sebagai suatu pola dasar dan model yang memberi kepastian bagi umat Kristiani. Oleh sebab itu, Madonna yang memakai mantel pelindung adalah representasi Maria. Misalnya, Madonna Mantel Pelindung di Ravensburg yang sangat terkenal menunjukkan bahwa di dalam setiap pertentangan, khususnya di dalam bahaya perang, kita dapat mengetahui, bahwa kita aman atau selamat di bawah mantelnya sebagai ibu pelindung. Dahulu menurut hukum Jerman, dengan melindungi mantel ibu mereka, anak-anak yang lahir di luar perkawinan diakui sebagai lahir dari kesatuan perkawinan (filii mantellati). Dengan demikian, representasi ini mengatakan bahwa kita semua yang lahir dalam dosa (lih. Mzm 51:7) telah menjadi anak-anak Allah, sesuai dengan pola dasar dan model Maria karena kerahiman ilahi. Motif mantel kita jumpai dalam madah Maria dari abad ke-17, "Maria merentangkan mantel", yang bait terakhirnya berbunyi, "O, Bunda Kerahiman, bentangkanlah mantelmu kepada kami." Dalam Perang Dunia II, ketika bom-bom dilemparkan di Jerman, lagu-lagu itu banyak dinyanyikan diiringi kepercayaan yang hidup serta penuh semangat.

2.3. Maria Sebagai Pola Dasar Kerahiman Seperti

diungkapkan oleh Konsili Vatikan II, lukisan, gambaran dan lagu-lagu atau nyanyian tentang Maria mendapat ungkapan teologis dan Santo Ambrosius. Dalam tafsirannya tentang Injil Lukas, Maria dianggapnya sebagai pola dasar Gereja (lih. LG, 63). Sebagai orang pertama dari umat manusia yang ditebus, Maria adalah pola dasar semua orang yang ditebus Kristus. Sebagai Bunda Penebus, Maria adalah sekaligus ibu semua orang

yang ditebus. Sehubungan dengan rahmat, Maria adalah Ibu kita (lih. 61). Dalam Konsili Vatikan II, Gereja menegaskan, "Dengan cinta kasih keibuan, ia memerhatikan saudara-saudara Putranya, yang masih dalam perziarahan dan menghadapi bahaya-bahaya dan kesukaran-kesukaran, sampai mereka mencapai tanah air, yang penuh kebahagiaan" (lih. LG, 62). Dalam perjalanan sejarahnya, Gereja belajar dari Maria, bukan hanya tampil sebagai saksi dan pola dasar, melainkan juga sebagai suatu ciptaan kerahiman Allah. Maria seperti lain-lainnya juga ditebus, namun berlainan dari mereka, sebab ia bebas dari setiap noda dosa sejak saat keberadaannya. Karena itu, Gereja Timur menyebut Maria sebagai Kudus Seluruhnya (All Holy, Panagia). Dalam dirinya dan dalam seluruh hidupnya, kerahiman ilahi menindas segala dosa dan memberikan ruang hidup murni yang mengalahkan dosa. Dengan demikian, Maria adalah suatu tanda, di mana kekuatan dosa tidak mampu menggagalkan rencana asli Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Maria sekaligus adalah bahtera keselamatan untuk menghadapi air bah, sisa kudus manusia dan juga fajar ciptaan baru. Keindahan asli dan keindahan terakhir ciptaan manusia dapat tercipta kembali menjadi gambaran makhluk sempurna. Di dalam diri Maria, kita ini ibaratnya dapat melihat rencana asli Sang Pencipta dan sekaligus tujuannya, yaitu manusia yang ditebus. Apa yang dikatakan di atas dianggap sebagai dunia angan-angan belaka oleh orang-orang yang cara berpikirnya sudah tersekularisasi, yang bertentangan terhadap iman, dan merupakan suatu pengertian yang kerdil dan dangkal tentang realitas. Untuk pengertian semacam itu, ibaratnya sebagai suatu paradoks, tidak ada apa pun dianggap kudus; semua dianggap sebagai profan. Namun, dalam sejarah Gereja selalu muncul tulisan serta madah tokoh-tokoh di Eropa, di mana Maria ditampilkan di antara segenap ciptaan yang mewujudkan Injil kerahiman Allah dalam bentuk yang paling murni dan indah. Maria adalah presentasi kerahiman Allah sebagai makhluk ciptaan yang paling murni. Ia adalah cermin dari hati dan intisari Injil. Maria memancarkan kerahiman dan keindahan kerahiman Allah penuh rahmat yang total transformatif ke dunia ini. Khususnya dewasa ini, dalam menghadapi kondisi hidup yang sering keras dan berhadapan dengan pandangan orang tentang hidup yang dangkal dan hambar, Maria menjadi suatu pola dasar dan figur

yang bersinar terang untuk menerbitkan suatu budaya kerahiman yang baru. Dengan demikian, Maria dapat tampil sebagai pendamping kehidupan setiap orang Kristiani untuk mengadakan pembaruan landasan pengertian tentang kerahiman dan untuk pembangunan suatu budaya kerahiman di dalam masyarakat.¹⁶ Dengan demikian, Maria merupakan teladan suatu kebudayaan kristiani dan spiritualitas kerahiman yang diperbarui. Gereja Katolik melangkah maju setapak. Ternyata Maria bukan hanya tampil sebagai pola dasar dan teladan, tetapi juga sebagai pengantara bagi Gereja. Sejak abad ke-15 suatu permohonan ditambahkan pada doa "Salam Maria", yang paling terkenal sebagai doa kepada Maria yang sangat populer. Doa ini intinya berasal dari ucapan salam malaikat dan Elisabet (Luk 1:28.42), "Doakanlah kami yang berdosa ini sekarang dan waktu kami mati." Doa ini juga tidak asing bagi Martin Luther ketika masih muda. Untuk menafsirkan kidung Magnificat, Luther melihat di dalamnya suatu harapan yang kuat akan tindakan Allah dengan perantaraan suatu ciptaan Allah.³ Dengan demikian, ia menarik kesimpulan dari tafsirannya, "Semoga Kristus memberikan kepada kita lewat perantaraan dan demi Bunda-Nya terkasih Maria." Umat Kristiani Evangelis atau Injili (Protestan aliran Martin Luther) sekarang ini biasanya merasa cemas, karena menunjuk pada suatu doa perantaraan dan keunikan peranan Yesus Kristus sebagai Mediator untuk menghadapi bahaya. Pandangan ini merupakan kesalahpahaman besar. Tentu saja kita tidak menempatkan Maria pada tingkat yang sama dengan Kristus, apalagi membuatnya bersaing dengan Dia. Maria sendiri memang hidup secara tak terpisahkan dengan kerahiman ilahi, yang diungkapkan dalam Yesus Kristus yang memberi kesaksian kerahiman-Nya. Untuk selanjutnya⁴⁹ Gereja harus memberikan kepada Maria suatu peranan bebas di samping Kristus, atau mengakui peranan pelengkapan (suplementer) kepada Kristus. Maria tidak mengambil apapun dari Kristus dan tidak menambahkan apapun pada-Nya, sebab Kristus adalah satu-satunya mediator anugerah keselamatan. Dalam perantaraannya, Maria secara khusus dan unik lebih mewujudkan suatu pembelaan representatif bagi orang-orang lain yang diandaikan sebagai suatu ciri khas setiap orang kristiani. Jika peran ini dikatakan dengan terminologi skolastik, maka dapat dirumuskan sebagai berikut, Maria hidup dan bekerja seutuhnya

dengan kekuatan karena Maria ⁵mengambil bagian di dalamnya hanya sebagai sebab sekunder (kedua, tambahan). ¹Oleh sebab itu, kita tidak menyembah Maria. Ibadat (penyembahan) otentik hakiki hanya ditujukan secara eksklusif kepada Allah. Tetapi, kita menghormati Maria yang mengatasi segala ciptaan Allah yang paling sempurna dan sebagai tangan Allah, ^{sebab Ia adalah Allah untuk umat manusia.} Kemudian Ia menghendaki untuk melaksanakan karya penyelamatan-Nya bagi manusia dengan perantara manusia juga ¹⁶yang adalah juga suatu tanda kebajikan dan kerahiman-Nya yang bersinar ^{dalam diri Maria dengan cara yang} patut dijadikan teladan dan sungguh bersifat unik. Maria mengumpulkan dalam dirinya rahasia-rahasia iman terdalam dan memancarkannya keluar. Dari diri pribadi Maria bersinar suatu gambaran pribadi manusia yang diperbarui, ditebus, didamaikan dan diutuhkannya kembali. Melalui pribadi Maria tergambar ¹dunia baru yang mengalami suatu transformasi yang indah, yang tiada bandingannya. ^{Orang yang percaya melalui} Maria dibebaskan dari banyak ketumpuhan pandangan dan kemiskinan. Maria menyampaikan dan ⁵menunjukkan kepada kita, bahwa kabar gembira (Injil) tentang kerahiman Allah ^{dalam diri Yesus Kristus adalah} hal terbaik yang pernah diwartakan ^{kepada kita dan} pernah kita dengar. Itulah suatu hal paling indah, yang pernah berlangsung. Kerahiman itu mampu mengubah total ¹diri kita dan dunia menjadi ungkapan kemuliaan Allah, yang tampak dan terwujud. Kerahiman itu adalah anugerah Allah dan sekaligus merupakan tugas kita sebagai umat Kristiani. ³⁹Kita sebagai pengikut Kristus diandaikan melaksanakan kerahiman. Kita harus menghayatinya dengan sikap, kata dan perbuatan. Hidup ⁵kita merupakan kesaksian kerahiman Allah seperti dihayati Yesus sebagai manusia. Dengan demikian, dunia kita yang kerap kali tampak gelap, kering dan dingin, menjadi menarik, karena sekarang memiliki sumber yang hangat, sehingga lebih disukai dan pantas dihayati, karena disinari oleh kerahiman ²⁸Allah yang dapat terwujud berkat kesanggupan dan kerelaan ³⁰Bunda Maria. Melalui Maria, kemuliaan Allah dipantulkan di dunia kita ini. Dengan perantara Maria, kerahiman Allah merupakan ringkasan pesan ⁵Yesus Kristus yang telah diberikan kepada kita sebagai suatu anugerah yang harus kita berikan lebih lanjut ^{kepada orang lain.} Maria adalah manusia pertama yang

ikut mengambil bagian dalam pewartaan dan pelaksanaan kerahiman Allah. Gereja, yakni segenap umat, harus tampil dan bertindak dalam masyarakat dengan wajah Bapa yang Maharahim. Paus Fransiskus mengatakan tentang Bunda Maria sebagai berikut, "Sekarang pikiran saya tertuju kepada bunda Kerahiman. Semoga wajahnya yang manis memandang kita pada 17 Tahun Suci ini, sehingga kita semua dapat menemukan kembali sukacita kelembutan Allah. Tak seorang pun menyelami kedalaman misteri penjelmaan seperti Maria. Seluruh hidupnya mencontoh kehadiran kerahiman yang menjadi daging. Bunda, berkat dari Dia yang disalib dan dibangkitkan, telah memasuki tempat suci kerahiman ilahi, karena ia mengambil bagian dalam misteri kasih-Nya. Pada kaki salib, Maria bersama dengan Yohanes, murid kesayangan itu, memberi kesaksian akan kata-kata pengampunan yang diucapkan oleh Yesus. Ungkapan kerahiman paling luhur terhadap mereka yang menyalibkan-Nya ini menunjukkan kepada kita titik puncak kerahiman Allah. Maria memberi kesaksian, bahwa kerahiman Putra Allah tidak mengenal batas untuk menjangkau setiap orang, tanpa pengecualian. Marilah menyapa dia dengan kata-kata Salve Regina, doa yang selalu kuno dan baru, agar ia tidak pernah merasa lelah untuk menatap kita dengan penuh belas kasih, dan membuat kita layak memandang wajah kerahiman itu, yaitu Yesus Putra-Nya" (MV, 24). Maria ibu dari orang yang menderita, sedih, terkepung kesulitan dan membutuhkan pengiburan (Pieta karya Michelangelo di Lodovico Buonarroti Simoni [1475-1564] terdapat di Basilika Santo Petrus di Roma). KERAHIMAN: 2 SUATU TOPIK RELEVAN YANG TERLUPAKAN DAN HARUS DIHADAPI GEREJA Oleh: Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm. 1. Berseru Mohon Kerahiman Allah Abad ke-20 yang sudah berada di belakang kita merupakan suatu abad yang mengerikan di pelbagai bidang, sedangkan abad ke-21, yang masih muda ini dimulai secara tidak menyenangkan dan sensasional pada 11 September 2001, yaitu dengan suatu serangan terorisme terhadap "World Trade Center" (Pusat Dagang Dunia) di New York, Amerika Serikat. Abad ke-21 ini sampai sekarang belum menjanjikan akan menjadi lebih baik. Abad ke-20 penduduk dunia mengalami dua rezim yang brutal dan totaliter, karena terjadi ada dua Perang Dunia yang menelan korban lima sampai tujuh juta orang. Di samping itu, ada pemusnahan bangsa (genocide) terjadi di

antara bangsa-bangsa. Tempat-tempat tawanan seperti Dachau di Jerman didirikan. "Gulags" yang adalah suatu sistem penjara atau tawanan dengan kerja paksa dilaksanakan di Rusia. Pada abad ke-21, kita hidup dengan ancaman terorisme zalim dan ketidakadilan yang kotor. Anak-anak disalahgunakan. Kelaparan, jutaan orang dalam pengungsian, penambahan penganiayaan umat kristiani terjadi di mana-mana. Bencana alam laur biasa menghancurkan bumi, seperti gempa bumi, letusan vulkanik, tsunami, banjir dan masa kekeringan musim kemarau. Semua itu adalah tanda-tanda zaman. Dipandang dari situasi ini, bagi banyak orang sulit berbicara tentang Allah yang Mahakuasa, yang sekaligus adil dan berbelas kasih. Di manakah Dia berada ketika semua itu berlangsung? Mengapa Allah membiarkan semuanya itu terjadi? Mengapa Ia tidak mengadakan intervensi? Bukankah semua penderitaan yang tidak adil itu merupakan bukti paling kuat untuk melawan iman akan Allah yang Mahakuasa dan rahim? Dalam zaman modern ini orang berpikir, bahwa penderitaan orang yang tidak salah merupakan batu dasar ateisme (Georg Buechner). Menurut Stendahl, satu-satunya pernyataan sebagai penyesalan atau permohonan maaf bagi Allah, ialah bahwa Ia memang tidak ada. Berdasarkan kejahatan yang sungguh kejam ini, bukankah orang terpaksa tidak mengakui Allah demi kepentingan kehormatan kepada Allah yang lebih besar (Odo Marquard)? Kerap kali orang berbicara tentang Allah yang sebenarnya sukar bagi mereka yang percaya kepada Allah. Mereka ini sering berada dalam kegelapan malam iman, di mana keterangan yang diberikan gagal untuk dapat memahami kemalangan, yang tidak berkesudahan dan penderitaan yang tidak adil di dunia ini. Sebagai seorang imam yang sangat saleh dan terpelajar dan sebagai mahaguru teologi, Romano Guardini (17 Februari 1885 - 1 Oktober 1968), ketika menghadapi kematiannya mengatakan bahwa ia bukan hanya membiarkan dirinya ditanyai pada saat pengadilan terakhir, melainkan bahwa ia sendiri juga akan mengajukan pertanyaan. Ia mengharapkan agar pada saat itu ia menerima jawaban pertanyaan-pertanyaan berikut, "Mengapa, ya Allah, ada jalan-jalan simpangan, jalan berputar-putar, yang mengerikan ke arah penyelamatan? Mengapa ada penderitaan orang tak bersalah? Mengapa begitu banyak yang salah?" Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, buku, Kitab Suci, dogma

dan ajaran resmi ⁵Gereja tidak dapat menjawabnya. Dalam kenyataan, banyak orang dapat memikul dengan berani situasi itu dan berhasil untuk tetap tabah mengalaminya. Mereka patut kita hormati. Namun, situasi itu ³membuat orang lain kehilangan harapan. Menghadapi suatu dunia, yang dialami ¹⁸sebagai sesuatu yang tidak masuk akal, mereka ini bertanya dalam hati, apakah ^{tidak lebih baik} apabila tidak dilahirkan? Bagi Albert Camus, bunuh diri adalah satu-satunya masalah filosofis yang harus ditanggapi secara serius. Tetapi, manusia bukan hanya menyangkal ⁶Allah, melainkan juga diri sendiri. Jika kepercayaan kepada Allah memudar, maka suatu kehampaan dan kedinginan menjadi tanpa akhir. Tanpa Allah, kita jatuh ⁵¹secara total dan tanpa harapan ke dalam nasib, kesempatan dan rangsangan sejarah duniawi. Tanpa ^{Allah, kita tidak} memiliki tempat untuk mengeluh, berseru dan naik banding. Tanpa Allah, ⁴⁷kita tidak lagi memiliki harapan untuk menerima putusan terakhir dan keadilan final. Pandangan tentang kematian Allah dalam jiwa-jiwa banyak orang (Friedrich Nietzsche), atau "tidak adanya (absensi) Allah" (Martin Heidegger), atau "gerhana Allah" (Martin Buber), adalah suatu bentuk pemusnahan (deprivation) otentik ⁴⁴yang paling mendalam. ¹⁸Hal ini adalah "tanda-tanda zaman" dan "masalah-masalah paling serius abad ini". Sebagai umat beriman dalam refleksi ini kita bukan bertanya, "Apakah Allah ada", melainkan lebih memikirkan eksistensi ¹Allah yang berbelas kasihan yang "kaya akan belas kasihan" (Deus autem, qui dives est in misericordia, Ef 2:4), yang menghibur kita, sehingga kita pun dapat menghibur sesama (2Kor 1:3s). Sebab menghadapi lingkaran setan kejahatan, harapan akan permulaan atau awal ^{yang baru akan} diperoleh, yaitu kita dapat mengharapkan seorang ^{Allah yang berbelas} kasih, rahim dan sekaligus Mahakuasa. Ia satu-satunya yang dapat ²⁴memberi kita keberanian untuk berhadapan melawan semua harapan. ¹Ini adalah suatu masalah tentang ^{Allah, yang hidup dan} memberi hidup ^{kepada orang yang} mati, dan akhirnya mampu menghapus segenap air mata serta membuat segalanya menjadi baru lagi (Why 21:4s.). Agustinus, Bapa Gereja di Barat, menurut kesaksiannya sendiri, mengalami kerahiman dan kedekatan ⁹Allah di dalam hidupnya, khususnya ketika ia tahu dan ^{sadar, bahwa dirinya} adalah ^{orang yang paling} jauh dari Dia. Dalam buku Pengakuan-Pengakuan (Confessiones) ia menulis, "Terpujilah Engkau,

kemuliaan bagi Engkau, ya sumber kerahiman. Aku ini menjadi semakin menyedihkan, tetapi Engkau makin dekat dengan aku." Ia menambahkan, "Janganlah membiarkan untuk memuji Dikau orang yang tidak menyadari kerahiman-Mu." Dalam kenyataan, kita harus berdiam diri tentang Allah, apabila kita tidak tahu bagaimana membicarakan lagi pesan kerahiman Allah kepada umat, yang berada dalam keadaan jasmani dan rohani yang sangat menyedihkan. Masalah tentang kerahiman Allah dan tentang manusia yang berbelas kasih, bagaimanapun juga mengenai aneka pengalaman yang menakutkan selama abad ke-20 dan ke-21 yang baru berlangsung, makin terasa menekan daripada yang lalu.

2. Kerahiman: Suatu Masalah Fundamental untuk Abad XXI Dua Paus dalam babak kedua Abad ke-20 mengenal "tanda-tanda zaman" dan telah mendorong agar masalah tentang kerahiman digerakkan lagi ke pusat pewartaan dan pelaksanaan tugas panggilan Gereja. Paus Yohanes XXIII, yang disebut sebagai "Paus yang baik" oleh orang-orang Italia yang telah menjadi Santo, adalah yang pertama menangani tantangan Gereja tersebut. Dalam catatan rohani hariannya tertulis banyak refleksi yang mendalam mengenai kerahiman Allah. Menurut pandangannya, kerahiman merupakan nama paling tepat dan bagus sekaligus sebagai jalan paling indah untuk berbicara dengan Allah. Keadaan kita yang sangat menyedihkan merupakan takhta kerahiman ilahi. Paus Yohanes XXIII yang telah lama matang pemikirannya sebelumnya, dan sambil menghayati keprihatinannya yang mendalam, dalam pidatonya yang revolusioner pada saat pembukaan Konsili Vatikan II tanggal 11 Oktober 1962, berkata, bahwa bahan pembicaraan Konsili bukan mengulangi ajaran tradisional Gereja yang dikenal dengan baik dan tetap dipegang teguh. Gereja telah melawan "kesesatan-kesesatan" setiap abad. Kerap kali Gereja telah menyatakan itu dengan sangat keras. Namun, sekarang mempelai Kristus, yaitu Gereja sebaiknya memilih menggunakan obat kerahiman daripada obat kekerasan. Dengan pernyataan tersebut, Paus Yohanes XXIII menggunakan nada baru, yang membuat banyak orang bangkit kembali dan memerhatikannya selama perjalanan Konsili Vatikan II. Enam belas dokumen Konsili Vatikan hanya bertujuan untuk melepaskan dan mengubah sedikit ajaran tradisional Gereja, seperti yang dilakukan oleh Paus sendiri. Dokumen-dokumen tersebut bukan

Paus Yohanes XXIII menghendaki suatu pemutusan hubungan ¹dengan tradisi Gereja sebelumnya, tetapi memperdengarkan suatu nada suara dan mengemukakan suatu gaya baru dalam pewartaan dan kehidupan Gereja. Seperti pribadi Paus sendiri, dokumen-dokumen itu mengakui hubungan antara kerahiman dan kebenaran. Demikianlah Paus Yohanes mengemukakan suatu ciri gaya baru dalam pewartaan dan pelaksanaan kabar gembira. Itulah tujuan pastoral ³⁰Konsili Vatikan II (KV II). Selama berlangsungnya KV II maupun sesudahnya, banyak diskusi dan salah pengertian tentang konsep "pastoral" yang dimaksudkan ³⁵oleh Paus Yohanes XXIII. Gaya baru pastoral yang dimaksudkan ²⁹Paus Yohanes XXIII berhubungan ¹dengan apa yang dikemukakan dalam pembukaan KV II, yakni tentang "obat kerahiman". Sejak momen tersebut, tema pemikiran tentang ¹⁷kerahiman telah menjadi faktor fundamental pembicaraan dalam Konsili dan menjadi praksis pastoral Gereja Katolik pasca Konsili. 3. Pandangan ²⁰Pastoral Paus Yohanes XXIII Diteruskan oleh Paus Yohanes Paulus II dan Dilanjutkan oleh Paus Benediktus XVI Paus Yohanes Paulus II melanjutkan dan memperdalam apa yang telah dimulai ¹oleh Paus Yohanes XXIII. Persoalan mengenai kerahiman tidak timbul dalam pemikirannya ketika masih berada di meja studinya. Paus Yohanes Paulus II, seperti jarang dialami oleh lain-lainnya, mengetahui sejarah penderitaan zamannya dan mengalaminya sendiri secara konkret. ²⁷la tumbuh di sekitar Auschwitz, Polandia. Dalam masa mudanya, selama tahun-tahun pertama sebagai imam, dan ketika bertugas sebagai Uskup Krakow, beliau hidup dengan pengalaman yang mengerikan, ¹yang disebabkan oleh dua Perang Dunia dan dua rezim brutal dan totaliter. Beliau juga ¹⁴mengalami banyak penderitaan, seperti yang dialami umatnya. Pontifikalnya, yaitu kedudukannya sebagai Paus, ditandai dengan aneka konsekuensi percobaan pembunuhan, dan pada tahun-tahun terakhir ia mengalami penderitaan pribadi. Kesaksian penderitaannya membuktikan suatu khotbah ¹yang lebih kuat daripada banyak homili dan tulisannya. Dengan demikian, beliau membuat pesan tentang kerahiman menjadi tema pokok untuk melaksanakan peranannya yang cukup lama sebagai Paus. Maka, ²⁰Paus Yohanes Paulus II membuat abad ke-21 ini agar memerhatikan dan berusaha menangani masalah kerahiman. Dalam masa kedudukannya sebagai Paus, ¹⁷Yohanes Paulus II menulis

Ensikliknya yang kedua, yakni *Dives in Misericordia* (1980) untuk membahas persoalan tentang kerahiman. Di dalam Ensiklik ini, Paus ¹mengingatkan kita bahwa keadilan (iustitia) saja tidak cukup, sebab summa iustitia juga berupa summa iniustitia. Kanonisasi pertama dalam milenium ketiga yang baru, yakni ⁹pada tanggal 30 April 2000 dihubungkan dan diprogramkan untuk membahas masalah kerahiman. ¹¹Pada saat itu Paus meresmikan Suster mistik dari Polandia, Faustina Kowalska (+ 1938) menjadi Santa, yang pada saat itu tidak dikenal banyak orang. Dalam catatan-catatan, suster yang sederhana ini menulis pandangannya ⁶yang lebih jauh daripada teologi akademik neoskolastik, yang melulu bersifat abstrak dan metafisik mengenai sifat-sifat ilahi. Faustina menggambarkan kerahiman Allah dengan penggunaan bahasa sederhana ⁴⁵Kitab Suci, sebagai bahasa yang paling luhur dan tinggi di antara sifat-sifat ilahi. Kerahiman Allah ditekankan sebagai kesempurnaan ilahi ^{yang murni dan} sederhana. Dari sebab itu, Faustina terhitung di antara tokoh-tokoh dalam tradisi besar mistik perempuan. Berkaitan dengan konteks ini, kita ingat akan Santa ²⁰Katarina dari Siena dan Santa ^{Teresia dari Kanak-kanak Yesus}. Dalam kunjungannya tanggal 7 Juni 1977 di Laggiewniki, di pinggir Kota Krakow, Polandia, di mana Suster Faustina pernah hidup, ^{Paus Yohanes Paulus II} berkata, bahwa dengan pengalaman yang menyedihkan dalam Perang Dunia II, sejarah telah mencatat bahwa masalah tentang kerahiman harus merupakan sumber harapan Gereja yang tiada habisnya. ^{Dalam arti tertentu}, masalah tentang kerahiman merupakan bagian hakiki peranan ^{Yohanes Paulus II} sebagai Paus. Ingat akan Centesimus annus dan ¹⁷*Dives in misericordia* pada awal tingkat peranannya sebagai Paus! Ketika berkunjung terakhir kalinya di Polandia, tanah airnya, pada 17 Agustus 2002 di Lagiewniki, beliau secara meriah mempersembahkan dunia ini kepada kerahiman ilahi. Pada kesempatan itu ia menugaskan kepada Gereja untuk meneruskan api kerahiman ke dunia. Dengan inspirasi Suster Faustina, ²⁰Paus Yohanes Paulus II meresmikan Hari Minggu sesudah Paskah (Low Sunday), menjadi Minggu Kerahiman. Banyak ³orang memahaminya sebagai suatu tanda penyelenggaraan ilahi. Paus Yohanes Paulus ini dipanggil Tuhan ke rumah Bapa ^{pada malam hari} sebelum Minggu Kerahiman pada 2 April 2005. ²⁹Paus Benediktus XVI mengakui penafsiran itu pada

kesempatan beatifikasi Paus Yohanes Paulus II pada hari Minggu Kerahiman, 1 Mei 2011. Dalam Misa pemakaman di lapangan Santo Petrus pada tanggal 8 April 2005, Kardinal Ratzinger sebagai Kardinal Diakon telah menekankan kerahiman sebagai keprihatinan khusus pendahulunya. Selanjutnya beliau membuat keprihatinan itu juga sebagai kewajiban pribadinya sendiri. Ia mengatakan, "Beliau, yakni Paus Yohanes Paulus II, telah menunjukkan kepada kita misteri Paskah sebagai rahasia kerahiman ilahi. Di dalam bukunya terakhir beliau menulis bahwa tapal batas yang telah ditentukan untuk kejahatan, akhirnya adalah kerahiman ilahi." Kutipan ini adalah harfiah dari buku Yohanes Paulus II, yang diterbitkan hanya beberapa bulan sebelum wafatnya, dengan judul *Memory and Identity*. Buku itu sekali lagi mengungkapkan perhatian atau keprihatinannya yang sentral akan kerahiman sebagai suatu rangkuman. Dalam Misa pada awal konklaf tanggal 18 April 2005, Kardinal Ratzinger berkata sebagai berikut, "Dengan penuh kegembiraan kita mendengar pengumuman Tahun Kerahiman Ilahi yang menempatkan tapal batas bagi kejahatan, demikianlah kata Bapa Suci kepada kita. Yesus Kristus adalah kerahiman ilahi dalam diri pribadi (in persona); menjumpai Kristus adalah menjumpai kerahiman Allah. Tugas Kristus telah menjadi tugas kita melalui pengurapan imamat. Kita ditugaskan mewartakan "Tahun Kerahiman Tuhan" bukan hanya dengan kata-kata, melainkan dengan hidup kita serta dengan tanda-tanda Sakramen- sakramen yang efektif." Dari sebab itu, tidak mengherankan bila Paus Benediktus XVI di dalam Ensikliknya yang pertama tahun 2006, *Deus caritas est* (Allah adalah Kasih) meneruskan garis besar pikiran pendahulunya, dan memperdalamnya secara teologis. Dalam ensiklik sosialnya, yakni *Caritas in veritate* (Kasih dalam Kebenaran), beliau mengkonkretkan tema ini untuk mengarahkan pandangannya kepada tantangan- tantangan baru. Maka, berbeda dengan Ensiklik-ensiklik para Paus sebelumnya, Paus Benediktus XVI tidak lagi bertitik tolak dari keadilan, melainkan dari kasih sebagai prinsip dasar (fundamental) ajaran sosial Kristiani. Demikianlah Paus ini memilih suatu titik tolak baru untuk membangkitkan kembali melalui kerahiman jalan baru, yaitu dengan memerhatikan dan memedulikan kerahiman dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, tiga Paus dari babak kedua abad ke-20 dan

38 pada awal abad ke-21 menyerahkan kepada kita masalah dan pemikiran tentang kerahiman. Kita diingatkan bahwa hal ini bukanlah tema sekunder, melainkan justru merupakan tema fundamental, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang harus dihadapi sebagai suatu masalah fundamental untuk abad ke-21 sebagai tanggapan Gereja terhadap "tanda-tanda zaman". Maria dan Yohanes, di bawah salib Yesus.

Sources

1	https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Rm%2012:1-8 INTERNET 3%
2	http://stfwidyasasana-akademik.ac.id/repositori/filepenulis/99ef19855774151182016273d47e7145-2017_Kerahiman%20Allah-halaman-1-digabungkan50-1-75_compressed.pdf INTERNET 3%
3	https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Yoh%203:1-21 INTERNET 2%
4	https://www.katolisitas.org/masih-perlukah-sakramen-pengakuan-dosa-bagian-3/ INTERNET 2%
5	https://reformed.sabda.org/book/export/html/119 INTERNET 1%
6	https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=2&chapter=23&verse=8 INTERNET 1%
7	http://www.mukjizatyesus.com/KL-Mei2016.html INTERNET 1%
8	https://yesaya.indocell.net/id680.htm INTERNET 1%
9	https://id.scribd.com/doc/133194973/Daftar-Santo INTERNET 1%
10	http://simpulberkat.org/ INTERNET <1%
11	https://www.jodohkristen.com/topic/2238/16/ INTERNET <1%
12	https://www.suarakeheningan.com/444735787 INTERNET <1%
13	https://jejen79.wordpress.com/2014/11/24/perkembangan-pemikiran-dan-peradaban-islam-dalam-perspektif-sejarah/ INTERNET <1%
14	https://www.carmelia.net/index.php/artikel/pendalaman-kitab-suci/2701-insan-insan-allah-dalam-kitab-suci INTERNET <1%

- 15 <https://teologiareformed.blogspot.com/2020/06/tuhan-menunggu-orang-berdosa-kembali.html>
INTERNET
<1%
-
- 16 <https://www.katolisitas.org/sekilas-ajaran-gereja-tentang-bunda-maria/comment-page-3/>
INTERNET
<1%
-
- 17 <https://katekesekatolik.blogspot.com/2015/04/bulla-tahun-yubileum-agung-kerahiman.html>
INTERNET
<1%
-
- 18 <https://onego1993.blogspot.com/2013/05/belajar-dan-mengenal-kitab-yunus-dalam.html>
INTERNET
<1%
-
- 19 <https://karmelindonesia.org/component/content/article/99-karmelitana/spiritualitas-karmel/365-riwayat-singkat-st-maria-magdalena-de-pazzi.html>
INTERNET
<1%
-
- 20 <https://tuhankasihnilahkami.blogspot.com/2012/09/>
INTERNET
<1%
-
- 21 <http://parokiraturossari.id/surat-gembala-uskup-kaj/>
INTERNET
<1%
-
- 22 <https://seryzpunk.blogspot.com/2015/02/st-theresia-dari-kanak-kanak-yesus-chzz.html>
INTERNET
<1%
-
- 23 <https://sabda.org/sabdaweb/bible/chapter/?b=23&c=54>
INTERNET
<1%
-
- 24 https://perspektif.co/Berkat_Sebagai_Transformasi
INTERNET
<1%
-
- 25 <http://www.sarapanpagi.org/pengantar-perjanjian-baru-vt1676.html>
INTERNET
<1%
-
- 26 <https://edyprayitno.wordpress.com/2008/07/14/debat-dengan-teman-kristen-2/comment-page-32/>
INTERNET
<1%
-
- 27 <https://teologiareformed.blogspot.com/2020/07/yesus-adalah-manusia-inkarnasi-kematian.html>
INTERNET
<1%
-
- 28 <https://pdtanthonytobing.blogspot.com/2011/10/hukum-tabur-tuai-dalam-iman-kristen.html>
INTERNET
<1%
-
- 29 <https://blog-gerejakatolik.blogspot.com/2012/04/>
INTERNET
<1%
-

- 30 <https://pustakadigitalkristiani.blogspot.com/2013/05/>
INTERNET
<1%
-
- 31 <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Gal%205:16-26>
INTERNET
<1%
-
- 32 <https://lamhotgelis10.blogspot.com/2018/03/tujuan-dan-manfaat-serta-refleksi.html>
INTERNET
<1%
-
- 33 <https://www.carmelia.net/index.php/artikel/spiritualitas/579-penderitaan-dalam-hidup-santa-teresia-dari-lisieux>
INTERNET
<1%
-
- 34 <https://studibiblika.id/2020/11/10/gembala-yang-senantiasa-mencari-domba-nya-yang-terhilang-luk-151-7/>
INTERNET
<1%
-
- 35 https://id.wikipedia.org/wiki/Konsili_Vatikan_II
INTERNET
<1%
-
- 36 <https://www.facebook.com/notes/gereja-katolik/lebih-dekat-dengan-santa-theresia-dari-kanak-kanak-yesus-dan-dari-wajah-kudus-5-/10150332766912440/>
INTERNET
<1%
-
- 37 <https://www.mirifica.net/2020/11/01/bacaan-mazmur-tanggapan-dan-renungan-harian-katolik-selasa-02-november-2020/>
INTERNET
<1%
-
- 38 <https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia>
INTERNET
<1%
-
- 39 <https://www.katolisitas.org/sudahkah-kita-pahami-pengertian-ekaristi/>
INTERNET
<1%
-
- 40 <https://www.sabda.org/publikasi/e-wanita/137/>
INTERNET
<1%
-
- 41 <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?version=tb&passage=Yohanes+4>
INTERNET
<1%
-
- 42 <https://anchoroflife.blogspot.com/2012/09/tiatira-gereja-yang-berkompromi-dengan.html>
INTERNET
<1%
-
- 43 <https://unio-indonesia.org/2020/03/24/minggu-prapaskah-v-a-tgl-29-maret-2020-yoh-111-45-yeh-3712-14/>
INTERNET
<1%
-
- 44 <https://www.carmelia.net/index.php/artikel/spiritualitas/786-peranan-roh-kudus-dalam-hidup-santa-teresia>
INTERNET
<1%
-

- 45 <https://yehudaministry.blogspot.com/2011/11/tentang-children-of-god-cog.html>
INTERNET
<1%
-
- 46 <https://kanisiusdeki.blogspot.com/2016/05/wujud-tertinggi-dan-religiositas-orang.html>
INTERNET
<1%
-
- 47 <https://theresiapatria.blogspot.com/2016/06/selasa-14-juni-2016-hari-biasa-pekan-xi.html>
INTERNET
<1%
-
- 48 <https://id.wikipedia.org/wiki/Abraham>
INTERNET
<1%
-
- 49 <https://literaturperkantas.net/category/seri-embun-pagi/>
INTERNET
<1%
-
- 50 https://id.wikipedia.org/wiki/Basilika_Santo_Petrus
INTERNET
<1%
-
- 51 <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=23&chapter=1&verse=16>
INTERNET
<1%
-
- 52 <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=43&chapter=3&verse=16>
INTERNET
<1%
-
- 53 <https://kaconkabdoell.wordpress.com/2017/01/20/26/>
INTERNET
<1%
-
- 54 https://issuu.com/ourdailybreadministries/docs/allah_yang_tak_terduga
INTERNET
<1%
-
- 55 <https://saatteduh.wordpress.com/2012/10/16/dosa-dan-orang-berdosa/>
INTERNET
<1%
-
- 56 <https://meyleni94.blogspot.com/2017/01/makalah-lkk-hmi-latihan-khusus-kohati.html>
INTERNET
<1%
-